

Kapita Selekta  
Pendidikan Anak Usia Dini



Penyunting:  
**Ali Mukti**  
**Zainal Abidin**

# KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**Oleh:**

**Tim Penulis**

**Editor:**

Ali Mukti  
Zainal Abidin



## **KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Oleh: Tim Penulis

Penyunting:  
Ali Mukti  
Zainal Abidin

Hak Cipta © 2019, pada penulis

Hak publikasi pada Penerbit LP3DI Press dan FTIK IAIN Jember  
Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan ke-1  
Tahun 2019

Penerbit:  
LP3DI Press  
Jl. Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo  
Kedungjajang Lumajang 67358  
Telp. 0822-2892-2384  
Email: [lp3dipress@gmail.com](mailto:lp3dipress@gmail.com)

Bekerjasama dengan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember  
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember  
Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005  
Email: [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

**ISBN: 978-623-91150-3-6**

**SAMBUTAN**  
**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

*Alhamdulillahillāhi rabbi al-ālamīn.* Saya sangat bersyukur atas terbitnya buku ini. Ide untuk menerbitkan buku bunga rampai sudah saya sampaikan kepada jajaran Dekanat dan Ketua Program Studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengingat betapa minimnya publikasi karya mahasiswa sesuai dengan program studinya masing-masing. Publikasi karya mahasiswa sangat penting bukan hanya sebagai salah satu ekspresi kompetensi mahasiswa, tetapi juga untuk mendukung akreditasi program studi dan institusi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Para Wakil Dekan, Ketua Program Studi, dosen, dan mahasiswa atas atensi, motivasi, dan kontribusi mereka sehingga buku ini sampai di tangan pembaca. Kualitas isi buku ini tentu harus ditempatkan dalam batas kapasitas mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah, baik

pada aspek pemilihan tema, penggunaan metodologi, kedalaman analisis, sistematika penulisan, kemutakhiran referensi, dan sebagainya. Terlepas dari kapasitas itu, bagi saya, kemampuan dan kemauan mahasiswa untuk menyusun artikel dan kemudian mengumpulkannya dalam sebuah bunga rampai merupakan sesuatu yang patut diapresiasi.

Saya berharap buku ini bukan menjadi buku pertama dan terakhir, melainkan menjadi buku awal yang akan diikuti dengan buku-buku berikutnya. Semoga terbitnya buku ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan serta semakin memotivasi mahasiswa untuk menulis dan mempublikasikan karya-karyanya.

Jember, 3 Desember 2019

Dekan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mukni'ah', written over a horizontal line. The signature is stylized and somewhat cursive.

**Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga buku bunga rampai yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Anak Usia Dini* dapat kami selesaikan dengan baik.

Buku ini berisi artikel tentang isu-isu terkini mengenai pendidikan anak. Sebagian besar buku ini merupakan karya mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

Adapun tujuan dari penulisan buku bunga rampai ini adalah untuk memberikan literatur dan melatih mahasiswa dalam menyusun karya tulis ilmiah. Sehingga dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu menulis karya tulis ilmiah dengan baik.

Selanjutnya kami menyampaikan terimakasih kepada segenap pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember dan Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang senantiasa memberikan dorongan, saran dan masukan atas selesainya buku ini. Terima kasih pula disampaikan kepada para dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang terus memotivasi dan mendampingi para mahasiswa untuk menyusun karya tulis ilmiah secara kolektif.

Semoga buku bunga rampai ini dapat memberikan manfaat terutama dalam rangka peningkatan keilmuan Pendidikan Islam Anak

Usia Dini dan pembelajarannya. Tentu penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam menyusun buku bunga rampai ini. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran sebagai penyempurnaan. Terlepas dari itu, kami meyakini bahwa sekecil apapun karya ini akan tetap bermanfaat bagi halayak.

Jember, Desember 2019

Penyunting

# DAFTAR ISI

Sambutan Dekan, iii

Kata Pengantar, v

Daftar Isi, vii

## Bagian 1

---

### PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI

**1-20**

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini  
dalam Perspektif Islam  
**Yati Nur Hafiah**  
**Ali Mukti**

**21-38**

Penerapan Pendidikan Anti Korupsi  
Untuk Anak Usia Dini  
**Ayu Lestari**

**39-58**

Pengembangan Moral untuk Anak Usia Dini  
dengan Metode Bercerita  
**Ulfatul Hariroh**



## Bagian 2

---

### PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**59-76**

Peran Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini

**Fina Ziadatul Khoir**

**77-92**

Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua  
bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

**Iklila Febrianti Fiorentisa**

**93-108**

Stimulasi Kemampuan Motorik Halus sebagai Persiapan  
Kemampuan Menulis dan Membaca Anak Usia Dini Melalui

Media Kolase

**Siti Zulfa Ulinnuha**

**109-130**

Pola Asuh Ibu dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiri-  
tual Anak Usia Dini

**Umi Masruro**

## Bagian 3

---

### PROBLEMATIKA PENDIDIKAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**131-158**

Problematika Kesulitan Belajar  
pada Anak dan Penanganannya  
**Wulidatul Rohma**

**159-182**

Pendidikan Inklusi untuk Anak Autisme  
**Faridatul Laily**

**183-200**

Kekerasan Pada Anak dan Dampaknya  
terhadap Perkembangan Anak  
**Dhevi Roudhatus Sakinah**

**201-226**

Manajemen Kerjasama Guru dan Orang Tua di Lingkungan  
PAUD  
**Indah Suci Lestari**

## Bagian 4

---

### STRATEGI, METODE DAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI

**227-240**

Penerapan Model Pembelajaran Tematik  
Untuk Anak Usia Dini  
**Ida Sofiana**

**241-254**

Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Anak Usia Dini  
**Jamilatul Magfiroh**

**255-270**

Pentingnya Alat Permainan Edukatif (APE)  
terhadap Perkembangan Anak Usia Dini  
**Mar'atul Fatimatuz Zahro**

**271-288**

Pentingnya Permainan Tradisional  
terhadap Perkembangan Sosial Anak  
**Daiyah Zahwa Imtana**

**289-304**

Menghafal Terjemah Surah-Surah Pendek  
Dengan Metode Bernyanyi Untuk Anak Usia Dini  
**Binti Mariatul Ulfa**

**Tentang Penulis**

*Bagian* **1**

# Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Yati Nur Hafiah	Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam
Ayu Lestari	Penerapan Pendidikan Anti Korupsi Untuk Anak Usia Dini
UlfatulHariroh	Pengembangan Moral untuk Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita

# KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

---

**Yati Nur Hafiah**  
**Ali Mukti**

---

## PENDAHULUAN

Tema tentang pendidikan anak adalah sebuah tema lama yang sudah muncul sejak dimulainya penciptaan manusia. Anak adalah merupakan amanat di tangan kedua orangtuanya, dan hatinya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* ,(Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), p. 16.

Sesuai fitrahnya, anak senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orangtua atau pendidiknya. Di sini, Islam memberi pesan moral kepada orangtua berkaitan dengan pendidikan anaknya. Orangtua harus mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik serta memberi mereka bekal akhlak agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah. Karena tugas untuk mendidik anak dibebankan tanggung jawabnya pada kedua orangtua dan juga para pendidik, kelak pada hari kiamat Allah swt. akan meminta pertanggungjawaban kepemimpinan mereka.<sup>2</sup>

Rasulullah saw. bersabda:

رَعِيَّتَهُ عَنْ وَمَسْئُولَةٌ زَوْجَهَا فِي رَاعٍ بَيْتٍ فِي رَاعِيَّةٍ  
وَالْمَرْأَةُ رَعِيَّتُهُ عَنْ مَسْئُولٌ وَهُوَ أَهْلُهُ فِي رَاعٍ الرَّجُلُ

*“Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangganya dan akan ditanya tentang pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan ditanya tentang pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. (HR. Bukhari.)”*

Sebagian orang mengira bahwa tanggung jawab terhadap anak adalah tanggung jawab dalam mencukupi nafkah, pakaian, perhiasan dan hal lain yang bersifat materi saja. Padahal tanggung jawab yang paling besar adalah tanggung jawab

---

<sup>2</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, diambil dari Program *al-Maktabah asy-Syamilah*, Edisi 2. Lihat: Muhammad bin Abdullah as-Sahim, *15 Kesalahan Fatal Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 1996), 26.

pendidikan akhlak mulia serta penanaman nilai dan keteladanan. Semuanya itu terdapat dalam agama yang hanif ini, yaitu Islam.<sup>3</sup>

Pada usia dini merupakan masa-masa Golden Age, pada masa golden age berumur 0-6 tahun pada masa ini otak anak berkembang 80%. Pada masa ini pula anak-anak mudah dibentuk oleh karena itu Anak perlu dibimbing dengan cara yang baik dan sesuai dengan usianya, agar nantinya dia menjadi anak yang unggul dalam agama maupun intelektualnya. Oleh Karena itu peran pendidik dan orang tua dalam mendidik anak sangat penting. Orang tua dan pendidik harus melihat potensi anak yang dimilikinya dan orang tua maupun pendidik harus membantu mengembangkan potensi yang dia miliki, dan jangan sampai orang tua memaksa kehendak pada anaknya.

Sesuai fitrahnya, anak senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orangtua atau pendidiknya. Di sini, Islam memberi pesan moral kepada orangtua berkaitan dengan pendidikan anaknya. Orangtua harus mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik serta memberi mereka bekal akhlak agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat dibanggakan kelak di hadapan Allah. Karena tugas untuk mendidik anak dibebankan tanggung jawabnya pada kedua orangtua dan juga para pendidik, kelak pada hari kiamat Allah swt. akan meminta pertanggungjawaban kepemimpinan mereka.<sup>4</sup>

Dalam pendidikan anak usia dini tentu di jelaskan dan di gambarkan secara rinci. Bagaimana cara seorang guru atau orang tua saat memberi arahan kepada anak-anak usia dini

---

<sup>3</sup> Ibid, 14

<sup>4</sup> Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), 16



dengan jelas dan tidak membebani mereka, baik dalam hal pendidikan agama maupun pendidikan sekolah. Sehingga anak-anak usia dini tidak merasa mempunyai tanggungan yang berat.

Ada beberapa anak kecil yang mempelajari tentang pendidikan agama khususnya agama islam dan mereka menganggap banyak hal yang menarik, baik itu dalam hal cerita ataupun yang lain. Anak-anak merupakan generasi penentu masa depan kemajuan suatu peradaban. Karenanya estafeta ilmu pengetahuan dan nilai-nilai harus senantiasa dilangengkan bahkan di kembangkan. Adapun media yang paling utama dalam membentuk generasi masa depan yang unggul adalah melalui pendidikan.

Pendidikan selayaknya harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini karena tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang sangat penting dan kritis dalam pertumbuhan fisik, mental, dan psikososial anak. Setiap orang tua memiliki harapan yang banyak kepada anak-anaknya. Hal ini karena anak adalah investasi yang tak ternilai harganya. Kesuksesan anak di masa mendatang adalah kebanggaan dan kebahagiaan bagi orang tuanya juga. Karenanya orang tua dituntut untuk menempuh cara yang optimal dalam mengupayakan pendidikan anak sedini mungkin bahkan sebelum anak lahir kedunia atau masih dalam kandungan ibu. Betapa pentingnya pendidikan anak usia dini, dikarenakan pendidikan usia dini merupakan dasar pembentukan mental anak yang nantinya akan menampung dan menerima pendidikan yang lebih tinggi di masa-masa kehidupannya yang akan datang. Apabila pendidikan anak usia dini tidak difasilitasi dan dibiarkan begitu saja, maka bukan tidak mungkin kedepannya orang tua atau guru akan sulit untuk mengajarkan baik pengetahuan atau pun nilai-nilai kehidupan

sosial dan agama anak nantinya.<sup>5</sup>

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar Senegal menghasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua dan salah satu butirnya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Indonesia sebagai salah satu anggota forum tersebut terikat untuk melaksanakan komitmen ini.

Dalam disiplin ilmu neurosciences, pendidikan anak usia dini pada hakikatnya memiliki fungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak sehingga sel-sel otak dapat terangsang untuk lebih cepat berkembang secara pesat. Akan tetapi pendidikan anak usia dini sepatutnya tidak hanya terbatas pada pengembangan kognitif saja, namun juga harus mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan penanaman dasar-dasar spiritual. Maka dengan demikian, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja tidak hanya melulu dibatas oleh tembok kelas sekolah. Tidak seperti pendidikan yang diterapkan kepada remaja atau manusia dewasa, pendidikan usia dini harus disesuaikan dengan masa tumbuh kembang psikologis anak. Seperti yang telah banyak diketahui, bahwa masa kanak-kanak adalah masa bermain, maka pendidikan usia dini pun seharusnya lebih memperbanyak unsur permainan yang tidak mengekang sehingga membuat anak tetap rileks dan terjaga mood-nya. Kita tidak bisa memaksa anak usia dini untuk belajar layaknya orang dewasa yang belajar dengan cara mendengarkan ceramah, namun kita bisa

---

<sup>5</sup> Ibid, 20-21

menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan pada anak melalui permainan, seperti dongeng, merangkai bentuk, merangkai warna, menggambar dan lain sebagainya. Dikarenakan hal tersebut maka seorang pendidik harus menyediakan kelas yang berisi kesenangan, antusiasme, dan rasa penasaran. Begitupun dalam pendidikan Islam yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan kognitif namun juga pengetahuan spiritual keagamaan, maka pendidikan Islam bagi anak usia dini seharusnya tidak hanya sebatas hafalan doa atau pun surat-surat pendek al-Quran saja, akan tetapi bagaimana cara menerapkannya.

Pendidikan spiritual keagamaan seharusnya tidak hanya dibebankan kepada guru taman kanak-kanak, play group atau pun raudhatul athfal, akan tetapi orang tua memiliki peran yang sangat penting bagaimana menerapkan nilai-nilai spiritual tersebut. Karenanya pendidikan Islam pada anak usia dini tidak hanya berkorelasi dengan peningkatan kualitas guru sebagai tutor atau pendidik, akan tetapi juga berkaitan erat dalam peningkatan kualitas kesalehan orang tua. Hal tersebut sangat penting kiranya, karena agama tidak hanya sebatas dihafal akan tetapi juga diamalkan dan dijadikan sebagai pedoman hidup terutama bagi generasi yang akan datang.<sup>6</sup>

## **Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

---

<sup>6</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT INDEKS, 2009), 6-7.

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara wajib mengikuti jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Dalam mengawali proses masuk ke lembaga pendidikan sering kali warga Indonesia mengabaikan pendidikan usia dini, padahal untuk membiasakan diri dan mengembangkan pola pikir anak, pendidikan sejak usia dini mutlak diperlukan.<sup>7</sup>

Seiring berjalannya waktu, saat ini para orang tua semakin sadar bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Oleh karena itu, tidak mengherankan pula bahwa semakin banyak orang tua yang merasa perlu cepat-cepat memasukkan anaknya ke sekolah sejak usia dini dengan tujuan dan harapan agar cepat menjadi pandai.

Sementara itu, pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia Internasional. Dalam Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar Senegal telah menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan dan salah satu butirnya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung, Indonesia sebagai salah satu anggota forum tersebut terikat untuk melaksanakan komitmen ini..

Penyelenggaraan PAUD didasarkan pada beberapa landasan, yakni landasan yuridis, landasan filosofis dan religius serta landasan keilmuan secara teoritis maupun empiris.

---

<sup>7</sup> Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2007), 3.

## 1. Landasan yuridis

Landasan yuridis merupakan pertimbangan atau alasan yang menggambarkan bahwa peraturan yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan hukum atau mengisi kekosongan hukum dengan mempertimbangkan aturan yang telah ada, yang akan diubah, atau yang akan dicabut guna menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan masyarakat. Landasan yuridis menyangkut persoalan hukum yang berkaitan dengan substansi atau materi yang diatur sehingga perlu dibentuk Peraturan Perundang-Undangan yang baru. Beberapa persoalan hukum itu, antara lain, peraturan yang sudah ketinggalan, peraturan yang tidak harmonis atau tumpang tindih, jenis peraturan yang lebih rendah dari Undang-Undang sehingga daya berlakunya lemah, peraturannya sudah ada tetapi tidak memadai, atau peraturannya memang sama sekali belum ada.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>8</sup>

## 2. Landasan filosofis

Landasan filosofis merupakan pertimbangan atau alasan yang menggambarkan bahwa peraturan yang dibentuk

---

<sup>8</sup> Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2007), 7

mempertimbangkan pandangan hidup, kesadaran, dan cita hukum yang meliputi suasana kebatinan serta falsafah.

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya berdasarkan pada nilai-nilai filosofi dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan firah/Islam/lurus, orang tua lah yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani dan majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga dan meningkatkan potensi kebaikan tersebut dan hal itu tentunya harus dimulai sejak usia dini.<sup>9</sup>

### 3. Landasan Keilmuan dan Empiris

Menjelaskan bahwa hasil penelitian dalam pembelajaran pada dekade terakhir mengungkapkan bahwa belajar akan lebih efektif, jika siswa dalam keadaan gembira. Kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap capaian hasil belajar siswa. Bahkan potensi kecerdasan intelektual yang selama ini menjadi “primadona” sebagai penentu keberhasilan belajar, ternyata tidak sepenuhnya benar. Kecerdasan emosional telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektifitas pembelajaran disamping kecerdasan intelektual.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka keilmuan PAUD dinangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak,

---

<sup>9</sup> Ibid, 8

antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neorosains.<sup>10</sup>

## Pendidikan Islam

Kata Islam dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna dan benuansa Islam, dalam arti pendidikan yang berdasarkan agama Islam. Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu kita membahas mengenai arti dari pendidikan itu sendiri.

Para ahli mengungkapkan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan. Adapun pengertian pendidikan secara umum adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya menuju suatu kehidupan yang bermakna. Dalam definisi tersebut, terkesan bahwa aspek pembinaan pendidikan itu luas sekali meliputi pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>11</sup> Pendidikan dalam pengertian yang lain adalah usaha sadar dan terencana untuk proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>12</sup>

Kesimpulan yang dapat kami ambil dari beberapa pengertian di atas adalah pendidikan merupakan usaha atau aktifitas pembelajaran manusia untuk mengembangkan aspek kepribadian mereka dan sebagai bentuk kesiapan, baik berupa potensi, moral, dan intelektual dari diri mereka sendiri serta

---

<sup>10</sup> Ibid, 9-10

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 6.

<sup>12</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 151-152.

dapat berguna bagi masyarakat.

Kesimpulan tersebut dikuatkan oleh pengertian pendidikan yang telah disampaikan oleh Drs. Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yang mengacu kepada pembentukan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>13</sup>

Sejalan dengan berbagai definisi atau pengertian di atas, maka dapat kami ambil pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sarana pendidikan dan pengajaran individu agar menjadi manusia yang mendapatkan derajat tinggi menurut ukuran Allah yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, serta memiliki kepribadian luhur sebagai generasi penerus bangsa yang memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.

Sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi 3 bagian:<sup>14</sup>

1. The fairly stage (tingkat dongeng).
  - a. Pada tahap ini anak berumur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 24

<sup>14</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 20



fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan nabi akan dihayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.<sup>15</sup>

- b. Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama dari pada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik dan jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa ke kanak-kanakannya dengan caranya sendiri. Anak mengungkapkan pandangan teologisnya pernyataan, dan ungkapannya tentang tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan tapi penuh arti teologis.
2. The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan)
    - a. Pada tingkat ini pemikiran anak tentang tuhan sebagai bapak beralih pada tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika.
    - b. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak usia 7 tahun di pandang sebagai permulaan pertumbuhan logis sehingga wajarlah bila anak harus di beri pelajaran dan di biasakan melakukan shalat pada usia dini dan di pukul bila melanggarnya.<sup>16</sup>

### 3. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan di pengaruhi sebagian kecil fantasi.

- a. Konsep ketuhanan yang yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan

---

<sup>15</sup> Ibid, 21

<sup>16</sup> Ibid, 23

- b. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.<sup>17</sup>

### **Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam**

Menurut Ernest Harms, penerapan Pendidikan Agama Islam dalam perkembangan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui beberapa fase atau tingkatan, yaitu:

- a. The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep agama mengenai Tuhan misalnya, lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga ia dapat menggapai agama tetapi masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng-dongeng.<sup>18</sup>

- b. The Realistic Stage (Tingkat Kenyataan)

Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia adolensien. Pada masa ini, ide Ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan realitas atau kenyataan. Konsep ini timbul dari lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan anak dapat didasarkan atas dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini mereka tertarik dan senang pada lembaga yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindakan

---

<sup>17</sup> Ibid, 24

<sup>18</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 67

keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan minat.<sup>19</sup>

c. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini, anak mempunyai kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka, konsep keagamaan yang individualis ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1.) Konsep Ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengaruh luar.
- 2.) Konsep Ketuhanan yang lebih murni dan dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal.
- 3.) Konsep Ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.<sup>20</sup>

Jadi, perubahan setiap tingkatan ini dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya. Dapat disimpulkan pula, bahwa penerapan Pendidikan Agama Islam dalam usia 3-6 tahun dapat dilakukan dengan cara memberikan dongeng-dongeng keagamaan, pada usia adolensen dengan cara mendirikan lembaga-lembaga bimbingan belajar agama dan di usia menuju dewasa, anak dapat menghayati agama dengan sendirinya berdasarkan ajaran-ajaran agama yang telah diterimanya.

Religiositas anak adalah hasil dari suatu proses perkembangan yang berkesinambungan dari lahir sampai menjelang remaja. Dalam proses tersebut, berbagai faktor intern dan ekstern ikut berperan, diantaranya:<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid, 68

<sup>20</sup> Ibid, 69

<sup>21</sup> Rofiq Nasihudin, *Implikasi Pendidikan Agama dalam Perkembangan Rasa Agama pada Usia Anak dan Remaja*, artikel diakses pada 12 november 2019 dari

- a. Peran Kognisi dalam Perkembangan Religiositas Anak  
Konsep tentang nilai-nilai keagamaan yang digunakan sebagai dasar pembentukan religiositas masuk ke dalam diri anak melalui kemampuan kognisi. Pengetahuan dan pengalaman yang masuk pada diri individu anak akan terserap sesuai dengan tingkat kemampuan kognisinya, demikian juga dengan kemampuan keagamaannya.
- b. Peran Hubungan Orang Tua dengan Anak dalam Perkembangan Religiositas Anak  
Hubungan orang tua dan anak memiliki peran yang sangat besar dalam proses peralihan nilai agama yang akan menjadi dasar-dasar nilai dari religiositas anak.
- c. Peran Conscience, Guilt, dan Shame dalam Perkembangan Religiositas Anak  
Conscience, Guilt, dan Shame adalah tiga keadaan kejiwaan yang berkembang secara berurutan. Conscience adalah kemampuan yang muncul dari jiwa yang terdalam untuk mengerti tentang benar dan salah. Guilt adalah perasaan bersalah yang muncul bila ia berperilaku yang tidak sesuai dengan kata hatinya. Shame adalah reaksi emosi yang tidak menyenangkan terhadap perkiraan penilaian dari orang lain pada dirinya.
- d. Peran Interaksi Sosial dalam Perkembangan Religiositas Anak  
Interaksi sosial adalah kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah, peran ini merupakan aspek penting dalam perkembangan religiositas anak.  
Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya

sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

1. Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dibaca firman Allah berikut ini.

كُرِّمُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

*Artinya : "Mulialkanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik."*

2. mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.
3. Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak.
4. antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya.

5. Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya.
6. pada prinsipnya fitrah manusia menuntut pembebasan dari kemusyrikan dan akibat-akibatnya yang dapat menyeret manusia kepada penyimpangan watak dan penyelewengan serta kesesatan di dalam berfikir, berencana dan beraktivitas. Bagi manusia kepala merupakan pusat penyimpanan informasi alat indera yang mengatur semua eksistensi dirinya, baik psikologis maupun biologis.
7. Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## SIMPULAN

Dari materi yang kami bahas tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan Pandangan Islam tentang Anak dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan

rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting, karena orang tua adalah pengenalan pertama tentang pendidikan. Pada masa usia dini anak harus memenuhi aspek-aspek perkembangan seperti pendidik islam, pndidik anak usia dini, kognitif, pendidik anak usia dini dalam perspektif, social, dan agama. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, karena cara pola asuh mereka tidak sama. Ali bin Abi Tholib as, mengatakan “didik dan ajarilah mereka (istri dan anak-anak) hal-hal kebaikan”. Risalah Hadist Nabi telah menjustifikasi akan pentingnya pendidikan anak usia dini. Dalam hadist diterangkan bahwa “ Setiap anak dilahirkan atas fitrah, sehingga lancar lidahnya, maka orang tuanya yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. 2000 *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari. 1996 *Shahih al-Bukhari* diambil dari Program *al-Maktabah asy-Syamilah*, Edisi 2. Lihat: Muhammad bin as-Sahim, Abdullah *15 Kesalahan Fatal Mendidik Anak*, Yogyakarta: Media Hidayah,
- Yuliani Nurani Sujiono. 2009 *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT INDEKS,
- Anwar dan Arsyad Ahmad. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Tafsir. 1996 *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Zuhairini, dkk. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin. 2007 *Psikologi Agam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasihuddin, Rofiq. “Implikasi Pendidikan Agama dalam Perkembangan Rasa Agama Pada Usia Anak dan Remaja”, dari [http://rofiqnasihudin.blogspot.com/2010/10/implikasi-pendidikan-agama-dalam\\_3283.html](http://rofiqnasihudin.blogspot.com/2010/10/implikasi-pendidikan-agama-dalam_3283.html), diakses 12 November 2019.





# PENERAPAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI UNTUK ANAK USIA DINI

---

**Ayu Lestari**

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan menjadi sarana pembentukan intelektualitas, bakat, akhlah, srta kecakapan peserta didik dalam proses pendidikan.

Membahas tentang korupsi sepertinya bukan hal yang asing lagi bagi kita sebagai warga negara indonesia. Kasus korupsi di indonesia sudah menjadi fenomena sosial yang harus di berantas di negara kita, bukan hanya dikalangan para petinggi negara saja akan tetapi juga sudah juga sudah menyebar dikalangan para masyarakat bawah bahkan anak-anak.

Praktek korupsi di indonesia telah sejak masa kerajaan di wilayah nusantara, bahkan telah tersistematis mulai pada masa VOC dan pemerintahan HindiaBelanda. Secara faktual persoalan korupsi di indonesia dikatakan telah menggeser pola hidup masyarakat yg tadinya menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual mulai bergeser pada nilai-nilai materialistis dan konsumerisme. Korupsi adalah upaya menjadikan musuh bersama bagi gerakan moral bangga karena itu pemberantasan korupsi harus dijadikan sebagai “collective ethics movement” (gerakan etika kolektif).

Pendidikan anti korupsi memang harus ditanamkan sejak usia dini, dalam hal ini keluarga memegang peranan sangat penting dalam mendidik anak dan membentuk akhlak yang baik untuk anak. Selain itu, mengenalkan prinsip kebaikan dan kebenaran kepada anak juga akan menjadi tugas utama bagi orang tua. Jika orang tua sudah mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan nilai-nilai kebaikan pada anak usia dini, maka saat anak tersebut mulai beranjak dewasa nilai tersebut akan tertanam dalam jiwa mereka. Seharusnya nilai praktek bersikap jujur dan menunjukkan kepatuhan, nilai moral dan etika yg kuat alangkah lebih baiknya diterapkan pada saat anak usia dini, supaya tidak terjadi tindakan korupsi, agar anak menjadi pandangan hidup yang baik kedepannya.<sup>1</sup>

Selain menjadi anak yang baik, tentu juga menjadikan sebagai upaya kita untuk mencegah dan mengurangi tindakan korupsi di sekitar kita dan masa yang akan datang. Korupsi merupakan perilaku yang tercela namun nyatanya hal tersebut sering terjadi saat ini khususnya pada negara indonesia. Saat ini

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Ir. Amos Neolaka, M.Pd, *isu-isu kritis pendidikan*,(jakarta:prenadamedia grup.2019);hal 1-2

masyarakat kita juga tidak hanya tinggal diam pada terjadinya tindakan korupsi. banyak yg membuka lembaga dalam rangka membangun karakter dan budaya anti korupsi. Tidak hanya di perguruan tinggi saja yg harus di terapkannya pendidikan anti korupsi tetapi pendidikan anti korupsi juga harus di terapkan di masa usia dini.

Dengan menanamkan pendidikan anti korupsi di usia dini kepada para siswa sekolah juga bertujuan supaya peserta didik memiliki jiwa anti korupsi. Jiwa anti korupsi ini yang akan menjadi benteng para siswa untuk melakukan perbuatan yang nyeleweng atau perbuatan korupsi jika mereka sudah dewasa kelak. Oleh karena itu program yang direncanakan di indonesia untuk membrantas korupsi harus di wujudkan dengan nyata.

### **Pendidikan Anti Korupsi**

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiakan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai khilifatullah fil ardh, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk manusia yg bertaqwa dan berilmu. Pendidikan juga suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui pembelajaran, pelatihan dan penelitian. Tujuan pendidikan itu sendiri yaitu untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik.

Korupsi dalam arti luas merupakan tindak kecurangan yang menyimpang dari ketetapan berlaku dalam berbagai bidang. Menurut penulisnya korupsi adalah tindakan yang merugikan orang lain yang tidak sesuai dengan nilai, norma dan aturan

yang berlaku, baik itu yang berupa materi dan non materi.<sup>2</sup>

Agenda utama reformasi yang di amanatkan oleh masyarakat Indonesia adalah pemberantasan korupsi. Tindakan ini telah mengakar begitu kuat dan menjadi bahaya laten yang kian mengikis perilaku masyarakat. Berbagai macam persoalan terkait korupsi di anggap sebagai hal yang biasa, karena sering kali persoalan itu muncul di berbagai media massa dan tidak ada ujung penyelesaiannya.

Seiring berjalannya waktu, definisi korupsi senantiasa berkembang, baik secara normatif maupun sosiologis. Perkembangan masyarakat disegala bidang kehidupan menyebabkan meluasnya tindakan dan perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai tindakan korupsi. Korupsi adalah tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatan Negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi atau melanggar aturan-aturan pelaksanaan beberapa tingkah laku pribadi.<sup>3</sup>

Pendidikan anti korupsi adalah sebuah gerakan budaya dalam menumbuhkan nilai anti korupsi sejak dini. Pendidikan anti korupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Dalam proses tersebut, maka pendidikan anti korupsi bukan sekedar media pengetahuan namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter dan kesadaran moral dalam melakukan penyimpangan anti korupsi. Proses pendidikan seperti mementingkan penguasaan pengetahuan ketimbang membiasakan perilaku baik. Oleh karena itu, untuk mengembalikan sekolah sebagai lokomotif penguatan budaya anti korupsi untuk janga panjang. Kita awali dengan melakukan

---

<sup>2</sup> Syahroni, *korupsi bukan budaya tapi penyakit*, (yogyakarta:deepublish.2018):hal 8-9

<sup>3</sup> Dr. Masgati M.Ag, *pendidikan anti korupsi*,(Yogyakarta:deepublish.2019);hal 41-43

Pendidikan Anti Korupsi yang dimotor oleh satuan pendidikan.

Pada dasarnya rencana penerapan pendidikan antikorupsi di sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Inti dari pendidikan antikorupsi sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional adalah menanamkan karakter kepada generasi muda agar mau berlaku jujur dalam hidupnya. Kejahatan korupsi di Indonesia sudah merupakan kejahatan yang luar biasa karena sudah masuk ke semua lembaga negara dan semua sektor dari daerah hingga pusat. Bahkan korupsi telah menjadi fenomena transnasional sehingga perlu menjadi perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat. Perhatian terhadap kejahatan korupsi ini perlu diarahkan kepada apa yang menjadi faktor sebab timbulnya korupsi di Indonesia, sehingga dari sebab itulah dapat dibuat pencegahan terhadap korupsi tersebut. Beberapa penyebab timbulnya korupsi adalah belum adanya kesadaran menanamkan nilai-nilai anti korupsi sejak dini, merosotnya nilai moral warga negara, belum optimalisasi penanggulangan korupsi melalui pendidikan, masalah korupsi hanya ditangani secara represif dengan menjerat koruptor ke penjara, sementara upaya-upaya preventif melalui pendidikan belum maksimal. Dari faktor penyebab timbulnya korupsi di atas, maka salah satu langkah yang harus diambil yaitu memberikan pendidikan anti korupsi sedini mungkin yang dimulai dari pendidikan anak pra usia sekolah atau yang dikenal dengan sebutan pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui jalur pendidikan non formal (kelompok bermain, taman bermain,

taman penitipan anak (taman bacaan anak), taman kanak-kanak merupakan jalur sekolah dan pendidikan dalam keluarga.

Adapun tujuan dari pendidikan anti korupsi yang diberikan pada anak adalah:

1. Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang korupsi baik kepada anak, orang tua dan guru.
2. Agar anak kelak di kemudian hari tidak melakukan korupsi karena dapat merugikan orang lain, dan korupsi sudah menjadi penyakit mental.
3. Sebagai upaya pencegahan atau preventif secara dini akan bahaya-bahaya korupsi dan menciptakan budaya anti korupsi yang dimulai dari pendidikan di rumah dan sekolah.
4. Mendidik anak sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki sifat jujur.
5. Mendidik anak untuk mempunyai pola hidup yang penuh tanggung jawab dan hati-hati baik dalam ucapan maupun tindakan.
6. Sebagai upaya pendidikan akhlak yang nyata dalam kehidupan anak pra usia sekolah di rumah dan di sekolah.

Anak dengan usia 2-3 tahun dikenal dengan masa batita (anal muscular). Pada usia ini anak masih bersifat malu dan ragu-ragu. Sedangkan anak dengan usia 4-5 tahun dikenal dengan masa prasekolah (genital locomotor). Pada usia ini anak sudah mulai mempunyai inisiatif dan mempunyai rasa bersalah. Anak adalah generasi penerus cita-cita bangsa, sebagai sumber daya manusia (potensi masa depan bangsa). Untuk membentuk generasi anti korupsi saat ini, maka dimulai dari membangun karakter anak pra usia sekolah sedini mungkin. Membangun karakter (character building) berarti proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda

atau dapat dibedakan dengan orang lain.

Untuk mengukir jiwa anak pra usia sekolah menjadi karakter seorang anak yang memiliki nilai moral baik maka diperlukan model ukiran apa yang tepat untuk pembentukan karakter seorang anak. Model ukiran yang digunakan bagi pembentukan karakter anak adalah melalui model pembelajaran. Model pembelajaran inilah yang akan diberikan kepada anak baik di dalam keluarga maupun di sekolah (kelompok bermain, taman bermain) , taman kanak-kanak (kindergarten).

Model-model pembelajaran yang membangun karakter anti korupsi yang dapat diberikan kepada anak pra usia sekolah berupa pengembangan nilai nilai agama dan moral antara lain:

1. Anak diajar berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai keyakinannya,
2. Berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan,
3. Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan menurut keyakinannya,
4. Bersikap jujur (anak diajari untuk tidak berbohong/menipu),
5. Menyebutkan mana yang benar dan salah pada suatu persoalan (anak diajar untuk bersikap adil dalam membela teman),
6. Menunjukkan perbuatan yang benar dan salah,
2. Menyebutkan perbuatan baik dan buruk (anak diajar bahwa perbuatan mencuri atau mengambil barang milik orang lain itu tidak baik),
3. Melakukan perbuatan yang baik pada saat bermain (anak diajar tidak mengambil mainan teman, harus minta ijin kalau mau pinjam mainan teman),
4. 9.Selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu,



5. Berperilaku hidup hemat (air, listrik, peralatan sendiri),
6. Melakukan kegiatan yang bermanfaat pada saat dibutuhkan.

### **Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan adalah pola perubahan yang di mulai sejak masa konsepsi dan berlanjut di sepanjang kehidupan. Perkembangan sebagai perasaan yang tumbuh pada seseorang dan mengakibatkan perubahan jangka panjang yang berlangsung seumur hidup. Pada anak perkembangan perkembangan mengakibatkan perubahan kematangan tingkat berfikir, interaksi sosial, dan semakin matangnya fungsi motorik. Perkembangan tidak hanya bermakna kemajuan tetapi juga pengunduran. Perkembangan mencakup hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Anak usia dini adalah anak yg berada pada rentan usia 0-8 tahun. Perkembangan anak usia dini juga terjadi proses perubahan yang bersifat kemajuan dan kemunduran. Misalnya anak mengalami pertumbuhan gigi tetapi pada saat yg sama anak mengalami sakit akibat pertumbuhan gigi tersebut. Perkembangan anak usia memiliki beberapa aspek yaitu aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, seni dan social-emosional. Aspek-aspek tersebut tidak dapat berkembang sendiri-sendiri, melainkan aspek-aspek tersebut saling berkaitan. Apabila salah satu aspek tidak dapat berkembang dengan baik maka, aspek-aspek yg lainnya juga terhambat perkembangannya. Di bawah ini ada beberapa aspek-asepk tersebut :

#### **a. Perkembangan fisik-motorik**

Anak usia diniberada pada masa keemasan (golden age).

Masa tersebut terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik pada usia dini. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yg sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya hingga perkembangan kemampuan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Perkembangan fisik tidak kalah pentingnya adalah perkembangan motorik halus yang merupakan kemampuan melakukan koordinasi gerakan tangan dan mata misalnya menggenggam, meraih, menulis dan sebagainya.<sup>4</sup>

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama, ada beberapa anak yang mengalami pertumbuhan secara cepat dan adapula yang mengalami kelambatan. Pada usia yang sama juga kadang kita temukan satu anak yang memiliki badan yg tinggi dan yang lainnya lebih pendek. Pada masa usia dini, pertumbuhan tinggi dan berat badan relative seimbang, tetapi secara bertahap tubuh anak akan mengalami perubahan. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktifitas anak cenderung menunjukkan gerak-gerak motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu usia ini merupakan masa ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, main bola dan atletik.

#### **b. Perkembangan kognitif**

Kemampuan kognitif merupakan salah satu bagian dari hasil pengalaman belajar. Perkembangan kognitif pada anak yang telah berusia satu tahun dapat dilakukan dengan memberikan anak kesempatan untuk lebih banyak berbicara, mempraktekkan

---

<sup>4</sup> Sulaiman masri, *bahasa melayu*,(kuala lumpur:kim guan press enterprise sdn bhn. 2007); hal 350

keterampilan baru, mengeksplorasi tempat-tempat baru, menyimak cerita dll. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan pikiran. Perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berfikir dan bagaimana kegiatan berfikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak di hadapkan pada persoalan yang menuntut adanya pemecahan masalah. Menyelesaikan persoalan itu merupakan langkah yg kompleks bagi anak.

Faktor kognitif mempunyai peranan yang penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktifitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Perkembangan struktur kognitif berlangsung menu-rut urutan yang sama bagi semua anak.

#### **c. Perkembangan social emosional**

Emosi merupakan perasaan atau efeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Perkembangan emosi anak usia dini merupakan suatu perasaan yang dimiliki oleh seorang anak sejak lahir yg meliputi rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu dan rasa ingin tahu. Emosi pada awal kanak-kanak sangat kuat. Perkembangan emosi ini mencolok pada usia 2,5-3,5 tahun. Perkembangan emosi di pengaruhi oleh kematangan dan belajar. Pada anak usia dini, emosi anak mulai matang. Anak mulai menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya. Anak mulai memahami perasaan orang lain, misalnya bagaimana perasaan anak tersebut apabila di sakiti maka anak belajar mengendalikan emosinya.

#### **d. Perkembangan bahasa**

Bahasa merupakan sarana komunikasi dengan orang lain.

Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Bahasa adalah suatu urutan kata-kata, bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat atau waktu yang berbeda.

Dalam berkomunikasi bahasa merupakan alat yang sangat penting karena tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Jika komunikasi antar anak terjalin baik maka tidak di pungkiri itu karena bahasa. Anak dapat mengekspresikan pikirannya melalui bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang di pikirkan oleh anak. Anak yang banyak berbicara kadang menjadi cerminan anak yang cerdas. Pengembangan bahasa untuk anak usia dini bertujuan agar anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan sekitarnya.

#### e. Perkembangan seni

Melalui seni anak dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan lainnya seperti menyanyi sambil belajar huruf dan angka untuk membantu mengembangkan aspek perkembangan kognitif atau mengguting, menggambar dan menari untuk<sup>5</sup> mengembangkan aspek perkembangan kognitif, fisik, dan motorik anak. Kemampuan anak usia dini untuk merasakan dan melakukan berbagai keterampilan atau kemampuan seninya dapat di timbulkan dan dikembangkan sejak dini melalui pelatihan dan bimbingan yang terarah sambil di sesuaikan dengan karakteristik belajar anak usia dini yaitu bermain.

Perkembangan seni pada anak di arah kan melalui perolehan atau kompetensi hasil belajar yang beraspek pengetahuan, keterampilan dasar seni dan sikap yang berkaitan dengan ke-

---

<sup>5</sup> Napoleon Hill, *think and grow rich*,(jakarta:pt.gramedia.2008);hal 169

mampuan kepekaan rasa seni keindahan serta pengembangan kreativitas. Pembelajaran melalui seni bertujuan untuk agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya dan dapat menghargai dan mengapresiasi karya orang lain secara kreatif.<sup>6</sup>

### **Penerapan Pendidikan Anti Korupsi Untuk Anak Usia Dini**

Membahas tentang korupsi sepertinya bukan hal yang asing lagi bagi kita sebagai warga negara Indonesia. Kasus korupsi di Indonesia sudah menjadi sebuah fenomena sosial yang sulit untuk di berantas karena sudah begitu banyak di negeri ini. Di Indonesia kasus korupsi memang sudah merajalela di seluruh kawasan masyarakat bukan hanya di kalangan para petinggi negara saja akan tetapi juga sudah menyebar di kalangan para masyarakat bawah bahkan anak-anak.

Pendidikan anti korupsi memang harus di tanamkan sejak usia dini, dalam hal ini keluarga memegang peranan penting dalam mendidik dan membentuk akhlak. selain itu mengenalkan prinsip kebaikan, kebenaran dan kesholehan hidup kepada anak juga menjadi tugas utama bagi orang tua.

Jika orang tua telah mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan nilai kejujuran pada anak usia dini, maka saat anak tersebut mulai beranjak dewasa nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam jiwa mereka. Dengan demikian keluarga turut andil dalam memberikan warna budaya sebuah bangsa termasuk di dalamnya menciptakan budaya anti korupsi.

Seharusnya nilai praktek bersikap jujur dan menunjukkan kepatuhan yang konsisten tanpa kompromi pada prinsip dan

---

<sup>6</sup> Analoen goul, *think and grow*, (Jakarta:pt.gramedia,2009);hal 33

nilai moral dan etika yang kuat alangkah lebih baiknya di terapkan pada masa usia dini supaya tidak terjadi penyelewengan atau terjadi tindakan korupsi. Agar anak menjadi kebiasaan dan mempunyai pandangan hidup yang baik ke depannya.

Selain menjadi anak yang baik, tentu juga menjadi upaya kita untuk mencegah dan akhirnya mengurangi tindakan korupsi di sekitar kita dan di masa yang akan data.

Akhir-akhir ini kita sering mendengar di daerah sekitar kita atau di media sosial yang terkait terjadinya para pejabat publik yang terlibat kasus korupsi. Korupsi merupakan perilaku yang tercela namun nyatanya hal tersebut sering terjadi saat ini khususnya pada negara indonesia. Dengan melakukan kepuasan diri sendiri pada umumnya sering di lakukan oleh para orang dewasa dan sering di kaitkan dengan penyalahgunaan kekuasaan para pemimpin dan pejabat tinggi. Saat ini masyarakat kita juga tidak hanya tinggal diam pada terjadinya tindakan korupsi.

Berbagai lembaga saat ini mulai dari yang ilegal hingga komunitas independen bekerja dalam rangka membangun karakter dan budaya anti korupsi.

Dengan adanya perbuatan korupsi di sebuah pemerintahan. Tidak hanya di perguruan tinggi saja yang harus di terapkan, akan tetapi pendidikan anti korupsi juga harus di tanamkan di masa usia dini. Hal ini sejalan dengan program kementerian pendidikan dan kebudayaan yang memutuskan untuk ikut berperan untuk mencegah korupsi melalui proses pendidikan.

Cara yang di lakukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yaitu dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan

anti korupsi ke dalam mata pelajaran di <sup>7</sup>kalangan sekolah-sekolah. Hal ini lakukan dengan harapan akan menjadi senjata paling ampuh atau paling kuat untuk mencegah terjadinya sebuah praktek korupsi di masa yang akan datang.<sup>8</sup>

Dengan menanamkan pendidikan anti korupsi di usia dini kepada para siswa di sekolah juga bertujuan supaya peserta didik memiliki jiwa anti korupsi. Jiwa anti korupsi ini yang akan menjadi benteng para siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang nyeleweng atau perbuatan korupsi jika mereka sudah dewasa kelak.

Oleh karena itu program yang di rencanakan oleh kementerian pendidikan dan budaya bekerja sama dengan komisi pemberantasan anti korupsi khususnya di republik indonesia ini patut untuk di wujudkan secara nyata.

Rencana penerapan pendidikan anti korupsi di sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, akhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ada beberapa nilai yang dapat di tanamkan pada generasi muda bangsa agar mampu menjaga dirinya untuk tidak melakukan sebuah tindakan korupsi. Peran kita sebagai orang yang lebih tua, keluarga, pengasuh, pendidik, dan para pengasuh anak untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak usia dini.

Cara yang dapat diterapkan dalam penerapan pendidikan anti korupsi di lingkungan rumah atau di sekolah yaitu sebagai

---

<sup>7</sup> Syahrone, *korupsi bukan budaya tapi penyakit*, (yogyakarta:deepublish.2018):hal 8-9

<sup>8</sup> Mulyasa, *pendidikan antikorupsi*,(Jakarta:bumi aksara,)2012 hal 23

berikut:

**a. Kejujuran**

Kejujuran adalah salah satu sikap yang dimana perbuatannya, ucapannya yang keluar dari hati, sesuai dengan fakta. Bersikap jujur sangat penting untuk di ajarkan kepada anak sedini mungkin. Berilah pemahaman pada anak mengenai pentingnya bersikap jujur dan mengapa berbohong itu tidak baik dan berakibat buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Jadilah contoh yang baik pada anak dalam berkata-kata maupun dalam tindakan. Jangan langsung memberi hukuman jika anak berbohong, lebih baik lakukanlah pendekatan secara halus sehingga anak lebih tenang untuk menceritakannya.

Ajari anak untuk berkata atau melakukan sesuatu dengan jujur, tidak mengambil milik orang lain, dibiasakanlah meminta izin sebelum meminjam. Tidak mencontek dan tumbuhkanlah kebanggaan saat ia berhasil dengan kerja kerasnya sendiri walaupun hasilnya tidak sesuai dengan yg ia harapkan tetapi kerja kerasnya yg harus di banggakan.

**b. Keadilan**

Ajarkan konsep adil sesuai usianya dan ajari anak untuk berbagi untuk sesama. Keadilan adalah suatu sikap yang tidak membedakan antara yang satu dengan yg lain. Memang kita semua telah mengetahui maksud dari adil tapi tidak semua orang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terutama keluarga atau orang tua yang berperan penting dalam mengajarkan anak dalam berperilaku atau bertindak termasuk berperilaku<sup>9</sup> adil sesama teman.

---

<sup>9</sup> Muhammad fadillah dan lilif khorida, *pendidikan aktual* (Yogyakarta:ar-rus media) hal 41



c. **Tanggung jawab**

Tanggung jawab adalah kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga harus bersalah dari dalam hati dan kemauan diri sendiri atas kewajiban yang harus dilakukan.

Ajari anak tentang konsekuensi, misalnya jika menumpahkan air maka harus di lap atau di bersihkan. Saat ingin mengajarkan pada anak tentunya harus di ajarkan sejak anak usia balita. Ajaklah mereka untuk membantu pekerjaan rumah yang sesuai dengan usianya, agar anak dapat memiliki rasa tanggung jawab dalam melakukannya. Hargai proses yg anak lakukan agar anak lebih giat dalam melatih rasa tanggung jawabnya.

d. **Kesederhanaan**

Kesederhanaan adalah properti, kondisi, atau kualitas ketika segalanya dapat dipertimbangkan untuk dimiliki. Kesederhanaan biasanya berhubungan dengan beban yang diletakkan pada seseorang yang mencoba untuk memahaminya.

Ajari anak merasakan cukup dengan apa yg ia miliki, jika anak ingin membeli sesuatu yang berlebih-lebih atau barangnya sama dengan yg ada dirumahnya ingatkan bahwa ia sudah mempunyai barang tersebut. Tekankan bahwa yang penting bukan baru atau bagusya tetapi fungsi dan manfaatnya.

e. **Kegigihan**

Kegigihan adalah semangat pantang menyerah yang harus anak miliki untuk mencapai kesuksesan. Anak harus membiasakan diri melihat setiap masalah muncul sebagai

suatu hal yang harus di hadapi, bukan menghindar atau melarikan diri dari masalah.

Jika anak menghadapi masalah jangan langsung dibantu dari kepercayaan maupun dukungan bahwa ia mampu menghadapi masalahnya sendiri, seperti belajar memakai baju, belajar menaiki sepeda dan lain sebagainya. Biasakan juga anak tidak selalu melilih jalan pintas, misalnya jika ingin mendapatkan nilai yang bagus harus belajar yang rajin dengan kerja kerasnya sendiri dan tidak menyontek.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis serta hasil pembahasan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan antikorupsi sangat penting untuk diwujudkan, karena melalui pendidikan inilah berlangsung pembinaan terhadap para siswa yaitu sebagai generasi muda penerus bangsa. Apabila satuan pendidikannya menanamkan dan membina sikap anti korupsi maka akan melahirkan generasi yang dapat mengatakan tidak untuk korupsi.

Tujuan pendidikan antikorupsi, tidak lain untuk membangun karakter jujur agar anak tidak melakukan korupsi. Anak-anak juga dapat menjadi promotor pemberantas korupsi. Karena itu, sejak usia dini generasi muda perlu ditanamkan mental antikorupsi serta nilai-nilai yang baik. Pendidikan antikorupsi itu nantinya terdapat dalam pendidikan karakter bangsa.

Selanjutnya untuk mewujudkan pendidikan antikorupsi, pendidikan di sekolah harus diorientasikan pada kejujuran, keadilan, tanggung jawab tetapi sampai memiliki kemauan

(will), dan kebiasaan (habit) dalam mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan antikorupsi juga bukan hanya pada pemberian wawasan dan pemahaman saja. Tetapi diharapkan dapat menyentuh pada ranah afektif dan psikomotorik, yakni membentuk sikap dan perilaku anti korupsi. Pendidikan anti korupsi memang harus di tanamkan sejak usia dini, dalam hal ini keluarga memegang peranan penting dalam mendidik dan membentuk akhlak. selain itu mengenalkan prinsip kebaikan, kebenaran dan kesholehan hidup kepada anak juga menjadi tugas utama bagi orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amos Neolaka, *Isu-Isu Kritis Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019)
- Syahroni, *Korupsi Bukan Budaya Tapi Penyakit* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Masgoti M.Ag, *pendidikan anti korupsi*, (Yogyakarta: deepublish. 2019)
- Sulaiman Masri, *Bahasa Melayu*, (Kuala Lumpur:Kim Guan Press Enterprise.2007)
- Napoleon Hill, *Think and Grow Rich*, (Jakarta: Gramedia. 2008)
- Muhammad Fadillah dan Lilif Khorida, *Pendidikan Aktual* (Yogyakarta: Ar-Rus Media)
- Mulyasa, *Pendidikan Antikorupsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012.)

# PENGEMBANGAN MORAL UNTUK ANAK USIA DINI DENGAN METODE BERCEKITA

---

**Ulfatul Hariroh**

---

## PENDAHULUAN

Salah satu bagian terpenting dalam memberikan pendidikan terhadap anak usia dini adalah penanaman nilai moral melalui lembaga PAUD. Selanjutnya diharapkan melalui pendidikan ini anak akan mengerti mana yang salah dan benar, baik dan buruk sehingga dia dapat bersikap sesuai norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakatnya. Hal ini tentunya akan memudahkan anak untuk diterima di lingkungannya dan memudahkannya dalam bersosialisasi.<sup>1</sup>

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang harus diperoleh oleh anak sejak dini. Pendidikan moral sejak dini akan membekali moral anak sepanjang rentang kehidupan yang dilalui

---

<sup>1</sup> Mulianah Khaironi, Pendidikan Moral Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* Vol. 01 No. 1, Juni 2017, 7.

dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan moral, maka pendidikan moral sangat penting untuk diberikan pada anak usia dini.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan tersebut maka kita harus membekali anak dengan pendidikan yang baik agar kelak menjadi manusia yang seutuhnya, berkualitas dan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat berguna bagi sesama, keluarga dan negara.

Penanaman nilai-nilai moral pada anak usia dini bertujuan agar karakter anak dapat berkembang dengan potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Pendidikan moral menyangkut sikap dan kepribadian, sehingga di dalam pembelajarannya tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektualnya saja tetapi lebih kepada pengembangan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik.<sup>2</sup>

Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu lingkungan yang bersentuhan langsung dengan anak harus dalam pengawasan orang tua. Seperti halnya sekarang banyak anak-anak yang sepertinya sudah terbiasa mengucapkan kata-kata yang kurang baik yang bahkan tidak mereka ketahui artinya sebagai akibat pengaruh dari lingkungan sekitar.<sup>3</sup>

Pendidikan moral untuk anak usia dini tidak dapat dianggap remeh karena moral merupakan suatu hal yang sangat penting dan akan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat.

---

<sup>2</sup> Laila Maharani, Perkembangan Moral Pada Anak, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 2, 2014, 104.

<sup>3</sup> Lia Yuliana, Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Perkembangan Anak*, Vol. 2 No. 1, 2013

kat anak tersebut nantinya.<sup>4</sup>

Banyak metode yang bisa digunakan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai yang dianut di masyarakatnya. Penanaman nilai moral pada anak usia dini tidaklah mudah karena tidak bisa hanya disampaikan secara konseptual saja tetapi harus menggunakan metode yang tepat.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bercerita. metode bercerita agar anak lebih tertarik dan lebih terserap pesan nilai moral yang akan disampaikan. Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara beruntun. Yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjolkan aspek teknik penceritaan. Tegasnya metode bercerita lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibandingkan aspek teknis lainnya. Menurut Muhammad Fadlillah, mengungkapkan bercerita adalah satu cara untuk menarik perhatian anak daripada hanya sekedar ceramah.<sup>5</sup>

Penggunaan metode bercerita sebagai sarana penanaman nilai moral pada anak usia dini di PAUD memiliki arti tersendiri yaitu sebagai media penyampai pesan positif tentang sikap dan perilaku yang dapat diambil dari cerita yang disampaikan.

## **Perkembangan Moral Anak Usia Dini**

Moral berasal dari kata latin "*mores*" yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep moral. Yang dimaksud dengan konsep moral ialah

---

<sup>4</sup> Yuliani, Sujiono, Bambang, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Gramedia, 2005, 109.

<sup>5</sup> Muhammad Fadlillah. (2012). *Desain pembelajaran PAUD*. Jakarta: Ar-ruzz media, 2012, 173.

peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.<sup>6</sup>

Menurut Piaget, hakikat moralitas adalah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya, Kohlberg mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tapi sesuatu yang berkembang dan dapat diperkembangkan/dipelajari.<sup>7</sup>

Pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan moral bermuara pada dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda dalam memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk kepuasan hidup yang lebih baik. Kedua, membantu individu mencapai kehidupan sosial sekaligus memberikan kontribusi kepada terciptanya masyarakat yang lebih baik didasarkan pada kepedulian dan perasaan kasih kepada umat manusia dan makhluk hidup serta tidak mengganggu hak-hak orang lain untuk memenuhi nilai legitimasi dirinya.<sup>8</sup>

Moral adalah salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak sejak usia dini. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Pendidikan moral anak usia dini dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga,

---

<sup>6</sup> Laila Maharani, Perkembangan Moral Pada Anak, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 2, 2014, 104.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 105.

<sup>8</sup> Latifah Nurul Safitri, Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak, *Golden Age Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 1, 89.

lingkungan sekolah, sampai lingkungan masyarakat. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami perilaku baik yang boleh dilakukan dan perilaku buruk yang tidak boleh dilakukan.

Setiap anak memiliki perkembangan moral yang berbeda-beda, ada yang memiliki perkembangan moral sangat baik dan ada pula yang memiliki perkembangan moral kurang baik.

Perkembangan moral anak dapat ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Masganti mengemukakan bahwa “perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan dan kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik”.<sup>9</sup>

Berdasarkan teori perkembangan moral dari piaget, kolberg dalam Soethiningsih mengemukakan bahwa perkembangan moral memiliki tiga tahap yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

### 1. Tingkatan I : Pra konvensional

Tingkatan ini merupakan tingkatan yang terendah dari penalaran moral. Pada tingkatan ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman). Tindakan ini memiliki dua tahap yaitu sebagai berikut :

#### ***Tahap I : Orientasi hukuman dan kepatuhan***

Pada tahap ini anak berfikir bahwa sesuatu merupakan kesalahan itu jika menghasilkan hukuman. Anak berfikir bahwa mereka harus patuh karena takut hukuman, dan sebaliknya suatu tingkah laku dianggap salah jika mendapat hukuman. Contohnya, jika memukul teman lalu menangis,

---

<sup>9</sup> Masganti, *Perkembangan peserta didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012, 149.

<sup>10</sup> Kohlberg, L. *Tahap-tahap perkembangan moral*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1995.



maka guru menghukum anak dan meminta maaf pada temannya.

### ***Tahap 2 : Individualisme, tujuan instrumental dan pertukaran***

Pada tahap ini, anak berfikir jika berbuat baik kepada orang lain, maka orang lain juga akan berbuat baik kepada dirinya. Selain itu, anak melakukan sesuatu karena didasari adanya penghargaan dari orang disekitarnya. Contohnya, jika anak mengerjakan tugas dari guru, maka akan mendapat penghargaan berupa pujian atau yang lain.

## **2. Tingkat II : Konvensional**

Pada tingkat ini, anak menggunakan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau guru. Maka perilaku moral anak berdasarkan standar tersebut. Tujuan anak memberlakukan standar tersebut adalah untuk mendapat persetujuan dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Anak memandang perbuatan itu baik/ benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan keluarga, kelompok, atau bangsa. Disini berkembang sifat konfirmatas, loyaritas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, aturan sosial masyarakat.<sup>11</sup>

## **3. Tingkat III : Pasca konvensional**

Pada tingkatan ini mulai mengalah pada kesadaran atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral tanpa adanya pemaksaan dari lain melainkan kesadaran dari dalam diri anak itu tersebut. Pada tingkatan ini pula terdapat usaha pada tiap individu untuk dapat memahami dan mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas

---

<sup>11</sup> Ibid.,

dari otoritas kelompok, pendukung, orang yang memngang prinsip-prinsip moral tersebut. Juga apakah terlepas individu yang bersangkutan termasuk dari bagian dari kelompok tersebut atau tidak<sup>12</sup>

Anak yang bersikap positif atau menerima nilai-nilai moral, diekspresikan dalam perilaku yang bersimpati dalam berinteraksi dengan nilai dan orang disekitarnya, seperti mau menerima, mendukung, peduli, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sikap moral yang netral diekspresikan dalam perilaku sikap tidak memihak (mendukung atau menolak) terhadap nilai yang ada di masyarakat. Sikap moral yang negatif diekspresikan dalam perilaku menolak yang diwarnai emosi dan sikap negatif seperti kecewa, kesal, marah, benci, bermusuhan, dan menentang, terhadap nilai moral yang ada di masyarakat.

Mengenai pemahaman moral dalam pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial- emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Adapun bentuk -bentuk perilaku moral anak usia dini dalam kurikulum 2013 sebagai berikut :<sup>13</sup>

1. Berperilaku sopan dan peduli melalui perkataan dan perbuatan secara seponan, misalnya; mengucapkan maaf, permisi dan terima kasih.
2. Menolong orang tuanya, pendidik dan teman.
3. Melakukan tegur sapa dan salam jika bertemu dengan orang tua. Guru dan teman.

---

<sup>12</sup> Ibid.,

<sup>13</sup> Kurikulum, 2013. Pendidikan anak usia dini, 14.

4. Berperilaku sesuai aturan norma agama dan moral seperti tidak berbohong dan tidak berkelahi.

Peningkatan moral anak dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah lingkungan. Perlakuan pada masa bayi, misalnya anak terus menerus dibentak, tidak diperdulikan, tidak memperoleh kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan yang tidak memadai, maka akan terbentuk rasa tidak percaya diri. Kondisi seperti ini pasti memberikan landasan yang rapuh bagi perkembangan moral anak, dan sebaliknya jika anak memperoleh perlakuan kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan yang memadai, kondisi ini memberikan landasan kokoh bagi perkembangan moral anak.<sup>14</sup>

### Metode Bercerita

Secara bahasa, cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain baik dari suatu kejadian nyata maupun tidak nyata. Kata cerita satu makna dengan kisah, babad, stori, riwayat berita atau kabar. Kata dongeng berarti cerita rekaan atau tidak nyata, seperti fabel dan legenda. Jadi dongeng adalah cerita tetapi cerita belum tentu dongeng.<sup>15</sup>

Bercerita dapat diartikan dengan penyampaian suatu peristiwa dalam kata-kata, gambar-gambar, dan suara-suara seringkali disampaikan dengan improvisasi dan penambahan tertentu. Sementara itu menurut Derni, metode bercerita merupakan media pembelajaran bagi anak usia dini untuk menyampaikan pesan –pesan moral atau intelektual tertentu secara lisan kepada

---

<sup>14</sup> Ita Melina Sari Harahap, Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita, *Sikripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017, 6.

<sup>15</sup> Bimo, *Mahir Mendongeng: Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2013), 18.

anak.<sup>16</sup>

Metode bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara beruntun. Yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjolkan aspek teknik penceritaan. Tegasnya metode bercerita lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibandingkan aspek teknis lainnya.

Moeslichatoen berpendapat bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawa cerita kepada anak secara lisan.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Fadillah metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dengan mimik wajah yang unik.

Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dalam membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran karena pada dasarnya sebagian anak menyukai cerita. Metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan tehknik guru dalam bercerita suatu legenda, dengan mitos atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.<sup>18</sup>

Guru pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak dituntut untuk terampil bertutur dan kretatif dalam menceritakan suatu kisah. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, ketulusan, kemandirian, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan

---

<sup>16</sup> Hazhira Qudsyi, Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Cerita, *Psikologika*, Vol. 18 No. 1, 2013, 28.

<sup>17</sup> Moeslichateon, *Metode Pengajaran di Taman Kanak – kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 177.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 180.

lingkungan keluarga., sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Metode bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri. Guru yang pandai bertutur kata dalam kegiatan bercerita akan menjadikan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

### **Pengembangan Moral Dengan Metode Bercerita**

Upaya mengajarkan dan menanamkan moral pada anak bukanlah perkara mudah. Itulah yang umumnya dirasakan oleh para orang tua dan pendidik. Oleh karena itu dibutuhkan suatu teknik dan metode tertentu yang dapat dilakukan dalam mengenalkan dan menanamkan moral pada anak.<sup>20</sup>

Salah satu upaya guru meningkatkan perkembangan moral yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Dalam metode ini

---

<sup>19</sup> Yamin Martinis, Jamilah. 2010. Panduan pendidikan Anak Usia Dini . Jakarta: Gaung Persada.h 156

<sup>20</sup> Hazhira Qudsyi, Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Cerita, *Psikologika*, Vol. 18 No. 1, 2013, 29.

guru mengajak anak bercerita tentang perilaku-perilaku yang dapat mengembangkan moral anak, misalnya dengan cerita surah luqman yang menyuruh anaknya mengerjakan sholat, dan berperilaku sopan. Bercerita bagi anak usia dini dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang ditempuh dalam penyampaian bagi anak. Karena pada umumnya anak suka sekali pada cerita, kegiatan bercerita juga dapat melatih daya analisis anak. Anak dirangsang memahami isi cerita yang disampaikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.<sup>21</sup>

Anak-anak memiliki kecenderungan untuk senang mendengarkan cerita, karena bagi anak-anak, cerita adalah salah satu bentuk hiburan bagi mereka. Anak-anak akan merasa senang jika mereka mendengarkan suatu cerita yang disampaikan, karena anak-anak merasa bahwa cerita tersebut adalah sesuatu yang baru bagi mereka.

Cerita memiliki pengaruh yang kuat pada anak sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Karena melalui cerita atau dongeng, anak akan dapat menangkap pesan moral tertentu dengan cara yang menyenangkan, terlebih lagi jika proses bercerita tersebut tidak sekedar membacakan suatu kisah tertentu saja.<sup>22</sup>

Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yan berupa informasi itu dihayati anak dan dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan bercerita anak dilaksanakan di PAUD / TK memi-

---

<sup>21</sup> Ita Melina Sari Harahap, Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita, *Sikripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017, 30.

<sup>22</sup> Moeslichatoen, *Metode pengajaran di taman kanak – kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, 157.

liki beberapa tujuan yaitu:

1. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan dengan orang lain.
2. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya
3. Anak dapat menjawab pertanyaan
4. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarnya.

Untuk kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak, bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik. Bercerita dapat dilakukan dihadapan anak didik itu sendiri atau antar anak didik dengan orang dewasa, bahkan dapat menggunakan media audio visual.<sup>23</sup>

Dengan menggunakan metode bercerita ini penyampaian atau penyanyian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Metode cerita dinilai sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan budi pekerti paling mudah di mengerti oleh anak di samping teladan yang lihat anak setiap hari. Dengan cerita yang tentang nilai moral yang di berikan oleh pendidik dapat menjadi contoh kepada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan dengan baik sekaligus memberi pelajaran pada anak cara mengendalikan keinginan-keinginan yang nilai negatif oleh anak sehingga akan memberikan kesan yang mendalam bagi anak dan memahami

---

<sup>23</sup> Latifah Nurul Safitri, Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak, *Golden Age Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 1, 90.

perilaku moral lewat cerit yang di berikan.

Penggunaan metode bercerita sebagai sarana penanaman nilai moral di PAUD juga untuk mengembangkan ketrampilan lain anak seperti berbicara, membaca menulis dan menyimak. Anak akan menyimak cerita yang di sampaikan oleh pendidik dan ketika ada sesuatu hal yang menarik hal ini akan merangsang anak untuk bertanya atau memberikan pendapatnya.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Muh. Nuh Mustakim bahwa cerita tentang moral yang di ungkapkan oleh pendidik akan memberikan kesan yang mendalam kepada anak. Anak-anak memahami cerita yang sampaikan oleh orang tua atau guru mereka. Perilaku moral yang ada di dalam cerita dapat mempengaruhi perkembangan moral anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Menyampaikan pesan-pesan moral melalui cerita atau dongeng tentunya akan lebih memudahkan bagi orang tua maupun pendidik, dibandingkan jika harus menyampaikannya secara langsung. Melalui bercerita, anak akan lebih mudah menangkap pesan yang terkandung di dalam cerita tersebut.

Menurut Maryati dan Agam, diharapkan anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, karena anak akan merasa tidak digurui atau diperintah, sebaliknya para tokoh dalam cerita itulah diharapkan dapat menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak.<sup>25</sup> Wahyuning, Jash, dan Rachmadiana (2003) pun berpendapat belajar tentang suatu pengalaman. Melalui dongeng atau cerita, orang

---

<sup>24</sup> Muh. Nur Mustakim, Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK. Jakarta : Depdiknas, 2005.

<sup>25</sup> Maryati, R. & Agam. (2009). Manfaat dan kekuatan dongeng pada psikologi anak, diakses pada tanggal 19 November 2019 dari <http://pgsd1c2009.blogspot.com/2009/11/manfaat-dongeng-pada-psikologi-anak.html>



tua atau guru dapat lebih mudah menggambarkan atau mengvisualisasikan nilai-nilai moral melalui tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.<sup>26</sup>

Untuk dapat mengoptimalkan metode bercerita, perlu diketahui sebelumnya bahwa proses bercerita tidak sekadar membacakan buku cerita (dongeng) saja, melainkan segala peristiwa baik nyata atau tidak, kejadian, perbuatan, ilmu-ilmu, pengalaman orang tua atau pendidik, isi dari Al-Qur'an, Hadis, dan sebagainya dapat disampaikan melalui metode bercerita.

Untuk dapat mengoptimalkan metode bercerita dalam menanamkan moral pada anak, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yakni pengembangan metode bercerita, memperhatikan karakteristik pendengar, dan adanya pesan dalam cerita.

Pengembangan metode bercerita di sini lebih dimaksudkan kepada mengoptimalkan metode bercerita dengan melakukan kreativitas-kreativitas tertentu yang dapat mendukung dalam proses bercerita pada anak-anak, serta dalam penyampaian pesan dalam cerita itu sendiri.<sup>27</sup>

Beberapa upaya pengembangan dalam metode bercerita yang dapat dilakukan antara lain:<sup>28</sup>

1. Menggunakan alat peraga

Pendidik dapat menggunakan alat peraga (properti) dalam proses bercerita kepada anak-anak. Alat peraga ini dapat berupa boneka tangan, boneka jari, boneka biasa, mainan rumah-rumahan, gambar-gambar sederhana, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Wirawan, dengan

---

<sup>26</sup> Wahyuning, Jash, & Rachmadiana, Mengkomunikasikan moral kepada anak. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputido, 2003, 47.

<sup>27</sup> Hazhira Qudsyi, Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Cerita, *Psikologika*, Vol. 18 No. 1, 2013, 30.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 31.

digunakannya alat peraga, hal itu dapat membantu menghidupkan kisah yang disampaikan dalam benak pendengar.

2. Memanfaatkan fasilitas audio visual

Orang tua dapat memanfaatkan fasilitas audio visual untuk menunjang proses dalam bercerita, seperti digunakannya ilustrasi musik (efek suara) atau dengan film (video). Menurut Rico, cerita atau dongeng yang disampaikan akan menjadi lebih hidup bila diiringi dengan musik ilustrasi dan efek suara, sehingga hal tersebut juga akan semakin mempermudah anak-anak untuk berimajinasi dan terbawa emosinya.

3. Bermain peran (role play)

Menurut Schulman dan Mekler, role play disini merujuk pada proses mengimajinasikan diri sendiri menjadi orang lain, melihat dunia dari sudut pandang orang lain, dan berperilaku sebagaimana orang yang diperankan itu berperilaku.<sup>29</sup>

4. Diskusi Moral

Dalam diskusi moral ini, orang tua atau pendidik dapat memulainya dengan memberikan cerita pengantar mengenai suatu kasus atau peristiwa. Setelah itu anak diminta untuk mendiskusikan mengenai isi dari cerita yang sudah disampaikan itu.

## Rancangan Kegiatan Bercerita Bagi Anak

Agar metode bercerita tepatpada sasaran dalam pembela-

---

<sup>29</sup> Upright, R. L. To tell a tale: The use of moral dilemmas to increase empathy in the elementary school child. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 30, No. 1, Fall 2002, 17.

jaran, perlu rancangan kegiatan yang matang. Rancangan kegiatan bercerita yang harus dilakukan pendidik yaitu:<sup>30</sup>

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih  
Tujuan pengajaran itu ada dua macam yakni memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, atau keagamaan. Dalam menetapkan tujuan pembelajaran harus dikaitkan dengan tema yang kita pilih, tema itu harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah atau luar sekolah.
2. Menetapkan bentuk cerita yang dipilih
3. Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita
4. Menetapkan rancangan dan langkah-langkah kegiatan bercerita
5. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Sebelum melakukan pembelajaran menggunakan metode bercerita, adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode bercerita yang harus diperhatikan dan dilaksanakan yaitu:

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih
2. Menetapkan bentuk cerita yang dipilih
3. Menetapkan bahan dan alat sesuai yang direncanakan
4. Sebelum memulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu
5. Pembukaan kegiatan bercerita sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan
6. Pengembangan cerita yang ditentukan guru sesuai tujuan dan tema yang sudah ditetapkan

---

<sup>30</sup> Moeslichatoen, *Metode pengajaran di taman kanak – kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, 175

7. Menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan
8. Mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita.<sup>31</sup>

## KESIMPULAN

Pendidikan moral adalah kesadaran untuk membantu peserta didik melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai yang memberikan kontribusi pada kepuasan individu dan kehidupan sosial.

Setiap anak memiliki perkembangan moral yang berbeda-beda, ada yang memiliki perkembangan moral sangat baik dan ada pula yang memiliki perkembangan moral kurang baik. Anak yang bersikap positif atau menerima nilai-nilai moral, diekspresikan dalam perilaku yang bersimpati dalam berinteraksi dengan nilai dan orang disekitarnya, seperti mau menerima, mendukung, peduli, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Salah satu upaya guru meningkatkan perkembangan moral yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Dalam metode ini guru mengajak anak bercerita tentang perilaku-perilaku yang dapat mengembangkan moral anak.

Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yan berupa informasi itu dihayati anak dan dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Menyampaikan pesan-pesan moral melalui cerita atau dongeng tentunya akan lebih memudahkan bagi orang tua maupun pendidik, dibandingkan jika harus menyampaikannya secara langsung. Melalui bercerita, anak

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 180.

akan lebih mudah menangkap pesan yang terkandung di dalam cerita tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bimo. 2013. *Mahir Mendongeng: Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain pembelajaran PAUD*. Jakarta: Ar-ruzz media, 2012.
- Harahap, Ita Melina Sari. 2017. Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita, *Sikripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Khaironi, Mulianah. 2017. Pendidikan Moral Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* Vol. 01 No. 1.
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-tahap perkembangan moral*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Kurikulum, 2013. Pendidikan anak usia dini.
- Maharani, Laila. 2014. Perkembangan Moral Pada Anak, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 2.
- Masganti. 2012. *Perkembangan peserta didik*. Medan: Perdana Publisng.
- Moeslichateon. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak – kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qudsyi, Hazhira. 2013. Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Cerita, *Psikologika*, Vol. 18 No. 1.
- Upright, R. L 2002. To tell a tale: The use of moral dilemmas to increase empathy in the elementary school child. *Early Childhood Education Journal*, Vol. 30, No. 1.

- Yamin Martinis, Jamilah. 2010. Panduan pendidikan Anak Usia Dini . Jakarta: Gaung Persada.
- Yuliana, Lia. 2013. Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Perkembangan Anak*, Vol. 2 No. 1.
- Yuliani, Sujiono, Bambang. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Gramedia.



*Bagian* **2**

# Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini



Fina Ziadatul Khoir	Peran Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini
Iklila Febrianti Fiorentisa	Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini
Indah Suci Lestari	Manajemen Kerjasama Guru dan Orang Tua di Lingkungan PAUD

## PERAN ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH ANAK USIA DINI

---

**Fina Ziadatul Khoir**

---

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu hal penting dalam pengasuhan anak karena dilingkungan tersebut anak dididik dan dibesarkan. salah satu hal penting dalam pengasuhan anak adalah orang tua, karena orang tua menjadi cerminan yang bisa ditiru oleh anak-anaknya di dalam sebuah keluarga. karena jika pengasuhannya tidak dilakukan dengan benar dan baik maka akan terjadi masalah atau konflik, entah itu didiri anak itu sendiri, anak dengan kedua orangtua, ataupun anak terhadap lingkungannya.

Pada fase awal peranan keluarga terutama orang tua dalam pengasuhan anak sangat signifikan, sebab keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Keberhasilan dalam Kepribadian dan karakter anak ditentukan dari keseriusan pengasuhan orang tua. Hasilnya secara teoritik ada tiga jenis pola asuh, yaitu

otoriter, permisif, dan demokratis. Pola otoriter cenderung koersif dan rigid sehingga kadang justru membuat anak menjadi tertekan. Sedangkan pola permisif cenderung menjadikan anak menjadi sosok yang egois dan tidak peka karena orang tua cenderung memenuhi kebutuhan materiil. Pola asuh ideal adalah demokratis karena pola komunikasi dua arah sehingga menempatkan anak pada posisi bebas namun tetap terkontrol.<sup>1</sup>

Pada era globalisasi seperti saat ini, banyak dampak negatif ataupun positif bagi masyarakat terutama untuk anak. Dampak positifnya adalah bisa lebih mudah dalam mencari informasi dan memudahkan dalam komunikasi. Akan tetapi, juga ada dampak negatif terutama untuk anak yaitu, anak lebih condong bermain gadget ataupun menonton televisi tanpa pantauan orang tua yang memungkinkan anak bisa melihat tayangan televisi ataupun gadget yang kurang edukatif. Oleh karena itu, orang tua harus bisa memantau, memperhatikan pola asuh anak dan memberikan apa yang dibutuhkan anak, agar tidak terjadi konflik dan masalah dalam diri anak.

Kita dapat membiarkan anak-anak menjadi diri mereka sendiri dan lebih memfokuskan perhatian untuk membantu anak tumbuh dengan berbagai tantangan yang ada. Jika orangtua dapat menanggapi secara rileks dan penuh kepercayaan, anak akan mempunyai kesempatan besar untuk percaya kepada diri sendiri, kepada orang tua, dan masa depan.<sup>2</sup>

Apabila keluarganya terutama orang tua menerapkan pengasuhan dengan cara yang koersif ataupun memaksa, maka anak akan merasa trauma. karena ada pemaksaan di dalam

---

<sup>1</sup> Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, (Jawa Tengah, Vol. 6, No. 1, Juni 2015), 1

<sup>2</sup> Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 2

pengasuhan tersebut, yang akan menimbulkan rasa trauma kepada anak. Jika anak dipenuhi segala macam permintaannya, maka pola asuh tersebut juga membawa anak akan pribadi yang manja, karena apapun yang diminta oleh anak entah itu baik ataupun buruk untuk anak kedepannya tetap dipenuhi permintaannya . dan pola ini juga tidak baik untuk pribadi anak. Kesalahan dalam pengasuhan tersebut akan berdampak pada anak setelah dewasa kelak. Orang tua harus bisa menerapkan dan menanamkan nilai positif kepada anak dengan cara pengasuhan yang fleksibel.

### **Peran Orang Tua**

Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun, ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu.<sup>3</sup>

Dalam masa pertumbuhan, yang mendampingi dan membimbing adalah orang tua, yaitu dari mulai merawat, melindungi, mendidik, dan mengarahkan kehidupan baru anak dalam perkembangan tahap selanjutnya. Orang tua juga berperan dalam memberikan waktu, perhatian , dan dukungan untuk memenuhi dukungan mental, fisik, sosial anak yang dalam masa pertumbuhan.

Peran Ibu, diantaranya adalah menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, Menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, Mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik. Dan peran Ayah, diantaranya adalah

---

<sup>3</sup> Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, (Jawa Tengah, Vol. 6, No. 1, Juni 2015), 14.

Menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, Mengajarkan dan memunculkan untuk anak agar mampu berprestasi serta tanggung jawab.

Menurut boumrind Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya.<sup>4</sup>

Memberi pengalaman yang dibutuhkan kepada anak adalah tugas orang tua, agar kecerdasannya bisa berkembang dengan sangat sempurna. Pola asuh disetiap orang tua tentunya berbeda-beda, oleh karena itu dalam perkembangan anak peran ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi bisa berdampak positif ataupun negatif dimasa yang akan datang. Ibu dan Ayah saling melengkapi kekurangan masing-masing dalam mengasuh anak dan menjalankan perannya dengan efektif. Kemudian anak akan menjadi pribadi yang baik di keluarga dan juga dilingkungannya, dan akan menjadikan keluarga yang harmonis.

Adapun beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan anak merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial. Dalam hal ini perlu diingat bahwa proses interaksi dan sosialisasi tidak dapat dilepaskan dari setting sosial budaya tempat anak dibesarkan.

---

<sup>4</sup> Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, (Jawa Tengah, Vol. 6, No. 1, Juni 2015), 16.

## Pola Asuh

### 1. Pengertian Pola Asuh

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola dapat diartikan sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai mal untuk memotong bakal baju. Sedangkan asuh berarti memelihara dan mendidik anak kecil.<sup>5</sup>

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis, “Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup”.<sup>6</sup>

sistem among merupakan konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Sistem among mencakup 3 aspek yaitu asah, asih dan asuh. Asah berfokus pada ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual. Unsur asah lebih menitikberatkan pada pemikiran peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi termasuk kreativitas dan kemandirian. Asih mengacu pada proses pembelajaran yang didasarkan pada unsur kasih sayang, simpati dan empati pendidik terhadap siswa. Asuh berhubungan dengan unsur pembinaan dan pembimbingan. Dalam proses pembimbingan diperlukan ketelatenan, kesabaran serta memperhatikan perbedaan individual. Di dalam sistem among terdapat 3 tuntunan yang dijadikan pijakan dalam pendidikan yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani.

---

<sup>5</sup> Ester Alfiana, Skripsi: “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keluarga Pada Bidang Pendidikan Di Dusun Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten”, (Jogjakarta: UNY, 2013), 7.

<sup>6</sup> Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreatifitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : Kencana, 2010), 18.

Dasar hukum pelaksanaan sistem among adalah Piagam dan Peraturan Besar Tamansiswa khususnya pasal 14.<sup>7</sup>

Istilah pola asuh orangtua untuk menggambarkan interaksi orangtua dan anak-anak yang didalamnya orangtua mengekspresikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapanya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan pendapat dari Khon Mu'tadin menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah proses interaksi orangtua dengan anak dimana orangtua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.

Hurlock menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep, yaitu konsep positif dan konsep negatif. Dijelaskan maksud dari konsep positif ialah disiplin berarti pendidikan dan bimbingan lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri, sedangkan konsep negatif ialah disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengakuan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad soffan Nuri, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di Sdn Timbulharjo Bantul*, (Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-5 2016), 132.

<sup>8</sup> Rahmawati Setiya Wulandari, Skripsi: "*Pola Asuh Anak Usia Dini*", (Semarang: UNNES, 2016), 26.

## 2. Macam-macam Pola Asuh

### a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi. Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stres, depresi, dan trauma. Oleh karena itu, tipe pola asuh otoriter tidak dianjurkan.

Dan dampak positif dari dari pola asuh seperti ini adalah sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan kurang percaya diri.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- 2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- 3) Anak hampir tidak pernah diberi pujian
- 4) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- 2) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak



harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.

- 3) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- 4) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- 5) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- 6) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.<sup>9</sup>

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal atau sekolah. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain.<sup>10</sup> Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.

Rata-rata pola pengasuhan anak oleh orang tua seperti ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik

---

<sup>9</sup> Rahmawati Setiya, Skripsi: "*Pola Asuh Anak Usia Dini*", (Semarang: UNNES, 2016), 28-29.

<sup>10</sup> M.Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 24

dan mengasuh anak dengan baik. Anak hanya diberi materi ataupun harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa, mereka cuek terhadap apa yang dilakukan oleh anak apapun permintaan anak pasti diperbolehkan. Pola asuh seperti ini juga tidak baik terhadap tumbuh kembang anak.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh demokratis ini mendorong Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu berprestasi dengan baik. Pola pengasuhan ini dianjurkan bagi orang tua.<sup>11</sup>

ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- 2) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar di tinggalkan
- 3) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- 4) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- 5) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua

---

<sup>11</sup> Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak", (Jawa Tengah, Vol. 6, No. 1, Juni 2015), 5-6.

dan anak serta sesama keluarga.<sup>12</sup>

Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orang tua *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- 2) Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
- 3) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- 4) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk
- 5) Orang tua bersifat realistis terhadap kemampuan anak
- 6) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
- 7) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak
- 8) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak
- 9) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan
- 10) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan
- 11) Orang tua menghargai disiplin anak.<sup>13</sup>

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah:

#### a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam

---

<sup>12</sup> Ester Alfiana, Skripsi: “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keluarga Pada Bidang Pendidikan Di Dusun Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten”, (Jogjakarta: UNY, 2013), 8-9.

<sup>13</sup> Rahmawati Setiya, Skripsi: “Pola Asuh Anak Usia Dini”, (Semarang: UNNES, 2016), 30.

menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Karena, di lingkungan tersebut anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi, maka dari situ kepribadian dan karakter anak bisa dibentuk dan dari pengasuhan dilingkungan sekitarnya yang akan menentukan anak kelak dapat diterima dengan masyarakat secara baik.

c. Budaya

Kebanyakan dari orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengasuhan anak, dan juga kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat sekitarnya dalam pengasuhan anak. Orang tua mengharapkan kelak si anak dapat diterima oleh masyarakat dengan baik, maka dari itu kebiasaan ataupun kebudayaan dalam mengasuh anak juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.<sup>14</sup>

#### 4. Peran Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini

Pola asuh antara orang tua dengan anak sangat dipengaruhi persepsi anak terhadap pelatihan yang dialami dan interpretasi terhadap motivasi hukuman dari orangtua. Setiap

---

<sup>14</sup> Edwards Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Jogyakarta: IRCiSoD, 2006), 9.

pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya baik itu positif maupun negatif untuk tumbuh kembang anak. Berhasil atau tidaknya orang tua dalam menjalankan atau mengasuh anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak.

Masa depan kehidupan anak memang sepenuhnya tidak ditentukan oleh orang tua, akan tetapi dalam proses perkembangan anak orang tua mempunyai peran penting. Orang tua bertugas untuk menanamkan berbagai nilai, kebiasaan dan segala hal baik yang berguna bagi kehidupan anak dimasa depan. Pemenuhan kebutuhan anak juga tidak hanya mengenai kebutuhan materi saja, akan tetapi perhatian dan kasih sayang juga sangat penting dalam pengasuhan anak.

Dalam teori Tabularasa oleh John Locke dan Francis Bacon mengatakan bahwa anak diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper void of all characters*). Jadi bagaimana ke depannya anak akan tergantung dengan yang mendidik. Segala kecakapan dan kemampuan yang dimiliki anak timbul dari pengalaman hidup dan kebiasaan hidup yang berlaku dalam lingkungan hidupnya. Hal ini tentu saja menjadi tanggung jawab orang selaku pendidik anak. Hal ini tentu saja terkait dengan pola asuh orang tua di keluarga. Dibandingkan di sekolah, waktu anak lebih banyak berada dirumah. Terbatasnya waktu belajar anak di sekolah harus ditambah dengan jam belajar agar tujuan dari belajar dapat tercapai.<sup>15</sup>

Peranan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada

---

<sup>15</sup> John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, (Pennsylvania: The Pennsylvania state university, 2013), 125.

anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam pendidikan anak menurut Friedman, antara lain: a) Faktor status sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan; b) Faktor bentuk keluarga; c) Faktor tahap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orangtua; d) Faktor model peran.<sup>16</sup>

Peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini yaitu: a) Orangtua sebagai guru pertama dan utama; b) Mengembangkan kreativitas anak; c) Meningkatkan kemampuan otak anak; dan d) Mengoptimalkan potensi anak.<sup>17</sup>

Pendidikan yang diberikan kepada anak adalah pendidikan formal dan juga pendidikan orang tua. Jadi, didalam memberikan pendidikan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan kepada anak. Menurut albert pendidikan efektif yang dapat diberikan kepada anak adalah sebagai berikut : pertama *modelling* yaitu orang tua menjadikan diri mereka sebagai model bagi anak, orang tua merupakan model yang pertamadan terdepan bagi anak baik bersifat positif maupun negatif. Jadi, cara berfikir anak dibentuk dari cara berfikir dan perilaku orang tua.

Pendidikan kedua *mentoring* yaitu menjadikan orang tua sebagai mentor pertama bagi anak-anaknya dalam menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang yang mendalam, baik secara positif maupun negatif. Orang tua menjadi sumber utama untuk perkembangan anak seperti perasaan anak yaitu rasa

---

<sup>16</sup> Friedman, *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*, (Edisi ke 5, Jakarta: EGC), 152.

<sup>17</sup> Anwar dan Ahmad Arsyad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 17.

aman, dicintai.

Dalam memberikan kasih sayang terhadap anak terdapat lima cara yaitu: mendengarkan serta ikut merasakan apa yang dirasakan anak seperti; wawasan, pengetahuan, emosi dan keyakinan kepada anak seperti; Memberikan penguatan, kepercayaan, apresiasi, dan dorongan kepada anak seperti; mendoakan anak secara ikhlas dan memberikan pengorbanan kepada anak. Serta melayani kebutuhan anak.

Pendidikan ketiga yang perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak yaitu *teaching* yaitu orang tua berperan sebagai seorang guru bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan.<sup>18</sup>

## PENUTUP

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar, kerap kali akan memunculkan masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun antara anak dengan orangtuanya, maupun terhadap lingkungannya.

Peran Ibu, diantaranya adalah menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, Menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, Mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik. Dan peran Ayah, diantaranya adalah

---

<sup>18</sup> Qurotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", (Jawa Tengah, vol. 5 No. 1 Januari-juni, 2017), 113-114.

Menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, Mengajarkan dan memunculkan untuk anak agar mampu berprestasi serta tanggung jawab.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Euis, "Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup".<sup>19</sup>

Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal atau sekolah. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain.<sup>20</sup>

Pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh anak adalah pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Dari

---

<sup>19</sup> Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreatifitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : Kencana, 2010), 18.

<sup>20</sup> M.Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 24



faktor-faktor tersebut akan berdampak positif maupun negatif bagi perkembangan anak. peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini yaitu: a) Orangtua sebagai guru pertama dan utama; b) Mengembangkan kreativitas anak; c) Meningkatkan kemampuan otak anak; dan d) Mengoptimalkan potensi anak.<sup>21</sup>

Menurut albert pendidikan efektif yang dapat diberikan kepada anak adalah sebagai berikut : pertama *modelling* yaitu orang tua menjadikan diri mereka sebagai model bagi anak, orang tua merupakan model yang pertamadan terdepan bagi anak baik bersifat positif maupun negatif. Pendidikan kedua *mentoring* yaitu menjadikan orang tua sebagai mentor pertama bagi anak-anaknya dalam menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang yang mendalam, baik secara positif maupun negatif. Pendidikan ketiga yang perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak yaitu *teaching* yaitu orang tua berperan sebagai seorang guru bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rakhmawati, Istina. 2015. *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. Jawa Tengah, Vol. 6, No. 1, Juni
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2005. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Alfiana, Ester. 2013. Skripsi: "*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keluarga Pada Bidang Pendidikan Di Dusun Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari*

---

<sup>21</sup> Anwar dan Ahmad Arsyad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 17.

- Kabupaten Klaten*". Jogjakarta: UNY.
- Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreatifitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Kencana.
- Wulandari, Rahmawati S. 2016. Skripsi: "*Pola Asuh Anak Usia Dini*". Semarang: UNNES.
- Setiya, Rahmawati. 2016. Skripsi: "*Pola Asuh Anak Usia Dini*". Semarang: UNNES.
- Syafei, M.Sahlan. 2002. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sallis, Edwards. 2006. *Total Quality Management in Education*. Jogyakarta: IRCiSoD.
- Anwar dan Ahmad Arsyad. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis bagi Ibu dan Calon Ibu)*. Bandung: Alfabeta.
- Ayun, Qurotu. 2017. "*Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*". Jawa Tengah, vol. 5 No. 1 Januari-juni.
- Muhammad soffan Nuri. 2016. *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di Sdn Timbulharjo Bantul*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-5 2016.
- John Locke. 2013. *An Essay Concerning Human Understanding*. Pennsylvania: The Pennsylvania state university.
- Friedman. *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke 5, Jakarta: EGC.



# PENTINGNYA PERAN POLA ASUH ORANG TUA BAGI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

---

**Iklila Febrianti Fiorentisa**

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak khususnya anak usia dini sangat penting menjadi perhatian khusus bagi orang tua dan guru. Sebab proses tumbuh kembang anak akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka di masa yang akan datang. rcapai secara optimal. TK adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat (3) menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK)”. Anak yang berada

dalam rentang usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Pada masa ini, anak-anak mengaami salah satu krisis yang disebut dengan krisis pembentukan dasar kepribadian. Apabila mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai maka akan terbentuk kepribadian yang kuat. Dan sebaliknya, bila mereka mendapatkan pendidikan yang tidak sesuai maka kepribadian mereka juga akan melemah. Pada masa ini, perkembangan perasaan harga diri yang menuntut pengakuan terhadap diri merupakan ciri bahwa anak telah mengalami perkembangan emosional. Anak didik TK adalah anak berumur 4-6 tahun. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, serta peka bagi peletakan dasar-dasar kepribadian.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama untuk pendidikan karakter anak usia dini, dan dalam keluarga terdapat anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak. Yang selanjutnya membentuk satu hubungan yang berkesinambungan. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial anak sebelum anak mengenal tentang lingkungan TK. Oleh karena itu, orang tua perlu berhati-hati dalam menerapkan berbagai pola asuh kepada anak. Anak usia dini cenderung meniru setiap yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh penting dalam menumbuh kembangkan anak. Untuk itu peran orangtua sangatlah penting. Menurut Undang-Undang No 23 tahun 2002 pasal 26 Tentang Perlindungan Anak, orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh

kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Sebagai ilustrasi, penelitian yang dilakukan oleh Nur Istiqomah H, di wilayah gugus IV kecamatan Merakurak, ia menjumpai perilaku otoriter yang dilakukan oleh orang tua yang memaksakan kehendak pada anak<sup>1</sup>. Pada acara perpisahan anak ingin mengikuti pementasan drama, namun orang tua ingin anaknya maengikuti pementasan menari. Sehingga, anak tidak dapat maksimal dalam melakukan pementasan.

Namun pada kenyataannya akhir-akhir ini yang terjadi di masyarakat adalah kurangnya interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan teman sebaya atau bahkan dengan orang tua mereka. Anak lebih memilih mengerjakan sesuatu secara mandiri atau individu dibandingkan dengan mengerjakan secara kelompok, yang dikarenakan kurangnya rasa simpati dan empati terhadap teman sebaya sehingga anak tidak memiliki rasa peka terhadap lingkungan sosialnya. Ini sebagai suatu tanda bahwa anak kurang mempunyai kemampuan sosial. Hal ini dapat dilihat dari berbagai perilaku anak seperti memukul, berteriak dan mengeluarkan kata-kata yang kasar kepada teman. Untuk mengembangkan kemampuan sosial anak sangat membutuhkan orang lain dalam hal ini orang tua.

## **Pola Asuh Orang Tua**

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembentukan nilai-nilai, baik nilai soail maupun budaya dan

---

<sup>1</sup> Nur Istiqomah Hidayat, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD", Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia vol. 3, No.01, Januari 2014, hal.2.

nilai mentalitas. Pendidikan keluarga berperan penting, dan orang tua merupakan model yang pasti akan ditiru oleh anak. pendidikan yang nyata wujud dan sempurna daripada pendidikan formal lainnya adalah keluarga. Dan pendidikan keluarga adalah wujud pendidikan masyarakat, karena keluarga adalah satuan terkecil dari masyarakat. Mengasuh dan mendidik anak merupakan tugas dari orang tua untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif.

Pola asuh adalah cara orang dewasa mendekati anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan, agar anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri. Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang menjadi ciri kepribadian seseorang setelah dewasa. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama melakukan kegiatan pengasuhan. Dalam mengasuh anak-anaknya orangtua diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut terlihat dari pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda. Ada orangtua yang menghendaki anak-anaknya bertingkah laku sesuai dengan keinginannya, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir dan bertindak, ada yang terlalu melindungi anaknya, dan ada pula yang mengajak anaknya berdiskusi dalam melakukan berbagai hal.<sup>2</sup>

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam pengasuhan yaitu pendekatan otoriter, permissive, dan demokratis. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua

---

<sup>2</sup>Sera Sonita, *Hubungan "Antara Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Siswa di Sekolah"*, Jurnal Ilmiah Konseling Vol.2, No.1, Januari 2013

menunjukkan pengasuhan yang berbeda-beda yaitu dengan menggunakan pendekatan otoriter, permisive dan demokratis. Pola asuh demokratis di tandai oleh komunikasi yang terbuka sedangkan pola asuh otoriter menekankan adanya pembatasan-pembatasan kepada anak. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Orang tua yang otoriter cenderung berkomunikasi dengan anak melalui perintah. Komunikasi hanya terjadi satu arah sehingga anak tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter bersandar pada hukuman (punishment) yang dapat saja menyakitkan, aturan yang ketat, dan tidak memerlukan pendapat anak untuk mengambil suatu keputusan.<sup>3</sup>

Terdapat beberapa jenis pola asuh orang tua yaitu:

1. Pola Asuh Permissif

Yaitu pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas,

---

<sup>3</sup> Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI - Vol. 8, No.2, Desember 2013, 115.



serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. pola asuh permissif ini yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

## 2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia otoriter berartiberkuasa sendiri, sewenang – wenang. Otoriter merupakan sifat yang menuntut orang lain untuk mengikuti semua aturan yang dibuat tanpa mempedulikan masukan atau tanggapan dan kebutuhan orang lain yang diberikan peraturan. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Sedangkan Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Sedangkan menurut Desmita, pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua.<sup>4</sup>

Menurut Elizabeth Hurlock menjelaskan bahwa

---

<sup>4</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, ( Bandung: PT. Rosda Karya, 2009), 144.

penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional.<sup>5</sup> Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan - peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal. Hubungan orang tua dengan anak menjadi aspek yang sangat penting melalui tipe pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Orang tua yang otoriter adalah penguasa yang absolut. Orangtua beranggapan bahwa dirinya berhak memimpin dan mengarahkan anaknya, serta mencoba untuk membentuk anaknya sesuai dengan keinginannya. Hal ini terjadi karena orang tua menganggap bahwa anak itu suka memberontak dan jika dibiarkan melakukan sesuatu dengan keinginannya sendiri maka akan menimbulkan masalah. Dalam hal kedisiplinan, orangtua otoriter mengutamakan hukuman fisik. Mereka kurang menyediakan waktu untuk mendengar pikiran dari anaknya.\

### 3. Pola Asuh Demokratis

Dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis

---

<sup>5</sup> Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak ( jilid 1 )*, 1988, Jakarta: Penerbit Erlangga.

memiliki kasih sayang tinggi dan kontrol tinggi, orang tua memberikan dorongan dan menghargai tingkah laku anak, mendorong anak untuk berpendapat, dan memberikan peraturan yang jelas sesuai kesepakatan bersama. perilaku anak dengan gaya pengasuhan demokratis adalah mandiri, sering bergembira, berorientasi pada prestasi, mampu berhubungan baik dengan teman sebaya, dan dapat menangani stress dengan baik.

## Perkembangan Anak Usia Dini

### 1. Aspek perkembangan kognitif

Aspek perkembangan kognitif. Fase-fase perkembangan kognitif anak usia Taman Kanak-kanak berada pada fase praoperasional yang mencakup tiga aspek, yaitu: Berpikir simbolik, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak. Berpikir egosentris, yaitu cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh karena itu anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain.

Berpikir intuitif, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan mengapa melakukan hal itu.. Perkembangan kognitif anak pada hakikatnya merupakan hasil proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium.<sup>6</sup>

Asimilasi berkaitan dengan proses penyerapan informasi baru ke dalam informasi yang telah ada di dalam skema (struktur

---

<sup>6</sup> Robert E Slavin,. Educational Psychology (Theory and Practice). Allyn and Baccon. Boston. 1994, 38.

kognitif) anak.<sup>7</sup> Akomodasi adalah proses menyatukan informasi baru dengan informasi yang telah ada di dalam skema sehingga perpaduan antara informasi tersebut memperluas skemata anak. Ekuilibrium berkaitan dengan usaha anak untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya pada waktu ia menghadapi suatu masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut ia menyeimbangkan informasi yang baru yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya dengan informasi yang telah ada di dalam skematanya secara dinamis

Ciri - ciri kemampuan kognitif anak usia 4 tahun<sup>8</sup> :

- a. Memperoleh informasi tentang sesuatu yang nyata melalui buku
- b. Mencoba untuk menceritakan kembali suatu cerita berdasarkan ingatannya
- c. Mengikuti buku yang sedang dibacanya
- d. Mencocokkan lebih dari 11 warna
- e. Menunjukkan sekitar 11 warna yang diminta
- f. Menyebutkan 11 warna yang ditunjuk
- g. Mencocokkan bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga, persegi panjang
- h. Menunjukkan bentuk lingkaran, bujur sangkar, segitiga dan persegi panjang jika diminta.
- i. Menyebutkan bentuk lingkaran dan bujur sangkar yang ditunjuk
- j. Memahami konsep banyak/sedikit, kecil/besar, penuh/kosong, ringan/berat, pendek/tinggi, kurus/gemuk, kurang/lebih, pendek/panjang, cepat/lambat, sedikit/banyak,

---

<sup>7</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 46.

<sup>8</sup> Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Depdiknas, 2002), 14.

tebal/tipis, sempit/lebar.

- k. Memahami konsep buka/tutup, depan/belakang keluar/masuk, di belakang/di depan, dasar/atas, di atas/di bawah, naik/turun, maju/mundur, menjauh/mendekat, rendah/tinggi, melebihi/kurang dari.
  - l. Mengklasifikasikan sekitar delapan macam benda
  - m. Mengerti apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu.
  - n. Mengenal sedikitnya 12 fungsi benda.
  - o. Mengenal sedikitnya 12 jenis pekerjaan.
  - p. Mengerti kemana harus pergi untuk mendapatkan bantuan atau mencari sesuatu.
2. Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak
- a. Perkembangan Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku. Aspek emosional melibatkan tiga variabel, yaitu variabel stimulus, variabel organismik, dan variabel respons. Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah 1) bentuk komunikasi dengan lingkungannya; 2) sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya; 3) sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya; 4) sebagai pembentuk kebiasaan; 5) sebagai upaya pengembangan diri. Dasar emosi dan bentuk-bentuk emosi yang umum terjadi pada awal masa kanak-kanak adalah amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Robert E. Slavin, . Educational Psychology (Theory and Practice). Allyn and Baccon. Boston. 1994, 50.

b. Perkembangan Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>10</sup> Baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan biologis yang meliputi perasaan bagaimana ia diakui dan dihargai oleh lingkungan di mana ia berada.

Sosialisasi merupakan proses melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial yang berhubungan dengan tuntutan sosial sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Proses perkembangan sosial terdiri dari 3 proses, yaitu belajar bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat, mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Ketiga proses sosialisasi ini akan melahirkan tiga model individu, yaitu individu sosial, individu non-sosial, dan individu anti-sosial. Pola bermain sosial pada awal masa kanak-kanak adalah sebagai berikut. Bermain soliter, bermain sebagai penonton / pengamat, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.

c. Ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia taman kanak-kanak

Robinson mengatakan ciri utama reaksi emosi pada anak adalah reaksi emosi anak sangat kuat, reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkan, reaksi emosi anak mudah berubah, reaksi emosi bersifat individual, reaksi emosi anak dapat dikenali melalui tingkah laku yang ditampilkan. Bentuk reaksi emosi pada anak akan tampak

---

<sup>10</sup> Ali Nugraha, dkk. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: universitas Terbuka, 2008), 5.39.

pada amarah yang muncul, ekspresi rasa takut yang dilihat dari rasa malu, khawatir atau cemas, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, senang, gembira, sedih, dan kasih sayang.

Gambaran umum pola/bentuk hubungan emosi terhadap kehidupan seorang anak. Pertama, emosi mewarnai pandangan anak terhadap dimensi kehidupan. Persepsi tentang rasa malu, takut, agresif, ingin tahu atau bahagia, dan lainlain akan mengikuti pola tertentu sesuai pola yang berkembang dalam kelompok sosial dan kehidupannya. Kedua, emosi mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Ketiga, reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.

Secara khusus, perubahan emosi berakibat pada perilaku tertentu, di antaranya adalah: memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai; melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (*frustrasi*); menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam berbicara; mengganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati; suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain<sup>11</sup>. Perkembangan sosial-emosional adalah perkembangan dalam pengendalian dan penyesuaian diri dengan aturan masyarakat di mana ia berada.

---

<sup>11</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology (Theory and Practice)*. Allyn and Bacon. Boston. 1994,195.

<sup>12</sup> Perkembangan emosi dan sosial tidak selamanya stabil, banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang berasal dari anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya, baik pengaruhnya secara dominan, maupun secara terbatas.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah, meliputi: keadaan di dalam diri individu; konflik-konflik dalam proses perkembangan; sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan, sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga yang utama, yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah atau luar keluarga, serta faktor pengalaman awal yang diterima anak.

Terdapat tiga kondisi utama yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu kondisi fisik; kondisi psikologis; kondisi lingkungan. Apabila kondisi keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk atau perubahan yang berasal dari perkembangan, mereka akan mengalami emosi yang meninggi. Pengaruh psikologis yang penting, antara lain terkait dengan kerja intelegensi, aspirasi, dan kecemasan.

Kondisi lingkungan, seperti ketegangan yang terus-menerus dari lingkungan, jadwal yang ketat, dan terlalu banyaknya pengalaman mengkhawatirkan yang merangsang anak secara berlebihan akan mengganggu perilaku sosial emosional anak.

#### d. Batasan Kecerdasan Sosial Emosional Pada Anak

Mendalami batasan dan konsep kecerdasan sosial emosional memerlukan ketajaman khusus karena ruang

---

<sup>12</sup> Ali Nugraha, dkk. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, ( Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 5.42.



lingkupnya cukup kompleks, dinamis, dan cenderung dipengaruhi oleh unsur sosial-budaya, cara pandang dan metode kerja para ahli dalam bidang tersebut. Beberapa ahli merinci setidaknya terdapat sebelas indikator kualitas, yaitu kualitas:<sup>13</sup>

1. Empati;
2. Dalam mengungkapkan dan memahami perasaan;
3. Dalam mengalokasikan rasa marah
4. Kemandirian;
5. Dalam kemampuan menyesuaikan diri;
6. Disukai atau tidak;
7. Dalam masalah memecahkan masalah pribadi
8. Ketekunan
9. Kesetiakawanan
10. Kesopanan; dan
11. Sikap hormat.

### **Peran pola asuh orang tua bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini**

Peran pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial - emosional anak. Karena hubungan anak dengan orang tua atau pengasuhnya adalah dasar bagi perkembangan sosial emosional anak. Beberapa ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuhnya selama beberapa tahun pertama kehidupan adalah kunci pertama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak mempunyai kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun berikutnya.

---

<sup>13</sup> Ali Nugraha, dkk. Metode Pengembangan Sosial Emosional, ( Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 5.21

Salah satu aspek dari hubungan antara anak dan orang tua ialah terdapat pada pola pengasuhannya. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa dari ketiga pola asuh tersebut, masing-masing dapat menciptakan pola sosial dan emosi anak yang berbeda-beda.

Jika orang tua mengaplikasikan pola asuh demokratis, maka anak akan menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, bertanggungjawab, sukses dalam belajar dan mampu bergaul dengan teman sebayanya dengan baik. Jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka menjadikan anak mereka sebagai individu yang murung, canggung, sulit menyesuaikan diri dan mungkin menjadi anak yang mempunyai prestasi belajar yang rendah.

## **SIMPULAN**

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0 hingga 6 tahun. Dalam hal ini, pendidikan ditujukan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dialami anak usia dini. Aspek-aspek tersebut salah satunya adalah aspek perkembangan sosial emosional.

Mengenai perkembangan aspek ini, tidak cukup bila dilakukan oleh pihak lembaga PAUD saja. Namun sangat dibutuhkan peran dari orang tua dalam hal pengembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari beberapa karakteristik perkembangan misalnya mampu memotivasi diri sendiri, mandiri, punya rasa empati, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan lain-lain.

Selain itu perkembangan sosial emosional anak juga dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh

orang tua ataupun pengasuhnya. Pola asuh yang diterapkan baik itu otoriter, permisif maupun demokratis, sedikit banyak akan berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak kedepannya.

Oleh karena itu, peran pola asuh orang tua di sini menjadi fokus utama dalam hal usaha untuk membantu perkembangan sosial emosional anak, karena setiap pola asuh yang diterapkan pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Untuk itu disini pembahasan pola asuh difokuskan agar orang tua dapat mengetahui bagaimana pola asuh yang benar bagi perkembangan anak, utamanya perkembangan sosial emosional anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Rosda Karya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jurnal Ilmiah *VISI P2TK PAUDNI* – Vol. 8, No.2, Desember 2013
- Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology (Theory and Practice)*. Allyn and Baccon. Boston. 1994.
- Sonita, Sera. Januari 2013. *Hubungan “Antara Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Siswa di Sekolah”*, Jurnal Ilmiah Konseling Vol.2, No.1.
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.

# STIMULASI KEMAMPUAN MOTORIK HALUS SEBAGAI PERSIAPAN KEMAMPUAN MENULIS DAN MEMBACA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA KOLASE

---

**Siti Zulfa Ulinnuha**

---

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami yang cepat dalam rentang kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode

---

<sup>1</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), 8.

penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat.<sup>2</sup>

Setiap orang tua pasti menginginkan buah hatinya menjadi anak yang shalih dan shalihah. Kedua orang tua juga senantiasa berharap anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas, ceria, mbahagia dan mandiri di masa kecilnya. Beberapa orang tua percaya bahwa kecerdasan anak merupakan bawaan sejak lahir dan memiliki keunikan tersendiri, kecerdasan inilah yang mampu menjadi bekal anak untuk menghadapi tantangan zaman di masa depan. Namun, untuk mewujudkan anak yang cerdas dan kreatif, sebagai orang tua perlu adanya usaha untuk menstimulasi kemampuan dan kecerdasan anak melalui media pembelajaran yang menyenangkan. Karena, bakat atau kecerdasan anak tidak akan berkembang tanpa stimulasi yang tepat sesuai dengan tingkatan usianya.

Karena dunia anak adalah dunia Bermain, maka wajar saja jika dalam aktivitas sehari-hari mereka lebih banyak bermain daripada belajarnya. Tetapi, sebenarnya dari bermain itulah mereka belajar.<sup>3</sup> Bermain sendiri memiliki arti sebagai suatu upaya untuk memperoleh suatu kesenangan dan kepuasan jiwa dari setiap aktivitas yang dilakukan, baik menggunakan alat permainan maupun tidak.<sup>4</sup>

Senada dengan hal tersebut, Sebagai orang tua yang

---

<sup>2</sup> Dadan Surya, *Modul1 Hakikat Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 1.4.

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: KENCANA, 2011), 4

<sup>4</sup> M. Fadlillah, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), 8

cerdas, kita hanya perlu menyediakan permainan yang memiliki fungsi pembelajaran sederhana, tidak perlu memaksakan anak belajar sesuai dengan keinginan kita. Dalam artian kita harus tau dan paham bahwa dunia anak adalah dunia bermain, dan kita hanya perlu memberikan permainan yang sesuai dengan usianya untuk mengawal anak melewati masa perkembangan dan pertumbuhannya.

Membaca dan menulis juga merupakan 2 kemampuan yang penting dalam proses belajar dalam mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu seringkali orang tua menuntut keberhasilan ini pada lembaga tempat anak belajar tanpa ikut andil dalam menstimulasi kemampuan anak ketika berada di lingkungan rumah, padahal apabila orang tua melakukan stimulasi lanjutan ketika di rumah anak akan lebih mudah dan cepat memahami proses menulis sekaligus membaca tanpa adanya rasa takut ataupun terpaksa.

Dua kemampuan ini layaknya hal yang menakutkan bagi anak usia dini yang memiliki karakteristik daya konsentrasi yang pendek, hal ini menyebabkan anak mudah bosan ketika belajar membaca terutama ketika belajar menulis.

Oleh karena itu, Media belajar yang menarik menjadi sangat penting untuk menstimulasi kemampuan membaca dan menulis tanpa adanya unsur paksaan dari pendidik maupun orang tua.

## **Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini**

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan menjelaskan perubahan dalam jumlah ukuran dan bentuk anggota tubuh, sedangkan perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung

secara bertahap dalam waktu tertentu, dari kemampuan sederhana mejadi kemampuan yang lebih kompleks.<sup>5</sup>

Masa anak-anak sebagaimana menurut Aswarni Sujud, merupakan masa strategis sekaligus masa kritis. Dikatakan masa strategis karena masa ini merupakan masa peka untuk memperoleh stimulan dan pembelajaran yang memungkinkan anak dikondisikan untuk memperoleh keberhasilan dalam hidupnya. Di dikatakan masa kritis karena jika terjadi kesalahan dalam pengasuhan atau pemberian stimulan dan perlakuan yang tepat, maka perkembangan anak pada masa selanjutnya akan mengalami gangguan.<sup>6</sup>

Berikut ada beberapa prinsip perkembangan pada anak usia dini menurut Novan Ardy Wiyani dan Barmawi:<sup>7</sup>

1. Anak berkembang secara holistik
2. Perkembangan terjadi dalam urutan yang teratur
3. Perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam
4. Perkembangan baru didasarkan pada perkembangan sebelumnya
5. Perkembangan memiliki pengaruh yang bersifat kumulatif

Berdasarkan Elizabrbth B Hurlock, ada sepuluh prinsip dalam perkembangan sebagai berikut:

1. Perkembangan melibatkan perubahan
2. Perubahan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjitnya
3. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar
4. Pola perkembangan dapat diramalkan

---

<sup>5</sup> Musyarofah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 34.

<sup>6</sup> Musyarofah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 35.

<sup>7</sup> Novan Ardy Wiyani, Barmawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 86.

5. Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan
6. Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan
7. Periode pola perkembangan
8. Pada setiap periode perkembangan terdapat harapan sosial
9. Setiap bidang perkembangan mengandung bahaya yang potensial
10. Kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan

### **Pengembangan Kemampuan Membaca dan Menulis Pada Anak Usia Dini**

Membaca menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997) adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Menurut definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Menurut Eliason “ *Children who have enjoyed picture, alphabet, nursery, rhyme, and story books from early infancy will have a greater desire to read because they know that reading open new doors, provide information and is enjoyable.*” Anak yang menyukai gambar atau huruf sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar karena mereka tahu bahwa membaca, membuka pintu baru, membenahi informasi, dan menyenangkan.<sup>8</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997), menulis

---

<sup>8</sup> M. Fadlillah, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), 86.



adalah membuat huruf (angka dan lain sebagainya), yang dibuat (digurat dan lain sebagainya), dengan pena (pensil, cat dan lain sebagainya). Jadi menurut kamus ini, menulis berarti menorehkan huruf atau angka dengan pensil atau cat ke atas kertas atau benda lainnya yang memungkinkan dapat terbaca secara jelas dan mengandung makna tertentu.

Menulis di taman kanak-kanak menurut *High Scope Child Observation Record*, disebut menulis dini atau menulis awal. Kegiatan menulis dini mencakup anak mencoba teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan atau meniru huruf-huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, menulis frasa atau kalimat bervariasi.

Menurut Martini Jamaris, ada lima perkembangan kemampuan menulis anak usia taman kanak-kanak, yaitu:<sup>9</sup>

1. Tahapan mencoret, pada tahapan ini anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisan. Misalnya anak mulai gemar memegang pensil dan mencoret dinding. Maka sebagai orang tua, sebaiknya menyediakan kertas sebagai media anak untuk melatih kemampuan menulis dan kedisiplinannya sehingga anak tidak terbiasa mencoret di sembarang tempat. Dalam hal ini, mereka juga mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini.
2. Tahap pengulangan secara linier, pada tahap ini anak sudah dapat menuluri atau menjiplak bentuk tulisan yang horizontal. Dalam masa ini anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang.

---

<sup>9</sup> M. Fadlillah, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, 92.

3. Tahap menulis secara acak, pada tahap ini anak sudah mempelajari berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan, dan menggunakannya sebagai kata atau kalimat. Anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan.
4. Tahap menulis tulisan nama, pada tahap ini anak sudah mulai menyusun antara lisan dan bunyi. Tahap ini digambarkan sebagai menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan, seperti “kamu”, maka pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran u mulai di hadirkan dengan kata atau tulisan.
5. Tahap menulis kalimat pendek, setelah anak dapat menulis namanya, maka kegiatan selanjutnya ialah mengajak anak untuk menulis kalimat pendek. Kalimat ini terdiri dari subjek dan predikat, seperti “buku Ani”.

Sedangkan menurut Brown, terdapat empat tahapan menulis, yaitu:<sup>10</sup>

1. *Pre communicative writing*, dimana anak belajar bahwa huruf-huruf itu membentuk kata-kata untuk keperluan berkomunikasi anak memerhatikan orang tua atau saudara-saudaranya membaca dan menulis sekalipun anak belum meghubungkan huruf dan bunyi. Anak tetap saja menulis sekalipun orang tua menganggapnya main-main, hal ini disebabkan dari rasa ingin tahunya yang besar sehingga anak akan cenderung mencoba melakukan apa yang ia lihat di lingkungan sekitarnya.
2. *Symphonic writing*, tahap ini anak mulai memahami huruf, bunyi dengan konsonan dalam posisi sebuah kata. Sayangnya hal ini belum diakui sebagai komunikasi yang

---

<sup>10</sup> M. Fadlillah, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, 98.

sesungguhnya karena pembaca dapat memahami apabila anak membacakan apa yang telah ditulis.

3. *Phonic writing*, tahap ini anak mulai mengeja bunyi kata menurut struktur kata.
4. *Trantitional writing atau Periode transisi*, dimana anak mulai mengakui aturan-aturan bagi standar ejaan. Setelah itu anak mulai mendemonstrasikan pengetahuannya tentang ketatabahasaan dan standar ejaan.

Klaim Montessori bahwa anak usia empat sampai lima tahun “mengalami ledakan spontan dalam kemampuan menulis”. Montessori juga melihat membaca dan menulis berkembang dalam hubungan yang erat.<sup>11</sup>

Pada pola perkembangan atau tingkat pencapaian anak usia lima tahun sampai enam tahun yaitu; menggambar sesuai dengan gagasannya, meniru bentuk, menempel dengan berbagai media, salah satunya menempel dengan media serutan pensil, biji-bijian, kertas pada kolase sesuai dengan pola perkembangan motorik halus yang melibatkan otot-otot ujung jari dan bagian tubuh lain. Dalam hal ini, yang terlibat dalam motorik halus adalah pergelangan tangan atas atau bagian sendi bahu.<sup>12</sup>

Perkembangan motorik halus ini mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Selain itu perkembangan motorik halus sangat penting terutama pada saat anak memegang pensil atau alat tulis dengan baik dan benar. Selain itu juga sebagai kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot kecil serta memerlukan koordinasi yang tepat.

---

<sup>11</sup> Maria Montessori, *Metode montessori*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 30.

<sup>12</sup> Dwi Nomi Pura dan Asnawati, *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil*, (Jurnal Ilmiah Potensia, 2019, Vol. 4 (2), 131-140.

## Fungsi Kolase Sebagai Media Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar. Selain itu, kolase dapat juga disebut karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar bisa dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Kolase dalam pembuatannya membutuhkan kesabaran yang tinggi dan keterampilan menyusun, menempel, merangkai dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Kegiatan kolase selain melatih kemampuan gerak motorik juga bermanfaat melatih kepekaan artistik, kepekaan indra, ketekunan, kesabaran, ketelitian dan kerapian. Selain itu kolase juga membantu anak mengembangkan kreativitas sejak usia dini.

Kegiatan pembelajaran melalui media kolase sejak usia dini juga memiliki sebagai fungsi berikut:

### 1. Fungsi praktis

Manusia secara lahiriyah mencintai keindahan dan selalu berupaya menghadirkan sentuhan keindahan dalam berbagai aspek kehidupan, karya seni rupa juga bersifat individual dalam berekspresi. Dalam hal ini media kolase memiliki fungsi praktis sebagai kerajinan tangan untuk anak usia dini.

### 2. Fungsi edukatif

Berkarya seni apapun telah terbukti membantu

---

<sup>13</sup> Evan Sukardi S, Hajar Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak*, (Banten: Universitas Terbuka,), 5.4.

pendidikan melalui penerapan metode pembelajaran untuk membantu pengembangan berbagai fungsi perkembangan dalam diri anak, Termasuk dalam seni membuat media kolase. Anak akan melakukan kegiatan seni seperti halnya bermain dengan proses yang menyenangkan.<sup>14</sup>

### 3. Fungsi Ekspresi

Unsur seni rupa dalam media kolase seperti garis, warna, bentuk dan tekstur merupakan bahasa rupa yang digunakan dalam cara mengungkapkan ide-ide atau gagasan, imajinasi, pengalaman, yang estetis dan diungkapkan berwujud ekspresi simbolis yang sangat pribadi dan memiliki sifat murni versi anak usia dini.<sup>15</sup>

### 4. Fungsi Psikologis

Seni rupa selain menjadi media ekspresi juga sebagai fungsi *terapeutik* yang berarti sarana sublimasi, relaksasi, dan sebagai sarana penyaluran berbagai permasalahan psikologis yang dialami seseorang.<sup>16</sup> Melalui media kolase anak dilatih keseimbangan emosionalnya karena dalam proses pembuatannya memerlukan kesabaran dan ketelitian.

## Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Sebagai Persiapan Membaca Dan Menulis Pada Anak Usia Dini Melalui Media Kolase

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan pendidik ataupun orang tua untuk menstimulasi kemampuan motorik halus sesuai dengan usia, yaitu:<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Evan Sukardi S, Hajar Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak*, 5.34.

<sup>15</sup> Evan Sukardi S, Hajar Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak*, 5.34.

<sup>16</sup> Evan Sukardi S, Hajar Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak*, 5.35.

<sup>17</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 39-40.

1. Meremas kertas, menyobek dan menggenggam dengan erat. Hal ini, bisa dilakukan pendidik pada tahap awal memberikan rangsangan pada anak usia 0-1 tahun.
2. Mencorat-coret, melipat kertas, menggunting sederhana, dan sering memasukkan benda ke dalam tubuhnya. Pada bagian menggunting tentunya harus ada pengawasan guru ataupun orang tua karena hal ini terjadi pada usia 1-2 tahun.
3. Memindahkan benda, meletakkan benda, melipat kain, mengenakan sepatu dan pakaian terjadi pada usia 2-3 tahun.
4. Melepas dan mengancing baju, makan tanpa bantuan orang tua, menggunakan gunting dengan benar, dan menggambarkan wajah biasanya terjadi pada usia 3-4 tahun.
5. Bisa menggunakan peralatan makan dengan baik, menggunting mengikuti arah, dan menirukan gambar segitiga biasanya terjadi pada usia 4-5 tahun.
6. Mampu menggunakan pisau untuk makanan lunak, mengikat tali sepatu, bisa menirukan sejumlah angka, dan kata kata sederhana mampu terjadi pada anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hal tersebut, anak yang berusia 4 dan 5 tahun sudah bisa mengatur kancing, restleting kecil dan juga menuliskan beberapa huruf dan angka. Sedangkan anak usia 3 tahun belum matang untuk melakukan hal tersebut.<sup>18</sup> Oleh karena itu, stimulasi atau rangsangan sebaiknya diberikan pada anak usia 3- 4 tahun dengan memberikan kegiatan seperti menggunakan media kolase, entah itu berupa robekan kertas,

---

<sup>18</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 32.

biji-bijian, cangkang telur dan lain sebagainya. Rangsangan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menilai perkembangan anak melalui pengamatan, dengan memberi arahan dan dorongan yang sesuai dengan usianya.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Janet W. Leaner bahwa gerak motorik halus merupakan keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan.<sup>19</sup> Perlu di garis bawahi bahwa gerak motorik halus dikatakan dapat berkembang di tandai dengan ketangkasan anak dalam menggunakan media dan kemampuan koordinasi antara mata dan tangan.

Berikut bentuk rangsangan kemampuan motorik halus pada anak melalui media kolase:

1. Membawa dan menyisipkan benda

Membawa dan menyisipkan benda-benda merupakan kemampuan motorik halus paling sering didorong di ruang kelas program usia dini. Kemampuan ini melibatkan manipulasi benda-benda dengan menggenggamnya antara jempol dan jari dan menyisipkan atau meletakkannya di tempat lain.<sup>20</sup> Pemilihan material sebaiknya mempertimbangkan berbagai kemampuan anak. Material dalam pembuatan kolase bisa menggunakan biji-bijian, manik-manik, kertas, serutan pensil dsb.

2. Saat anak menggunakan gunting. Menggunting sendiri membutuhkan banyak koordinasi dan latihan sehingga perlu adanya pengawasan dan pemberian contoh dari orang tua ataupun pendidik. Dalam membuat kolase menggunakan

---

<sup>19</sup> Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, 32-33.

<sup>20</sup> Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: KENCANA, 2013), 248.

bahan kertas, kemampuan anak dalam menggunakan gunting akan terus terlatih.

3. Saat proses menempel material

Untuk membuat kolase membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan. Karena kegiatan kolase memerlukan ketelatenan dan konsentrasi ketika menempelkan material pada pola atau gambar, anak juga menggunakan gerakan antara mata dan tangan.

4. Saat menggunakan bahan yang berbeda

Anak menggunakan koordinasi mata dan tangan dengan bergerak berpindah-pindah menyesuaikan kebutuhan dalam proses memilih bahan yang sesuai dari segi warna, dan bentuk mengikuti gambar atau pola kolase.

## KESIMPULAN

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pendidik ataupun orang tua juga senantiasa berharap anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas, ceria, bahagia dan mandiri di masa kecilnya. Beberapa orang tua percaya bahwa kecerdasan anak merupakan bawaan sejak lahir dan memiliki keunikan tersendiri, kecerdasan inilah yang mampu menjadi bekal anak untuk menghadapi tantangan zaman di masa depan. Namun, untuk mewujudkan anak yang cerdas dan kreatif, sebagai orang tua perlu adanya usaha untuk menstimulasi kemampuan dan kecerdasan anak melalui media pembelajaran yang menyenangkan.

Membaca dan menulis juga merupakan 2 kemampuan yang penting dalam proses belajar dalam mendapatkan



pengetahuan. Sebagai orang tua yang cerdas, kita hanya perlu menyediakan permainan yang memiliki fungsi pembelajaran sederhana, tidak perlu memaksakan anak belajar sesuai dengan keinginan kita.

Pada pola perkembangan atau tingkat pencapaian anak usia lima tahun sampai enam tahun yaitu; menggambar sesuai dengan gagasannya, meniru bentuk, menempel dengan berbagai media, salah satunya menempel dengan media serutan pensil, biji-bijian, kertas pada kolase sesuai dengan pola perkembangan motorik halus yang melibatkan otot-otot ujung jari dan bagian tubuh lain. Dalam pembuatan media kolase selain melatih kemampuan gerak motorik juga bermanfaat melatih kepekaan artistik, kepekaan indra, ketekunan, kesabaran, ketelitian dan kerapian. Oleh karena itu, stimulasi kemampuan motorik halus sebagai persiapan kemampuan menulis dan membaca pada anak sebaiknya dimulai sejak usia 2-3 tahun dengan media kolase sederhana dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA.
- Ardy Wiyani Novan. Barnawi 2012. *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Surya Dadan. 2014. Modul 1. *Hakikat Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fadlillah M. 2018. *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sukardi Evan S. Hajar Pamadhi. 2015. *Seni Keterampilan Anak*. Banten: Universitas Terbuka.

- J. Beaty Janice. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA.
- Montessori Maria. 2015. *Metode montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudlofir Ali. Evi Fatimatur Rusydiyah. 2019. *Desain pembelajaran inovatif dari Teori ke Praktik*. PT Raja Grafindo Persada: Depok.
- Musyarofah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. 2015. Jember: IAIN Jember Press.
- Pura Dwi Nomi dan Asnawati. 2019. *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil*. Jurnal Ilmiah Potensia. Vol. 4.
- Mulyani Novi . 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurani Sujiono Yuliani 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Din*. Jakarta: PT Indeks.



# POLA ASUH IBU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL AUD

---

**Umi Masruro**

---

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Melalui proses pendidikan yang benar dan baik, maka cita-cita diyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia. Pendidikan sangat penting diberikan kepada anak bukan hanya pendidikan yang penting diberikan kepada anak tetapi juga pola asuh terhadap anak juga perlu dilakukan oleh orang tua dari sejak dini. Terutama oleh orang tua yang harus memberikan pola asuh kepada anak didiknya.

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan juga harapan bagi setiap orang tua. Anak merupakan bagian dari

masyarakat yang mengemban tanggung jawab pembangunan suatu bangsa di masa yang akan datang. Baik atau buruknya suatu bangsa di masa depan bergantung pada pengembangan kualitas anak-anak saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak perlu dipersiapkan agar mampu menjadi sumber daya manusia suatu bangsa yang berkualitas. Pengembangan kualitas sumber daya manusia perlu dilakukan sejak usia dini. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan dalam perkembangan hidup manusia. Masa usia dini merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik aspek fisik, emosi, sosial, bahasa, maupun kognitif serta spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang perlu dikembangkan sejak dini agar terbentuk sumber daya manusia yang berkarakter serta memiliki bekal untuk menjalani kehidupan dengan baik. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang penting dalam mengfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Bahkan ini dianggap sebagai kecerdasan yang tertinggi.<sup>1</sup> Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini penting untuk dilakukan mengingat perkembangan anak pada periode ini sangat pesat. Anak usia dini yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, akan memiliki tingkat kesadaran diri yang baik, bertanggung jawab, bermoral tinggi, mudah bergaul dan tidak mudah putus asa. Akan tetapi, pengembangan kecerdasan spiritual pada anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa. Orang dewasa, baik orang tua maupun orang dewasa yang berada di sekitar anak, berperan sebagai mentor dan teladan bagi perkembangan kecerdasan

---

<sup>1</sup> Zohar dan Marshall, SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, ( Jakarta : Pustaka Mirzan, 2001) hlm.12-13

spiritual anak. Dengan demikian, lingkungan tempat tinggal anak memiliki pengaruh penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Setiap anak memiliki lebih banyak waktu yang dihabiskan di rumah bersama orang tua mereka daripada waktu yang mereka gunakan di sekolah. Anak dalam asuhan orang tuanya lebih memiliki kesempatan mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting pada pengembangan kecerdasan spiritual anak.<sup>2</sup>

Setiap anak memiliki lebih banyak waktu yang dihabiskan di rumah bersama orang tua mereka daripada waktu yang mereka gunakan di sekolah. Anak dalam asuhan orang tuanya lebih memiliki kesempatan mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting pada pengembangan kecerdasan spiritual anak. Terutama ibu, pola asuh ibu sangat berperan penting dalam perkembangan anak. pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua.

Pada proses pengembangan kecerdasan spiritual anak di lingkungan keluarga dibutuhkan kondisi keluarga yang harmonis. Asuhan dan bimbingan serta teladan orangtua pada anak akan memudahkan anak untuk mengembangkan kecerdasannya. Pengasuhan dan bimbingan yang tepat juga dapat membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki percaya diri dan lebih mandiri. Anak lebih mudah untuk menerima dan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki

---

<sup>2</sup> Diajeng Asih Lestari, Pola Asuh Ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Anak Usia 4-5 Tahun, Jurnal Unnes, 2017.

anak. Dengan demikian, pengondisian lingkungan yang baik bagi anak perlu dilakukan oleh setiap orang tua. Untuk mendapatkan kondisi lingkungan keluarga yang baik bagi kecerdasan spiritual anak, orang tua baik ayah maupun ibu harus dapat menjalankan perannya dengan baik. Untuk itu akan dibahas tentang bagaimana pola asuh ibu dalam pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini.

## **Pola Asuh**

### **1. Pengertian Pola Asuh**

Pola Asuh merupakan bagian dari pengasuhan, pengasuhan terutama dilakukan oleh Ibu. Secara etimologi pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola memiliki makna sistem, cara kerja dan bentuk sistem yang tetap. Dengan demikian, pola asuh secara bahasa diartikan sebagai proses merawat dan mendidik anak dengan cara yang tetap.<sup>3</sup>

Menurut Hetherington dan Porke, pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran bagi anak.<sup>4</sup>

Menurut Brooks, pola asuh diartikan sebagai proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh dewasa.

Pola asuh juga diartikan sebagai suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-

---

<sup>3</sup> Diajeng Asih Lestari, Pola Asuh Ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Anak Usia 4-5 Tahun, Jurnal Unnes, 2017.

<sup>4</sup>Ni Luh yuni Sanjiwani dkk, Pola Asuh Perrmisif Ibu dan Perilaku Merokok pada Remaja, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 2, 2014.

anak. Pendidikan dalam hal ini diartikan sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan agar anak tidak mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.<sup>5</sup>

Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya. Dimulai dari masyarakat yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbing agar anak dapat bersikap obyektif dan menghargai diri sendiri dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.<sup>6</sup>

Menurut Lestari, pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak dengan memberikan perhatian penuh kepada anak dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai hal yang diinginkannya. Pola asuh juga merupakan keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan anak dalam proses pengasuhan.

Pola asuh sangat penting dilakukan terutama oleh Ibu karena ibulah yang berperan dalam memberikan stimulasi dan pengarahan yang terbaik untuk anaknya. Tanpa pola asuh yang baik seorang anak tidak akan menjadi anak yang baik di lingkungan sekitarnya nantik. Untuk itu perlu pola asuh yang terbaik yang harus dilakukan oleh orang tua terutama Ibu.

---

<sup>5</sup> A. Manshur. Pendidikan Anak Usia Dini ( Bandung : Pustaka Pelajar, 2005)hlm.42

<sup>6</sup> Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak, ( Uin Malang Press: Anggota IKAPI, 2009)hlm. 16

<sup>7</sup> Diajeng Asih Lestari, Pola asuh Ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Anak Usia 4-5 Tahun, jurnal Unnes, 2017.



## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut mussen, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu :<sup>8</sup>

### a. Lingkungan Tempat Tinggal

Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh pada anak. Ada perbedaan gaya pengasuh antara keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaa. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah. Sebaliknya keluarga yang tinggal di Desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yag keluar rumah.

### b. Budaya

Budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda. Misalnya ketika disuatu budaya anak diperkenalkan beragumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

### c. Status Sosial Ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga. Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras atau lebih permisif dalam mengasuh anak.

## 3. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind, terdapat empat jenis pola pengasuhan yaitu :<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wily Dian Marcelina, Model Pola Asuh Orang Tua yang melakukan Perkawinan Usia Muda Terhadap Anal dalam Keluarga, Skripsi, ( Malang : UinMaliki Malang 2013 ) hlm.28

<sup>9</sup> John W. Santrock, Child Development ( New York : MC Graw-Hill, 2010 )

- a. Pola Asuh Ototarian ( authoritarian)

Merupakan pola asuh dimana orang tua membatasi dan menghukum anak serta memaksa anak untuk mengikuti aturan yang dibuat orang tua. Batasan-batasan dan aturan yang diterapkan orang tua sangat tegas bahkan perdebatan secara verbal sangat sedikit. Akibat yang sering ditimbulkan dari pengasuhan ini adalah anak kurang kompeten dalam bidang sosial.
- b. Pola Asuh Otoritatif ( authoritative )

Pola asuh otoritatif merupakan pola pengasuhan yang menerapkan batas dan kendali namun orang tua memberikan motivasi kepada anak baik secara sikap maupun verbal. Pengasuhan ini menghasilkan anak yang kompeten secara sosial.
- c. Pola Asuh yang mengabaikan ( neglectful)

Pola pengasuhan ini orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang diasuh dengan pengasuhan yang mengabaikan cenderung tidak memiliki kompetensi sosial seperti pengendalian diri yang buruk.
- d. Pola Asuh yang menuruti ( indulgent)

Orang tua dalam pola pengasuhan ini sangat terlibat dalam kehidupan anak namun membebaskan keinginan anak. Anak kurang belajar menghormati orang lain dan kesulitan dalam mengendalikan diri. Anak yang dihasilkan dari pengasuhan ini cenderung mendominasi, egosentris, tidak taat aturan dan kesulitan dalam pergaulan dengan teman sebaya. Anak juga menjadi pribadi yang tidak dewasa, manja, melakukan pelanggaran karena kurang mampu menyadari sebuah peraturan dan kesulitan dalam

berhubungan baik dengan teman sebaya.<sup>10</sup>

## Peran Ibu

Quraish Shihab berpendapat bahwa kata al-umm menunjukkan pengertian yang mencakup ibu kandung dan bukan ibu kandung, sedangkan al-walidah menerangkan bahwa yang dimaksud ibu kandung. Menurutnya, kala al-umm yang berarti ibu dari kata yang sama dibentuk kata Imam ( pemimpin) dan umat. Menurutnya bermuara pada makna yang dituju atau yang diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin dan ibu menjadi teladan. Umum atau ibu melalui perhatian serta keteladanan yang diberikan pada anaknya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin, bahkan dapat membina umat. Sebaliknya jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai umum, maka umat akan hancur dan pemimpin yang patut diteladani pun tidak akan lahir.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa ibu sebagai seorang perempuan yang diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengandung, melahirkan serta menyusui anak mempunyai tanggung jawab untuk aktif dalam membina, mendidik, mengasuh dan menjadi tauladan yang baik bagi anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, di atas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.<sup>12</sup>

Al-qur'an memberikan gambaran betapa besar, suci dan mulia pengorbanan yang diberikan seorang ibu sehingga tidak

---

<sup>10</sup> Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Remaja, ( Bogor : Ghalia Indonesia, 2004) hlm.97

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, Lentera Hati ( Bandung : Milzan, 2000) hlm. 258

<sup>12</sup> Abu Al 'Aina Al Mardhiyah, Apakah Anda Ummi Sholihah?, (Solo: Pustaka Amanah, 1996), hlm. 20

akan pernah dapat dibalas oleh kebaikan anaknya, sebesar apapun anak mengusahakannya. Sudah sepantasnya Ibu dijadikan teladan yang hidup bagi orang-orang yang beriman, yang ruku' dan sujud, yang sabar, yang hidupnya diperuntukkan bagi Allah semata. Sehingga Allah pun juga berbuat baik pada mereka dan mendudukan mereka pada kesempurnaan tugasnya.

Pepatah mengatakan, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Kualitas anak yang dilahirkan tidak jauh dengan orang yang melahirkan. Orang-orang yang besar, berkualitas hanya lahir dari rahim orang yang mulia. Sudah tentu Allah tidak sembarang dalam memilih orang yang mendapat kehormatan menjadi ibu orang-orang yang mulia karena dirinya kualitas kemuliaannya ditempat.

Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Fungsi ibu sebagai pendidik bagi anak-anaknya bisa dipenuhi dengan baik, bila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang gembira bahagia dan bebas. Sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak, dan bisa memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan, serta penuh kasih sayang. Dengan begitu anak-anak dan suami akan betah tinggal di rumah. Iklim psikologis yang penuh kasih sayang, kesabaran, ketenangan dan kehangatan itu memberikan semacam vitamin psikologis yang merangsang pertumbuhan anak-anak menuju kedewasaan.

### **Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini**

Kecerdasan Spiritual terdiri dari dua kata yaitu "kecerdasan" dan "spiritual". Memaknai kecerdasan disampaikan oleh Gardner, menyatakan bahwa kecerdasan itu terdiri dari

1. Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu konsep budaya.
2. Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya.
3. Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.<sup>13</sup>

Wilcox mengemukakan kecerdasan spiritual adalah kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat ketuhanan, ekspresi dari kepercayaan ini, sistek kepercayaan yang khusus ( baik yang bersifat suci maupun profan), jalan hidup dalam merasakan rasa cinta dan masih banyak lagi.<sup>14</sup>

Terdapat Delapan elemen yang digunakan penulis untuk menguji kualitas kecerdasan spiritual seseorang diantaranya :

1. Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan
2. Level kesadaran diri yang tinggi
3. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai
5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
6. Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda
7. Memilikimu kecenderungan nyata untuk bertanya, “mengapa. ?” atau “Bagaimana jika” dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental ( prinsip,

---

<sup>13</sup> Sujono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. ( 2012)hlm.176

<sup>14</sup>Lynn, Wilcox, Psikologi Kepribadian ( Yogyakarta: PT. IRCiSod, 2012)hlm. 331

mendasar)

8. Menjadi apa yang disebut oleh para psikologi “Bidang Mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.<sup>15</sup>

Pendapat tersebut juga didukung oleh Suyadi, menuliskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk merasakan keberagaman seseorang jadi kecerdasan spritual dapat diasah ketika seseorang memeluk agama percaya terhadap keberadaan Tuhan.<sup>16</sup> Maka dari itu bagi setiap agama memiliki kewajiban bagi pemeluknya untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajarannya.

James menjelaskan tentang karakter anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah

1. Bahwa dunia yang terlihat ini merupakan bagian dari semesta yang lebih spiritual yang memiliki signifikansi utama.
2. Bahwa kesatuan tau hubungan harmonis dengan semesta yang lebih tinggi itu adalah tujuan akhir kita sesungguhnya.
3. Bahwa doa atau komunikasi internal dengan kekuatan spiritual bisa berupa Tuhan atau hukum, merupakan proses di mana suatu pekerjaan benar-benar dilakukan, energi spritual mengalir di dalamnya dan menghasilkan efek psikologis atau material dalam dunia fenomenal. Dalam agama tercakup juga karakteristik-karakteristik psikologi tertentu.
4. Adanya semangat baru yang selalu bertambah seperti hadiah bagi kehidupan, yang mengambil bentuk sebagai kata-kata pujian yang mempesona ataupun seruan terhadap

---

<sup>15</sup>Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ.* ( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm.78

<sup>16</sup>Suyadi, *Psikologi Belajar Paud* ( Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi) hlm. 182

kesungguhan dan heroisme.

5. Adanya kepastian terhadap keamanan dan kedamaian, serta perasaan Cinta yang besar dalam hubungan dengan orang lain.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Anak, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan anak, namun menurut Irwanto ada dua faktor yang paling penting yang mempengaruhi kecerdasan, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan dalam intelegensi bisa dipengaruhi oleh kualitas kecerdasan orang tua serta kondisi saat pembentukan janin dalam kandungan, gizi selama pertumbuhan dan rangsangan intelektual yang memberikan sumber daya pengalaman bagi anak misalnya pendidikan, latihan dan keterampilan yang diberikan oleh orang tua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan pribadi anak merupakan hasil kombinasi dari interaksi antara faktor pembawaan dan faktor lingkungan sosialnya. Begitu pula halnya dengan perkembangan kecerdasan spiritual anak yang juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Kecerdasan Spritual untuk anak usia dini dapat terstimulasi dengan perkembangan moral. Hal tersebut lebih tertuang dalam undang-undang nomor 147 tahun 2014 menyatakan bahwa kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjauh kenersian diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.

Mencermati beberapa capaian yang ingin dicapai dalam perkembangan moral anak usia dini maka, maka tujuan pendidikan islam sejalan dengan fungsi pendidikan anak usia dini, yakni berperan dalam membantu anak melakukan

penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan dengan keadaan dalam dirinya. Untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim.

Urgensi kecerdasan spritual pada anak usia dini perlu di stimulasi sejak awal dikarenakan mereka yang berumur dari sejak lahir hingga 6 tahun merupakan waktu yang tepat meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga siap memasuki pendidikan dasar.<sup>17</sup>

Langkah-langkah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak.: pertama adalah menstimulasi kecerdasan spiritual anak. Stimulasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, sehingga orang tua bisa menyesuaikan ataupun memilih cara yang sesuai dengan karakteristik anak. Sebagai orang tua harusnya mengerti bahwa anak-anak itu dalam belajarnya masih menggunakan pendekatan belajar sambil bermain.<sup>18</sup> Sehingga dalam mengetahui, merasakan dan melakukan nilai, anak masih membutuhkan cara-cara yang menyenangkan. Kedua adalah mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan berikut: kita selaku pendidik atau orang tua atau guru harus menjadi teladan spiritual bagi anak, membiasakan anak untuk mengetahui tujuan dari sebuah kegiatan, membiasakan anak untuk mengkaji kitab suci bersama-sama dan menjelaskan makna dalam kaitanya dengan kehidupan sehari-hari, membiasakan anak mendengarkan cerita

---

<sup>17</sup>Arifin, Anwar, Paradigma Baru pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas ( Ditjen Kelembagaan Agama Islam depag, 2000)hlm.46

<sup>18</sup>Holis, Jurnal, Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. (2016) hlm. 23-37



kisah-kisah Agung dari tokoh spritual dan membiasakan anak terlibat dalam kegiatan ritual keagamaan. Ketiga mengevaluasi kecerdasan spritual yang ada pada iri anak. Selanjutnya setelah anak sudah mengetahui berbagai macam perbuatan ataupun perkataan yang mengandung nilai-nilai spritual, maka sebagai orang tua bisa mengetahui tingkat kecerdasan spritual anak dengan melakukan evaluasi. Hal tersebut bisa dilakukan dengan melihat perilaku anak dalam kehidupan yang ada didalam sehari-hari.

Adapun beberapa capaian kecerdasan spritual anak usia Dini untuk setiap jenjang usia telah dikelompokkan oleh Undang-undang nomor 147 tahun 2014 sebagai berikut :<sup>19</sup>

1. Usia Anak 12-18 bulan

Tahapan Kecerdasan Spritual anak : tertarik pada kegiatan ibadah ( meniru gerakan ibadah dan meniru bacaan doa), Menirukan gerakan ibadah dan doa, mulai menunjukkan sikap-sikap baik seperti yang diajarkan agama terhadap orang yang sedang beribadah, dan mengucapkan salam dan kata-kata baik seperti maaf, terima kasih pada situasai yang sesuai

2. Usia Anak 2-3 Tahun

Tahapan kecerdasan spritual Anak : mulai meniru gerakan berdoa sambil sembayang sesuai dengan agamanya, muai memahami kapan mengucapkan salam, terimah kasih dan maaf.

3. Usia Anak 3-4 Tahun

Tahapan kecerdasan spritual anak : mengetahui perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti

---

<sup>19</sup> Arifin, Anwar, Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang ( Sidiknas : Ditjen kelembagaan Agama Islam Depag, 2000) hlm. 46

pemahaman perilaku baik dan buruk, baik salah, sopan dan tidak sopan, mengetahui arti kasih dan sayang kepada ciptaan Tuhan, dan mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya.

4. Usia Anak 4-5 Tahun

Tahapan kecerdasan spiritual anak : mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan doa sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam.

5. Usia Anak 5-6 Tahun

Tahapan Kecerdasan spiritual anak : mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

## **Pola Asuh Ibu dalam mengembangkan Kecerdasan Spritual AUD**

Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anaknya. Pada usia prasekolah, ibu tunggal mengalami kesulitan mengatur anak laki-lakinya mereka yang sering tidak patuh dan monolak permintaan ibunya. Kejadian tersebut terkadang menimbulkan stress pada ibunya. Kejadian yang menimbulkan strees dalam hidup pada keluarga terutama ibu memiliki dampak langsung pada pengasuhan ibu dan perilaku anak. Ibu yang mengalami stres tinggi kurang mampu efektif dalam mengasuh. Anaj yang tinggal bersama dengan ibu tunggal yang mengalami stress tinggi akan melakukan pengasuhan terhadap diri sendiri

dan menunjukkan lebih banyak masalah.<sup>20</sup>

Dalam semua kehidupan orangtua tunggal, anak akan berfungsi secara kompeten jika orangtua menggunakan pengasuhan positif dan berwenang, menjaga kestabilan kehidupan keluarga dengan stress yang rendah. Bekerja sama dengan orangtua lainnya jika ada, menemukan cara untuk mengatasi kemarahan dan stres sehingga hal itu tidak ditunjukkan secara langsung pada orang lain di hadapan anak, dan membangun kelompok dukungan yang memberikan sumber pada orangtua kedua.

Sebagai seorang ibu, ada hal-hal yang harus dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spritual pada anak, yaitu menurut Adams.<sup>21</sup>

1. Seorang yang ingin mengembangkan kecerdasan spritual anak, harus memiliki kecerdasan spritual yang baik pula. Dan sebagai ibu harus sudah mampu dalam memaknai nilai-nilai dan tujuan dalam kehidupan.
2. Ajaklah anak untuk mengidentifikasi tentang adanya makna dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Ibu harus mampu mengajarkan anak untuk mengidentifikasi tentang adanya nilai tersebut.
3. Sadarilah bahwa seorang anak sangat muda mampu dan mengartikan pengalaman spritual mereka pada apa yang mereka gambarkan sebagai mekanisme dari penyelesaian masalah pada makna dan nilai-nilai kehidupan.
4. Seorang yang mengembangkan kecerdasan spritual anak haruslah memperhatikan adanya peluang untuk

---

<sup>20</sup> Jane brooks, *The ProcessofParenting*(8th), ( Yogyakarta : Pustaka Belajar 2011 )hlm. 756

<sup>21</sup> Adams, Kate, *The Spiritual Dimensionof Childhood.*( London: Jessica Kingsley Publisher, 2008)

mengembangkan kemampuan sadar diri anak melalui kegiatan yang berhubungan dengan seni seperti menggambar, bermain drama, atau bermusik. Kegiatan tersebut mampu mengembangkan kesadaran diri anak.

5. Ajaklah anak-anak sering bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika dan mencari jawaban yang mendasar ketika memecahkan masalah.
6. Berikan kesempatan dan penghargaan bagi anak untuk menunjukkan perilaku baik dan berempati. Jadi jika anak melakukan sesuatu yang berharga hendaknya kita memberikan penghargaan kepadanya. Baik berupa hadiah atau pujian.
7. Ajarkan pada anak untuk berusaha menghadapi rasa sakit dan penderitaan
8. Berikan kesempatan bagi anak untuk memikirkan makna dan nilai-nilai kehidupan dalam keadaan tenang dan kesendirian.  
Sementara menurut Sinetar, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak terdapat 4 hal yang dapat dilakukan, yaitu.
  1. Menyediakan lingkungan rumah, sekolah, dan iklim masyarakat yang memberikan rasa aman bagi emosional anak.
  2. Peneladanan dari orangtua baik secara lisan dan perbuatan
  3. Memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan minat dan keinginan secara mandiri atau tidak dipaksakan.
  4. Pemberian bimbingan positif bagi anak untuk mengatasi perselisihan dan memanfaatkannya

Jika ibu telah melakukan pengembangan kecerdasan

spiritual seperti hal tersebut, seorang anak bisa jadi akan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Yaitu salah satu cirinya memiliki kemampuan bersikap fleksibel atau mudah untuk menyesuaikan diri baik secara aktif maupun secara spontan, memiliki kapasitas untuk menghadapi dan mengatasi rasa takut dan menjadi seseorang yang bertanggung jawab untuk visi yang lebih tinggi serta menghargai orang lain atau menjadi pemimpin yang menginspirasi orang lain. Untuk itu sebagai orangtua terutama ibu harus mengembangkan kecerdasan spiritual pada anaknya dengan optimal, yaitu dengan pola asuh yang baik. Pola asuh sangat penting dilakukan terutama oleh Ibu karena ibulah yang berperan dalam memberikan stimulasi dan pengarahan yang terbaik untuk anaknya. Tanpa pola asuh yang baik seorang anak tidak akan menjadi anak yang baik di lingkungan sekitarnya nanti yang mampu mendidik anak menjadi generasi yang lebih berguna.

## **PENUTUP**

Pola Asuh merupakan bagian dari pengasuhan, pengasuhan terutama dilakukan oleh Ibu. Secara etimologi pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola memiliki makna sistem, cara kerja dan bentuk sistem yang tetap. Dengan demikian, pola asuh secara bahasa diartikan sebagai proses merawat dan mendidik anak dengan cara yang tetap.

Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Fungsi ibu sebagai pendidik bagi anak-anaknya bisa dipenuhi dengan baik, bila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang gembira bahagia dan bebas. Sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak, dan bisa memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan, serta

penuh kasih sayang. Dengan begitu anak-anak dan suami akan betah tinggal di rumah. Iklim psikologis yang penuh kasih sayang, kesabaran, ketenangan dan kehangatan itu memberikan semacam vitamin psikologis yang merangsang pertumbuhan anak-anak menuju kedewasaan.

Wilcox mengemukakan kecerdasan spiritual adalah kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat ketuhanan, ekspresi dari kepercayaan ini, sistem kepercayaan yang khusus (baik yang bersifat suci maupun profan), jalan hidup dalam merasakan rasa cinta dan masih banyak lagi.

Dalam semua kehidupan orangtua tunggal, anak akan berfungsi secara kompeten jika orangtua menggunakan pengasuhan positif dan berwenang, menjaga kestabilan kehidupan keluarga dengan stress yang rendah. Bekerja sama dengan orangtua lainnya jika ada, menemukan cara untuk mengatasi kemarahan dan stres sehingga hal itu tidak ditunjukkan secara langsung pada orang lain di hadapan anak, dan membangun kelompok dukungan yang memberikan sumber pada orangtua kedua. Sebagai seorang Ibu kita harus mendidik anak dengan sebaik mungkin agar anak yang dididik memiliki kemampuan kecerdasan spiritual yang baik dan semakin berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ni Luh yuni Sanjiwani dkk, 2014. Pola Asuh Permissif Ibu dan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Udayana, Vol. 1, No. 2.
- Zohar dan Marshall. 2001. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Jakarta : Pustaka Mirzan,

- Manshur.A. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung : Pustaka Pelajar.
- Hidayah, Rifa. Psikologi Pengasuhan Anak. Uin Malang Press : Anggota IKAPI.
- Asih, Diajeng Lestari, 2017 .Pola asuh Ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Anak Usia 4-5 Tahun, jurnal Unnes.
- Wily Dian Marcelina. 2013. Model Pola Asuh Orang Tua yang melakukan Perkawinan Usia Muda Terhadap Anal dalam Keluarga. Skripsi. Malang : Uin Maliki Malang
- 2013.Dariyo, Agoes. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor : GhaliaIndonesia
- Quraish, M. Shihab. 2000. Lentera Hati. Bandung : Milzan.
- Abu Al 'Aina Al Mardhiyah, 2012. Apakah Anda Ummi Sholihah?, (Solo: Pustaka Amanah, 1996), hlm. 20
- Sujono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Wilcox Liyn. 2012. Psikologi Kepribadian. Yogyakarta: PT. IRCiSod.
- Suyadi. Psikologi Belajar Paud. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi
- Anwar, Arifin. 2000. Paradigma Baru pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sisdiknas Ditjen Kelembagaan Agama Islam depag.
- Jane brooks. 2011 The ProcessofParenting (8th). Yogyakarta : Pustaka Belaja
- Adams. 2008. Kate,The Spiritual DimensionofChildhood. London: Jessica KingsleyPublisher.
- Santrock, W. John. 2010. Child Developmen. New York : MC Graw-Hill
- Sukidi. 2004. Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan

Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Holis. 2016. Jurnal, Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini.





*Bagian* **3**

# Problematika Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini

Wulidatul Rohma	Problematika Kesulitan Belajar pada Anak dan Penanganannya
Faridatul Laily	Pendidikan Inklusi untuk Anak Autisme
Dhevi Roudhatus Sakinah	Kekerasan pada Anak dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak
Siti Zulfa Ulinnuha	Stimulasi Kemampuan Motorik Halus sebagai Persiapan Kemampuan Menulis dan Membaca Anak Usia Dini Melalui Media Kolase

## PROBLEMATIKA KESULITAN BELAJAR PADA ANAK DAN PENANGANANNYA

---

**Wulidatul Rohma**

---

### PENDAHULUAN

Manusia selain dikenal sebagai makhluk *zoon politicon*, disisi lain manusia juga termasuk ke dalam makhluk pembelajar. Dalam hal ini, yang menjadi salah satu tempat utama seorang anak untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan terutama di dalam bidang akademis adalah sekolah. Selama proses belajar-mengajar sedang berlangsung di sekolah, tidak semua anak atau siswa dapat mengerti materi yang telah diajarkan oleh seorang guru dengan mudah. Karena ada juga dari sebagian anak yang seringkali mengalami kesulitan dalam belajarnya. Oleh karena itu, peran guru dan orangtua sangat diperlukan untuk membantu anak dalam memperoleh pengetahuan dan

pemahaman. Atas dasar tersebut, maka Sampoerna University Faculty of Education and School Development Outreach mengadakan Education Sharing Session yang bertujuan untuk memberikan solusi yang tepat untuk anak ataupun siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam acara tersebut juga menghadirkan beberapa pakar pendidikan, di antaranya pakar pendidikan psikologi, yaitu: dr. Lucia RM Royanto, Msi, Msp.Ed; ia merupakan seorang guru dari sekolah Madania; dan pendidik profesional di sekolah tersebut. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa dr. Lucia ini merupakan orangtua dari siswa berkebutuhan khusus, yaitu: Simon Rafael, MPd.

Sedangkan menurut Alfi Afifah (pembicara dari Madania) ketika ia sedang berada di Sampoerna University, pada hari Jumat (8/4/2016) berpendapat bahwa ternyata dalam pengklasifikasian anak dalam hal ini yaitu siswa yang mengalami kesulitan belajar itu dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama adalah disebabkan karena adanya gangguan perkembangan dan juga disebabkan oleh faktor tidak adanya gangguan perkembangan. Anak yang berkebutuhan khusus pun menurut dia, juga masuk ke dalam kelompok special education needs. Selain itu, ia juga menyebut bahwa anak (siswa) yang tidak berkebutuhan khusus pun, masuk ke dalam reguler student. Dalam hal menangani masalah kesulitan belajar pada anak, ia melakukan identifikasi terhadap masalah terlebih dahulu.

Yang pertama ia lakukan yaitu mengidentifikasi masalah, setelah itu ia baru menyesuaikan program. Kemudian berusaha melakukan diskusi dengan pihak orangtua, dengan menanyakan kepada mereka setuju atau tidak dengan program yang telah kita berikan kepada anak (siswa). Kemudian yang terakhir yaitu baru

kita bisa melaksanakan program dan proses evaluasi. Setiap proses itu juga melibatkan peran penting dari berbagai pihak seperti: konselor, psikolog, dan juga guru. Ternyata diskusi interaktif ini juga dihadiri oleh berbagai kalangan pendidik, baik itu guru dari sekolah reguler maupun guru dari sekolah inklusi. Bukan hanya itu, selama proses diskusi sedang berlangsung para peserta diskusi sangat antusias sekali melakukan sebuah sesi tanya jawab dengan pembicara dalam hal bagaimana cara menghadapi anak (siswa) yang sedang mengalami kesulitan belajar.<sup>1</sup> Jadi, kesimpulannya menurut Madania, Alfi Afifah selaku pembicara dari Sampoerna University mengatakan bahwa akhir-akhir ini kesulitan belajar terhadap anak khususnya siswa itu dapat di klasifikasikan menjadi dua kelompok yang pertama yaitu: disebabkan karena adanya gangguan perkembangan dan yang kedua yaitu tidak adanya gangguan perkembangan. Nah, lalu ia juga berpendapat bahwa anak yang berkebutuhan khusus itu masuk ke dalam kelompok special education needs, jika anak yang tidak berkebutuhan khusus itu pun masuk ke dalam reguler student. Selain itu, supaya kita bisa mengetahui bahwa siswa ataupun anak kita sedang mengalami kesulitan dalam belajar. Kita harus mengetahui juga bahwasannya mendiagnosis kesulitan belajar pada anak itu bersifat urgen untuk dilakukan atau dilaksanakan. Supaya kita sebagai orang tua atau guru bisa dengan mudah mengatasi hal tersebut.

Memang menduga kesulitan belajar adalah tugas yang sangat sulit. Untuk bisa menduga kesulitan belajar pada anak (siswa) terlebih dahulu yang harus kita ketahui tidak lain adalah mencari tahu apa penyebab dari kesulitan belajar anak (siswa)

---

<sup>1</sup> <https://news.okezone.com/read/2016/04/08/65/1357720/menghadapi-kesulitan-belajar-anak>

itu sendiri, kemudian baru kita bisa melakukan pemeriksaan dengan melihat gejala-gejala yang timbul dari diri anak (siswa) yang menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Setelah kita mengetahui gejala-gejala yang ada, lalu langkah-langkah diagnosis yang bisa dilakukan oleh guru, diantaranya yaitu: Melakukan pengamatan tindakan kelas untuk mengetahui perilaku menyimpang apa saja yang telah dilakukan oleh seorang siswa ketika ia sedang mengikuti proses belajar-mengajar di kelas, kedua dengan mengadakan pemeriksaan terhadap fungsi mata maupun telinga anak didiknya, terutama untuk anak yang diduga kuat sedang mengalami kesulitan belajar. Lalu yang ketiga yaitu mengajukan pertanyaan kepada kedua orangtua atau dengan kata lain wali murid siswa dengan bertujuan untuk dapat mengetahui hubungannya dengan anggota keluarga yang lain, karena itu mungkin bisa jadi salah satu dari penyebab anak (siswa) mengalami kesulitan belajar. Dan yang terakhir yaitu: Mengadakan tes diagnostik pada bidang keahlian tertentu untuk mengetahui arti penting dari kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Dengan diadakannya tes kemampuan intelegensi dengan kata lain yaitu Intelligent Quotations, terutama untuk siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar. Upaya yang dapat kita lakukan dalam memperbaiki kesulitan belajar yaitu meliputi: pertama yaitu kita bisa saja menganalisis fenomena apa yang seringkali ditunjukkan oleh siswa, kedua kita bisa lakukan proses identifikasi dan juga berusaha untuk menentukan bidang kecakapan apa yang membutuhkan perbaikan, setelah itu kita melakukan penyusunan program perbaikan, contohnya saja yaitu: program perbaikan belajar (remedial teaching), dan yang terakhir yaitu barulah kita bisa melaksanakan program perbaikan tersebut. Mendiagnosis

kesulitan belajar pada anak (siswa) itu sangat penting untuk dilakukan, karena mendiagnosis kesulitan belajar itu sendiri mempunyai tujuan yang baik salah satunya yaitu untuk memperbaiki minat belajar siswa, yang mana di dalamnya terdapat suatu tindakan-tindakan positif terhadap perbaikan belajar tersebut.<sup>2</sup>

Tidak dapat kita pungkiri karena pada dasarnya setiap siswa itu berhak untuk mendapatkan kesempatan untuk mencapai hasil akademik yang sangat baik. Namun dalam kehidupan sehari-hari nampak jelas jika siswa itu pasti mempunyai perbedaan dalam hal latar belakang keluarga, kemampuan fisik, kemampuan kecerdasan, kebiasaan yang sering dilakukan dan juga pendekatan belajar yang kadang-kadang sangat terlihat antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Perbedaan tersebut yang nantinya akan membawa pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa.<sup>3</sup>

Prestasi belajar yang sangat baik tentu saja bisa diraih oleh siswa jika mereka dalam belajar itu wajar-wajar saja, sehingga siswa dapat terhindar dari adanya ancaman, hambatan maupun gangguan. Namun ancaman, hambatan serta gangguan tersebut dapat dialami oleh siswa tertentu saja, sampai akhirnya mereka mengalami kesulitan dalam belajar-mengajar. Yang mana dapat mempunyai dampak yang besar terhadap keberhasilannya. Beberapa bentuk dari kegagalan siswa dalam proses belajarnya antara lain; mendapatkan nilai yang jelek untuk keseluruhan atau sebagian dari mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru di

---

<sup>2</sup> H.M.Sattu Alang. "Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar". Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol.2.No.1, Desember 2015,hal.1-14

<sup>3</sup>Lihat Dalyono,*Psikologi Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997), hal.229



sekolah, selain itu penyebab yang lain seperti halnya tidak bisa naik kelas, atau bahkan putus sekolah, serta tidak lulus ujian akhir.

Kegagalan belajar itu bisa membuat anak (siswa) rugi dalam segala hal diantaranya yaitu: rugi waktu, rugi tenaga, dan juga rugi biaya. Yang tidak kalah penting adalah efek yang ditimbulkan dari adanya kegagalan belajar itu sendiri bisa membawa pengaruh kepada rasa percaya diri anak. Karena kerugian tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar, tetapi juga oleh anggota keluarga seperti halnya orang tua beserta lembaga pendidikan yang bersangkutan. Oleh karena itu, upaya preventif setidaknya di harapkan dapat meminimalisir permasalahan kesulitan belajar melalui kegiatan mendiagnosis kesulitan belajar siswa yang harus tetap dilaksanakan.

### Kesulitan Belajar Pada Anak

Menurut John Santrock, Kesulitan belajar adalah sebuah terjemahan dari terminologi bahasa inggris yaitu, *learning disability*.<sup>4</sup> Kata tersebut sebenarnya kurang tepat karena *learning* ini memiliki arti belajar sedangkan *disability* itu sendiri mempunyai arti ketidakmampuan; jadi terjemahan yang benar dari penggabungan dua kata ini seharusnya adalah ketidakmampuan dalam belajar. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah, berpendapat bahwa kesulitan belajar itu adalah suatu keadaan dimana siswa tidak bisa belajar secara wajar, semua itu dapat terjadi karena disebabkan oleh adanya ancaman,

---

<sup>4</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009), hal.194.

hambatan maupun gangguan dalam belajar.<sup>5</sup> Sedangkan menurut W.H. Burton peserta didik yang di diagnosis sedang mengalami kesulitan belajar itu jika pihak yang bersangkutan memperlihatkan gejala-gejala (*failure*) tertentu dalam menggapai tujuan belajarnya.<sup>6</sup>

Kesulitan belajar juga merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, selain itu, juga sering digunakan di lapangan ilmu pendidikan, ilmu psikologi, maupun ilmu kedokteran. Samuel A. Kirk untuk pertama kalinya pada tahun 1963, merekomendasikan penggabungan nama-nama dari gangguan anak yaitu seperti disfungsi otak minimal (*minimal brain dysfunction*), gangguan neurologis (*neurological disorders*), disleksia (*dyslexia*), serta afasia perkembangan (*developmental aphasia*) dijadikan satu nama dengan kesulitan belajar (*learning disabilities*) (Takeshi Fujishima et al., 1992: 26).<sup>7</sup> Konsep tersebut telah diadopsi secara luas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terhadap kesulitan belajar. Konsep ini telah berkembang sangat pesat, khususnya di negara-negara maju.

Pengertian kesulitan belajar pada tahun 1977 untuk pertama kalinya telah dikemukakan oleh *The United States Office Of Education* (USOE) yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Public Law* (PL) 94-142, yang ternyata memiliki kesamaan dengan pengertian yang dikemukakan oleh *The*

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 199.

<sup>6</sup> W.H. Burton, *The Guidance OF The Learning Activities* (New York: Appleton Century-Crofts, 1975), hal. 622-624.

<sup>7</sup> Fujishima, Tkashi, et al., (1992), *Hanbook of Care and Training for Developmental Disabilities*, Tokyo: Japan League for the Mentally Retarded. hal.26.

*National Advisory Committee on Handicapped Children* pada tahun 1967. Pengertian tersebut seperti halnya dikutip oleh Hallahan, Kauffman, maupun Lloyd (1985 :14)<sup>8</sup> mereka mengemukakan pendapatnya seperti berikut ini:

Definisi kesulitan belajar khusus itu merupakan suatu gangguan antara satu atau pun lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup tentang pemahaman maupun penggunaan bahasa dalam bentuk lisan atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin contohnya saja dalam wujud kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, maupun berhitung. Batasan tersebut lebih mengarah pada suatu kondisi seperti gangguan perseptual, luka di otak, afasia perkembangan dan disleksia. Batasan-batasan tersebut tidak mengacu kepada anak-anak yang mengalami permasalahan dalam belajar. Faktor utamanya itu berasal dari adanya keterlambatan dalam hal melihat, mendengar, atau motorik, keterlambatan karena mengidap tunagrahita, gangguan emosional, atau karena kemiskinan di dalam lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Walaupun pengertian USOE merupakan pengertian resmi yang dipakai oleh pemerintah Amerika Serikat, tetapi banyak kritik yang diarahkan pada definisi tersebut karena berbagai alasan. Lovitt (1989: 6) mengemukakan lima macam kritik, yaitu (1) berkenaan dengan penggunaan istilah “anak”. Penggunaan ungkapan “proses psikologi dasar” (*basic psychological process*) dapat mengundang timbulnya perdebatan luas yang tidak ada gunanya di bidang kesulitan belajar. Memasukkan mengeja sebagai kategori yang terpisah adalah tidak pada tempatnya karena mengeja merupakan bagian yang tidak tepisahkan dari

---

<sup>8</sup> Hallahan, D.F.; Kauffman, J. M.; & Lloyd, J.W., (1985), *Introduction to Learning Disabilities*, New Jersey: Prentice-Hall Inc. hal.14.

ekspresi pikiran dan perasaan secara tertulis. Definisi tersebut juga menjadi kurang bermutu karena adanya sederetan kondisi, yang memasukkan gangguan perseptual, luka pada otak, disfungsi otak minimal, disleksia, dan afasia perkembangan. Definisi tersebut juga telah mengundang timbulnya kesalahpahaman yang luas karena kesulitan belajar dapat terjadi bersamaan dengan kondisi-kondisi penghambat lain atau tanpa adanya kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Sebagai konsekuensi dari adanya berbagai kritik terhadap definisi PL 94-142 tersebut maka *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) mengemukakan definisi sebagai berikut :

Kesulitan belajar lebih menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung (Hammil et al., 1981:336)<sup>9</sup>.

Menurut Hammil et al., (1981: 337) NJCLD tersebut memiliki kelebihan-kelebihan bila dibandingkan dengan definisi

---

<sup>9</sup> Hammil, D.D.; Leight, J.E.; Mc Nutt, H.; & Larsen, S.C., (1981), " A New Definition of Learning Disabilities" , *Learning Disabilities Quar terly*,4 (4), hal. 336-342.

yang dikemukakan dalam PL 94-142. Kelebihan-kelebihan tersebut adalah karena (1) tidak dikaitkan secara eksklusif dengan anak-anak, (2) menghindari ungkapan “proses psikologi dasar”, (3) tidak memasukkan mengeja sebagai gangguan yang terpisah dari kesulitan mengekspresikan bahasa tertulis, (4) menghindarkan penyebutan berbagai kondisi gangguan lain (misalnya gangguan perseptual, disleksia, disfungsi otak minimal) yang akan dapat membingungkan, dan (5) secara jelas menyatakan bahwa kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan kondisi-kondisi lain.

Meskipun pengertian yang dikemukakan oleh NJCLD memiliki kelebihan jika kita bandingkan dengan pengertian yang dikemukakan dalam PL 94-142, *the Board of the Association for Children and Adulth with Learning Disabilities* (ACALD) tidak menyetujui definisi tersebut, dan karena itu mereka mengemukakan definisi seperti dikutip oleh Lovitt (1989: 7) sebagai berikut :

Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan/ kemampuan verbal dan/ nonverbal.

Kesulitan belajar khusus muncul sebagai suatu keadaan sebagai ketidakmampuan nyata terhadap orang-orang yang mempunyai intelegensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensoris yang cukup, dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya.

Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang kehidupan.

Seperti halnya definisi yang dikemukakan oleh NJCLD, definisi yang dikemukakan oleh ACALD juga berbeda dari definisi dalam PL 94-142. Definisi NJCLD maupun definisi ACALD keduanya menyatakan bahwa kesulitan belajar diduga disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis. Definisi yang dikemukakan oleh ACALD memiliki perbedaan penting dari definisi yang lain. Perbedaan tersebut tampak pada kalimat terakhir yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat melampaui kawasan akademik.

Meskipun terdapat perbedaan pada 3 definisi yang telah dikemukakan, ketiganya memiliki titik-titik kesamaan, yaitu (1) kemungkinan adanya disfungsi neurologis, (2) adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik, (3) adanya kesenjangan antara prestasi dengan potensi, dan (4) adanya pengeluaran dari sebab-sebab lain. Baik definisi yang dikemukakan oleh NJCLD maupun ACALD secara jelas menyatakan bahwa kesulitan belajar diduga disebabkan oleh adanya gangguan neurologis, dan kondisi tersebut secara tidak langsung juga dinyatakan dalam definisi PL 94-142. Ketiga definisi juga mengindikasikan bahwa kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang khusus seperti membaca, menulis, matematika, dan menggambar; atau dalam berbagai ketrampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara, dan berpikir. Definisi yang dikemukakan oleh ACALD menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat muncul dalam bentuk penyesuaian sosial atau vokasional, ketrampilan kehidupan sehari-hari, atau harga diri. Ketiga definisi mengemukakan bahwa anak berkesulitan belajar memperoleh prestasi belajar jauh di bawah potensi yang dimilikinya. Potensi umumnya diukur dengan tes intelegensi, biasanya menggunakan

WISC-R (*Wechsler Intelligence Scale for Children-Rivized*). Prestasi belajar umumnya diukur dengan tes prestasi belajar. Ketiga definisi mengeluarkan dari sebab-sebab lain sehingga kesulitan belajar tidak dapat disamakan dengan tunagrahita (retardasi mental), gangguan emosional, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau kemiskinan budaya dan sosial. Ketiga definisi yang telah dikemukakan menyatakan bahwa pengertian kesulitan belajar harus disebabkan oleh adanya gangguan fungsi neurologis atau dikaitkan pada dugaan adanya kelainan fungsi neurologis.

Di Indonesia belum ada definisi yang resmi tentang kesulitan belajar. Para guru umumnya memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa berkesulitan belajar. Dalam kondisi seperti itu, kiranya dapat dipertimbangkan untuk mengadopsi definisi yang dikemukakan oleh ACALD untuk digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Prevalensi anak berkesulitan belajar terkait erat dengan definisi yang digunakan karena alat identifikasi dan asesmen untuk menentukan prevalensi didasarkan atas definisi tertentu. Oleh karena itu tidak mengherankan jika tiap peneliti mengemukakan data prevalensi yang berbeda dari peneliti lainnya. Ada yang mengatakan bahwa prevalensi anak usia sekolah yang berkesulitan belajar membentuk suatu rentangan dari 1% hingga 30% (Learner, 1981:15;<sup>10</sup> Hallahan, Kauffman, & Lloyd, 1985: 15) dan ada pula yang mengatakan bahwa rentangannya adalah 2% hingga 30% (Lovitt, 1989:17). Hasil penelitian terhadap 3.215 murid kelas satu hingga kelas enam SD di DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 16,52% yang oleh guru dinyatakan se-

---

<sup>10</sup> Learner, J.W., (1981), *Learning Disabilities*, Boston: Houghton Mifflin Company. hal. 10.

bagai murid berkesulitan belajar (Mulyono Abdurrahman, & Nafsiah Ibrahim, 1994).<sup>11</sup> Menurut Kazuhiko dalam Takeshi Fujishima et al., (1992:26) estimasi prevalensi anak berkesulitan belajar adalah 1% hingga 4% dengan perbandingan anak laki-laki dan anak perempuan antara 4 berbanding 1 hingga 7 berbanding 1. Program PLB pada Departemen Pendidikan Amerika Serikat menggunakan estimasi pada mulanya 3%, sesudah itu 1% hingga 3%, dan terakhir lebih dari 3% (Hallahan, Kauffman, dan Lloyd, 1985: 15).

Menurut Learner (1985:17), 40% dari anak-anak luar biasa yang memperoleh pelayanan PLB di Amerika Serikat ialah anak-anak yang tergolong berkesulitan belajar. Perbandingan proporsi mereka antara anak laki-laki dengan anak perempuan adalah 72:berbanding 28 (Learner, 1985:19). Dari data tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar lebih banyak terjadi pada anak-anak laki-laki daripada anak-anak perempuan.

Menurut Hallahan *et al.*, jumlah anak berkesulitan belajar meningkat secara dramatis; dan sebaliknya, jumlah anak tunagrahita menurun tajam. Keadaan semacam itu terjadi pada tahun 1980-an, yaitu saat kriteria adaptabilitas sosial digunakan untuk menentukan anak tunagrahita. Dengan digunakannya kriteria adaptabilitas sosial di samping taraf intelegensi untuk mengidentifikasi anak tunagrahita, maka anak-anak yang pada mulanya dianggap sebagai tunagrahita ternyata termasuk anak berkesulitan belajar. Menurut Learner (1985:18), ada lima alasan yang menyebabkan kenaikan jumlah anak berkesulitan belajar, (1) peningkatan prosedur identifikasi dan asesmen anak berkesu-

---

<sup>11</sup> Mulyono Abdurrahman; & Nafsiah Ibrahim, (1994), "Survai tentang Perkiraan Jumlah Siswa SD di DKI Jakarta yang Membutuhkan Pelayanan PLB", *Laporan Hasil Penelitian*, Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.



litan belajar, (2) persyaratan yang longgar untuk menentukan anak berkesulitan belajar, (3) orangtua dan guru lebih menyukai klasifikasi anak berkesulitan belajar daripada klasifikasi lain, (4) penurunan biaya program PLB yang segregatif dan peningkatan biaya program PLB yang integratif, dan (5) adanya evaluasi ulang terhadap anak-anak yang pada mulanya dinyatakan sebagai anak tunagrahita.

Membuat klasifikasi kesulitan belajar tidak mudah karena kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen. Tidak seperti tunanetra, tunarungu, atau tunagrahita yang bersifat homogen, kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing-masing memerlukan diagnosis dan remediasi yang berbeda-beda. Betapa pun sulitnya membuat klasifikasi kesulitan belajar, klasifikasi tampaknya memang diperlukan karena bermanfaat untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan (2) kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan ketrampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika.

Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orangtua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Sebaliknya, kesulitan belajar yang

bersifat perkembangan umumnya sukar diketahui baik oleh orangtua maupun oleh guru karena tidak ada pengukuran-pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam bidang akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan sering tampak sebagai kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya ketrampilan prasyarat (*prerequisite skills*), yaitu ketrampilan yang harus dikuasai lebih dahulu agar dapat menguasai bentuk ketrampilan berikutnya.

Meskipun beberapa kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan sering berkaitan dengan kegagalan dalam pencapaian prestasi akademik, hubungan antara keduanya tidak selalu jelas. Ada anak yang gagal dalam belajar membaca yang menunjukkan ketidakmampuan dalam fungsi-fungsi perseptual motor, tetapi ada pula yang dapat belajar membaca meskipun memiliki ketidakmampuan dalam fungsi-fungsi perseptual motor.

Untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan seorang anak memerlukan penguasaan ketrampilan prasyarat. Anak yang memperoleh prestasi belajar yang rendah karena kurang menguasai ketrampilan prasyarat, umumnya dapat mencapai prestasi tersebut. Untuk dapat menyelesaikan soal matematika bentuk cerita misalnya, seorang anak harus menguasai lebih dahulu ketrampilan membaca pemahaman. Untuk dapat membaca, seorang anak harus sudah berkembang kemampuannya dalam melakukan diskriminasi visual maupun auditorif, ingatan visual maupun auditoris, dan kemampuan untuk memusatkan perhatian.

Salah satu kemampuan dasar yang umumnya dipandang paling penting dalam kegiatan belajar adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian atau yang sering disebut perhatian selek-

tif. Perhatian selektif adalah kemampuan untuk memilih salah satu di antara sejumlah rangsangan seperti rangsangan auditori, taktil, visual, dan kinestetik yang mengenai manusia setiap saat. Seperti dijelaskan oleh Ross (1976:60),<sup>12</sup> perhatian selektif (*selective attention*) membantu manusia membatasi jumlah rangsangan yang perlu diproses pada suatu waktu tertentu. Jika seorang anak memerhatikan dan bereaksi terhadap banyak rangsangan, maka anak semacam itu di pandang sebagai anak yang terganggu perhatiannya (*distractible*). Menurut Ross, kesulitan belajar banyak disebabkan oleh adanya gangguan perkembangan dari penggunaan dan mempertahankan perhatian selektif.

Penyebab kesulitan belajar pada anak dipengaruhi oleh dua faktor, internal, dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelola kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain adalah (1) faktor genetik, (2) luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, (3) biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat), (4) biokimia yang dapat merusak

---

<sup>12</sup> Ross, A.D., (1976), *Psychological Aspects of Learning Disabilities and Reading Disorders*, New York :McGraw- Hill. hal.60.

otak (misalnya zat pewarna pada makanan), (5) pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam), (6) gizi yang tidak memadai, dan (7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan). Dari berbagai penyebab tersebut dapat menimbulkan gangguan dari tarafnya ringan hingga yang tarafnya berat.

Jika menurut Warkitri dikutip dari Surihartono (2013 :151)<sup>13</sup> ada beberapa permasalahan belajar siswa diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Kekacauan belajar (*learning Discorer*) yaitu suatu keadaan dimana proses belajar anak terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan.
2. Ketidakmampuan belajar (*Learning Disability*) yaitu suatu gejala anak tidak mampu belajar atau selalu menghindari kegiatan belajar dengan berbagai sebab sehingga hasil belajar yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya.
3. *Learning Disfunction* yaitu kesulitan belajar yang mengacu pada gejala proses belajar yang tidak dapat berfungsi dengan baik, walaupun anak tidak menunjukkan adanya subnormal mental, gangguan alat indra ataupun gangguan psikologis yang lain.
4. *Under Achiever*, adalah kesulitan belajar yang terjadi pada anak yang memiliki potensi intelektual tergolong di atas normal tetapi prestasi belajar yang dicapai tergolong rendah.
5. Lambat belajar (*slow learner*) adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual yang sama.

---

<sup>13</sup> Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. hal.151.

Kesulitan belajar menimbulkan suatu keadaan belajar yang kurang baik atau tidak pada mestinya akibatnya siswa menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Menurut Moh. Surya dikutip dari Sugihartono (2013 : 154) siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya dapat dicermati dengan adanya gejala:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah.
2. Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar.
5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

Sedangkan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa banyak dan beragam. Namun bila penyebabnya dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar maka penyebab kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor dari dalam diri pelajar tersebut (faktor internal) dan dari luar pelajar (faktor eksternal).

Menurut Anurrahman (2014 : 177-196)<sup>14</sup> faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada dua faktor yaitu:

- a. Faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa meliputi:
  - 1) Ciri khas atau karakteristik siswa. Hal ini berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa baik fisik maupun mental. Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
  - 2) Sikap dalam belajar. Bila sebelum memulai pembelajaran siswa memiliki sikap menerima pembelajaran maka

---

<sup>14</sup> Anurrahman, (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. hal.177-196.

dia akan berusaha terlibat dalam kegiatan belajar yang baik, namun sebaliknya jika siswa memiliki sikap menolak maka dia juga akan cenderung kurang memperhatikan pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa tersebut.

- 3) Motivasi belajar. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar yang tinggi akan cenderung lebih aktif bertanya, mencatat, membuat resume, menyimpulkan bahkan mempraktekkan sesuai yang dipelajari, namun siswa yang kurang memiliki motivasi belajar akan cenderung kurang bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini akan berdampak dengan hasil belajar yang diperolehnya menjadi kurang baik.
- 4) Kosentrasi belajar. Kosentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Seringkali siswa hanya memperhatikan namun tidak memahami dengan benar apa yang sedang diperhatikan. Hal inilah yang menjadi kesulitan berkonsentrasi dalam belajar yang nantinya juga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak maksimal.
- 5) Mengolah bahan belajar. Mengolah bahan belajar merupakan proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Bilamana siswa kesulitan dalam mengolah pesan atau materi yang diterima maka siswa membutuhkan bantuan dari guru yang mendorong siswa agar mampu mengolah bahan belajar dengan sendiri. Hal tersebut apabila tidak ditangani akan mempengaruhi hasil belajar yang kurang memuaskan.
- 6) Menggali hasil belajar. Menggali hasil belajar adalah

mempelajari kembali hasil belajar yang sudah ditemukan atau diketahui. Apabila dalam proses sebelumnya yaitu dalam mengolah bahan ajar siswa kesulitan maka dalam menggali hasil belajar dia juga akan kesulitan untuk mengulangi kembali materi yang sudah diketahui.

- 7) Rasa percaya diri. Hal ini merupakan salah satu kondisi psikologis yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Biasanya siswa yang kurang percaya diri akan cenderung tidak memiliki keberanian melakukan sesuatu.
  - 8) Kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.
- b. Faktor eksternal, berasal dari luar siswa meliputi:
- 1) Guru sebagai pembina siswa belajar. Guru merupakan komponen dalam pembelajaran selain itu juga memiliki peranan yang penting yaitu mengajar dan mendidik. Guru memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini akan berpengaruh dengan keberhasilan proses belajar mengajar.
  - 2) Lingkungan sosial siswa di sekolah. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajarnya karena pengaruh teman sebayanya yang mampu memberikan motivasi untuk belajar. Namun sebaliknya bilamana teman sebayanya tidak memberikan hal yang positif untuk memotivasi belajar maka akan berdampak pada hasil belajar yang tidak baik. Teman sebaya bukan satu-satunya

komponen lingkungan yang mempengaruhi namun bisa juga dari sikap guru dalam proses pembelajaran dan hubungan dengan pegawai administrasi.

- 3) Kurikulum sekolah. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, maka dari itu seringkali kurikulum mengalami perubahan. Hal ini akan menimbulkan permasalahan-permasalahan seperti tujuan yang akan dicapai, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi yang berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.
- 4) Prasarana dan sarana pembelajaran. Hal ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dilihat dari dimensi guru ketersediaannya prasarana dan sarana akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Sedangkan dari dimensi siswa ketersediaan prasarana dan sarana akan menciptakan iklim pembelajaran yang lebih kondusif dan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar agar dapat mendorong berkembangnya motivasi mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran pembuatan pola prasarana dan saran yang dapat menunjang pembelajaran ini yaitu seperti tempat belajar yang bersih, peralatan praktik yang memadai, media pembelajaran yang lengkap dan tepat, dan buku acuan yang lengkap untuk mempermudah proses pembelajaran.



Tanda-tanda anak yang berkesulitan belajar (adaptasi dari; Munandar, 1999;<sup>15</sup> Petersen, 2004)<sup>16</sup> dapat diketahui sebagai berikut:

1. Ingatan jangka pendek buruk
2. Kosakata lisan lebih canggih dari pada kosakata tertulis
3. Mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata
4. Kesulitan dalam berhitung
5. Menolak tugas-tugas tertulis
6. Tulisan jelek
7. Kesulitan mengeja dan artikulasi fonik
8. Kesulitan menghadapi tugas-tugas skuensial yang mudah
9. Kesulitan menghafal
10. Seringkali kurang kosentrasi di kelas
11. Emosi dapat mengalahkan penalarannya
12. Ingatan auditori buruk; Ketrampilan mendengarkan buruk
13. Lemah dalam mekanisme bahasa, seperti; tata bahasa, tanda baca dan huruf besar
14. Kemungkinan tidak bisa belajar kecuali tertarik pada materinya
15. Kesulitan menghadapi tes dengan batasan waktu
16. Disorganisasi
17. Banyak akal untuk menghindari area kelemahannya
18. Kemungkinan gagal dalam menghadapi bahasa asing dan pelajaran yang menekankan pada audisi, skuensial dan ingatan

---

<sup>15</sup> Munandar, Utami S.C, 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua". Jakarta : P.T Gramedia

<sup>16</sup> Petersen, Lindy, 2004, *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia

## Penanganan Kesulitan Belajar Pada Anak

Penanganan kesulitan belajar pada anak yaitu melalui bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan upaya guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Secara umum, prosedur bimbingan belajar dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut

### a. Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi siswa yang diduga membutuhkan layanan bimbingan belajar, yakni:

1. *Call them approach*, melakukan wawancara dengan memanggil semua siswa secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan siswa yang benar-benar membutuhkan layanan bimbingan.
2. *Maintain good relationship*; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.
3. *Developing a desire for counseling*; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes intelegensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan ber-

bagai tindak lanjutnya.

4. Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa.
5. Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial.

#### b. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar, permasalahan siswa dapat berkenaan dengan aspek : (a) substansial-material; (b) struktur-fungsional ; (c) behavioral; dan atau (d) personality. Untuk mengidentifikasi masalah siswa, Prayitno dkk. telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah siswa, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi siswa, seputar aspek : (a) jasmani dan kesehatan; (b) diri pribadi; (c) hubungan sosial; (d) ekonomi dan keuangan; (e) karier dan pekerjaan; (f) pendidikan dan pelajaran; (g) agama, nilai dan moral; (h) hubungan muda-mudi; (i) keadaan dan hubungan keluarga; dan (j) waktu senggang.

#### c. Remedial atau referal (Alih Tangan Kasus)

Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya

menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

d. Treatment ( terapi terhadap masalah kesulitan belajar)

Pada bagian ini konselor melakukan bimbingan konseling maupun terapi terhadap siswa yang bermasalah. Dengan menggunakan beberapa metode maupun teknik bimbingan konseling yang tepat sesuai dengan kondisi yang dialami klien yang bermasalah.

e. Evaluasi dan Follow Up

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan, Depdiknas telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan belajar, yaitu: (1) Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh siswa berkaitan dengan masalah yang dibahas, (2) perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan (3) rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

Sementara itu, Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003)<sup>17</sup> mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasi-

---

<sup>17</sup> Abin Syamsuddin, (2003), *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya

lan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yaitu apabila: (1) Siswa telah menyadari (*to be aware of*) atas adanya masalah yang dihadapi, (2) siswa telah memahami (*self insight*) permasalahan yang dihadapi, (3) siswa telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (*self acceptance*), (4) siswa telah menurun ketegangan emosinya (*emotion stress release*), (5) siswa telah menurun penentangan terhadap lingkungannya, (6) siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional, (7) siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar. Jadi, siswa yang diduga sedang mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan menunjukkan gejala (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kesulitan belajar itu menurut Aunurrahman terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu: faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa).

### Saran

Artikel ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu,

penulis meminta saran dari anda para pembaca agar artikel ini bisa lebih baik lagi. Penulis ingin berbagi informasi

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin, (2003), *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya
- Aunurrahman, (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Fujishima, Tkashi, et al., (1992), *Hanbook of Care and Training for Developmental Disabilities*, Tokyo: Japan League for the Mentally Retarded
- Hallahan, D.F.; Kauffman, J. M.; & Lloyd, J.W., (1985), *Introduction to Learning Disabilities*, New Jersey: Prentice-Hall Inc
- Hammil, D.D.; Leight, J.E.; Mc Nutt, H.; & Larsen, S.C., (1981), " A New Definition of Learning Disabilities" , *Learning Disabilities Quarterly*, 4 (4),336-342.
- H.M.Sattu Alang."Urgensi Diagnosis Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar". *BimbinganPenyuluhan Islam*. Vol. 2. No. 1, Desember 2015,hal.1-14.
- <https://news.okezone.com/read/2016/04/08/65/1357720/meng-hadapi-kesulitan-belajar-anak>
- John W.Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw Hill Companies,Inc, 2009),
- Learner, J.W., (1981), *Learning Disabilities*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Dalyono,*Psikologi Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: PT .Rineka Cipta, 1997)
- Mulyono Abdurrahman; &Nadsiah Ibrahim, (1994),"Survai

tentang Perkiraan Jumlah Siswa SD di DKI Jakarta yang Membutuhkan Pelayanan PLB”, *Laporan Hasil Penelitian*, Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.

Munandar, Utami S.C., 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*” Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua”. Jakarta : P.T Gramedia

Petersen, Lindy, 2004, *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia

Ross, A.D., (1976), *Psychological Aspects of Learning Disabilities and Reading Disorders*, New York :McGraw-Hill.

Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 199.

W.H.Burton, *The Guidance OF The Learning Activities* (New York: Appleton Century-Crofts, 1975),

## PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK AUTISME

---

**Faridatul Laily**

---

### PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, masa perkembangan anak tidak selamanya berjalan lancar. Pada masa perkembangan, ada kemungkinan mengalami gangguan dalam perkembangannya. Ada berbagai macam gangguan perkembangan yang di derita oleh anak. Salah satunya adalah autis. Istilah autis ini masih belum di kenal banyak oleh masyarakat, tentunya oleh orang tua yang tidak mengenali secara baik apa yang dimaksud dengan penyandang autis. Sehingga anak autis dianggap tidak mempunyai kemampuan.



Setiap anak memiliki karakteristik, keunikan dan keberagaman secara alamiah yang sudah ada pada diri anak. Karakteristik setiap anak ini yang harus difasilitasi dalam semua jenjang pendidikan pada umumnya dan pendidikan anak usia dini pada khususnya. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatur setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dasar bermutu baik yang mengalami kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, memiliki bakat istimewa, dan yang tinggal di daerah terpencil<sup>1</sup>.

Pendidikan inklusi inilah yang menjamin peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bermutu diberbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk megembangkan potensinya secara optimal .<sup>2</sup> Anak autis juga mampu mengenyam pendidikan umum sama seperti anak normal yang lain, jadi jangan pernah menganggap sepele anak autis, karena tokoh seperti Albert Einstein dulunya juga penyandang autis. Proses penyembuhan anak autis dikatakan sangat lama, dan diperlukan kesabaran dan keuletan dari orang tua dan terapis<sup>3</sup>.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang menyangkut masalah kognitif, komunikasi dan interaksi sosial. Gejalanya sudah tampak sejak usia 2 tahun. Anak yang mengalami gangguan autis ini menunjukkan gejala seperti kurangnya respon

---

<sup>1</sup> UU No.20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bab IV.Pasal 5.

<sup>2</sup> Nurul Kusuma Dewi, *Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD*, Hlm. 4, Vol.6, Ed. 1.

<sup>3</sup> *Ibid*.Hlm.5

terhadap orang disekitarnya, asik menyendiri, asik dengan dunianya sendiri, acuh/cuek, tidak ada kontak mata bila diajak bicara dan sering mengabaikan. Jika tidak segera diterapi, maka anak autis itu mengalami kemunduran setelah usianya menginjak 3 tahun, perkembangan anak mangalami kemunduran, seperti tidak kenal dengan keluarganya bahkan tidak mengenali nama dirinya sendiri. Kebiasaan perilaku anak autis sering bersikap semaunya sendiri tidak mau diatur , perilaku tidak terarah (mondar-mandir, lari-lari,manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, ngepak-ngepa, teriak-teriak, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum, sulit berkonsentrasi, dan perilaku refetitif<sup>4</sup>.

## Pendidikan Inklusi

### 1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah pendidikan inklusi atau pendidikan inklusif merupakan kata atau istilah yang di kumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata *Education for All* yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Pendidikan inklusi ini terobosan baru didunia pendidikan yang menjadi wadah bagi anak berkebutuhan khusus, dimana sistem pendidikan ini diberi akses untuk bersekolah di sekolah umum, mereka akan duduk di pendidikan reguler, di ajar oleh guru-guru sekolah umum dan berteman dengan anak normal lainnya. Sehingga masyarakat juga mengenal anak ABK, dan anak ABK ini tidak merasa teralienasi dari lingkungan masyarakat. Kebanyakan dari masyarakat tidak mengenal anak berkebutuhan khusus karena terhalang oleh

---

<sup>4</sup> Jaja Suteja, *Bentuk dan Metode Terpi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentukun Perilaku Sosial*.Hlm.120.Vol III.No 1

tembok sekolah Anak Berkebutuhan Khusus(ABK).

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar disekolah-sekolah terdekat dikelas biasa bersama teman-teman seusianya (sapon shevin dalam o'neil 1994). Sekolah penyelenggara inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid dikelas yang sama. Dimana sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berkebutuhan khusus juga berhasil.<sup>5</sup> Staub dan Peck dalam dinas pendidikan (2004) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh dikelas reguler. Untuk itu ditekankan adanya restrukturisasi disekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya sumber dan dukungan dari semua guru dan siswa harus diperkaya.<sup>6</sup>

## 2. Dasar Hukum Pendidikan Inklusi

### 1. landasan Yuridis

#### a. UU No.23 tentang Perlindungan Hak Anak Tahun 2003:

Pasal 48: pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 8 tahun untuk semua anak.

Pasal 49: Negara, pemerintahan, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya

---

<sup>5</sup> Suyanto, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Departemen Jenderal Mendikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007), hlm.4.

<sup>6</sup> Irwanto dan Rudi Sutaji, dkk., *Majalah Anak Spesial: Autisme dari A-Z*, (Jakarta: CV Anak Spesial Mandiri, 2011), hlm.128.

- kepada anak untuk memperoleh pendidikan.
- b. UU No 4 tentang Penyandang Cacat Tahun 1997:  
Pasal 5: setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.
  - c. PP. No.19 tentang Standar Pendidikan Nasional Tahun 2004.
  - d. UU No. 20 tentang sistem pendidikan nasional Tahun 2003 pasal 1-4:  
Pasal 1: setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.  
Pasal 2: warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emotional, intelektual, atau social berhak memperoleh pendidikan khusus.  
Pasal 3: warga Negara didaerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.  
Pasal 4: warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus<sup>7</sup>.
  - e. Deklarasi Bandung: “Indonesia menuju pedidikan inklusif” 2004<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Mukhtar Latif dan Zukhairina dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2013), hlm. 318.

<sup>8</sup> <http://smanj.sch.id/index.php/arsip-tulisan-bebas/40-artikel/115-pendidikan-inklusi-pendidikan-terhadap-anak-berkebutuhan-khusus>.

## Autisme

### 1. Pengertian Autisme

Kata Autisme berasal dari Bahasa Yunani *auto* yang berarti sendiri, "*isme*" orientation atau state= orientasi atau keadaan. Kesannya anak autis ini hidup dalam dunianya sendiri. Istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kenner, seorang tokoh psikiater dari Harvard, pada tahun 1943. Kenner mendeskripsikan gangguan autisme ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa dan berkomunikasi.

Anak autis menggunakan Bahasa lain yang tidak normal, bahkan sama sekali tidak dapat dimengerti. Dia berkelakuan *Compulsive*(memberontak) dan *Retualistik*. Artinya dia melakukan tindakan berulang yang kemungkinan besar akibat proses perkembangan kecerdasannya yang tidak normal. Autis pada masa kanak-kanak adalah gangguan perkembangan yang biasa tampak jelas sebelum anak mencapai usia 3 tahun<sup>9</sup>.

Autisme merupakan gangguan yang berkelanjutan dan paling umum terjadi dalam prevalensi 5:10000 anak dan terjadinya 2-4 kali lebih tinggi pada anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan. Autisme yang menyerang anak-anak adalah sindrome yang terjadi sejak 30 hari dari awal kehidupannya. Gejalanya ditandai dengan mundurnya respon stimulasi seperti pendengaran dan penglihatannya sehingga abnormal dan biasanya diikuti dengan kesulitan dalam mengerti bahasa yang didengar dan diucapkan. Autisme dipandang sebagai kelainan perkembangan sosial dan mental yang disebabkan oleh gangguan perkembangan otak akibat kerusakan selama

---

<sup>9</sup> F.G.Winarno, *Autisme dan Peran Pangan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm.1.

pertumbuhan fetus, atau saat kelahiran, atau pada tahun pertama kehidupannya.

Hasil penelitian dengan teknik *Newimaging* memastikan adanya kecenderungan yang semakin parah atau lanjut, yaitu otak anak autis tidak melakukan reaksi sama sekali terhadap ekspresi wajah layaknya otak yang berfungsi normal. Salah satu gejala umum yang menggambarkan kemungkinan terjadinya autisme pada bayi adalah mereka biasanya sangat pasif sehingga suasana dirumah jadi sepi, seolah-olah tidak ada bayi dirumah. Namun, sebagian kecil anak autis berteriak terus menerus dan tidak dapat diam, walaupun biasanya kasus seperti itu jumlahnya sangat minim.<sup>10</sup>

## 2. Penyebab Autisme

Autisme digolongkan sebagai gangguan perkembangan prevasif (*pervasive development disorder*), karena terdapat hambatan atau permasalahan perkembangan seperti fungsi kognitif, emosi dan psikomotorik anak. Autism juga disebut sebagai gangguan neurobiologist yang disertai dengan beberapa masalah seperti gangguan pencernaan, gangguan sensori integrase dan ketidakseimbangan susunan asam amino.

Sampai saat ini penyebab autisme masih misteri namun ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya gangguan autisme<sup>11</sup>, yaitu:

### 1. Kelainan pada otak

Banyak pakar yang telah sepakat bahwa otak anak autis dijumpai dengan suatu kelainan, ada 3 lokasi diotak mengalami

---

<sup>10</sup> Ibid. Hlm.2

<sup>11</sup> Oktriana Indrastuti, *Mengenal Autisme dan Penangannya*, (Yogyakarta: Familia Grup Pustaka, 2013), hlm.13

kelainan neuro-anatomis. Apa sebabnya sampai timbul kelainan tersebut memang belum dapat dipastikan. Dari penelitian yang dilakukan oleh para pakar dari banyak negara, ditemukan beberapa fakta yaitu adanya kelainan anatomis pada lobus parietalis, cerebellum, dan system limbik.

Terjadinya kelainan pada lobus parietalis menyebabkan anak menjadi cuek terhadap lingkungan. Kelainan yang ditemukan pada otak kecil(cerebellum), terutama pada lobus ke VI dan ke VII. Otak kecil bertanggung jawab atas proses sensoris, daya ingat, berpikir, belajar berbahasa dan proses atensi(perhatian). Juga didapatkan jumlah sel di otak kecil yang sangat sedikit sehingga terjadi gangguan keseimbangan, akibatnya gangguan atau kekacauan lalu lalang impuls di otak. Selanjutnya ditemukan kelainan pada daerah system limbik yang disebut hippocampus dan amygdala. Akibatnya terjadi gangguan fungsi control terhadap agresi dan emosi. Hippocampus bertanggungjawab terhadap fungsi belajar dan daya ingat. Sedangkan amygdala bertanggung jawab terhadap berbagai rangsang sensoris seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, rasa dan rasa takut. Sehingga bila terjadi kerusakan maka terjadi kesulitan menyimpan informasi baru, Perilaku yang diulang-ulang, yang aneh dan hiperaktif juga disebabkan gangguan hippocampus.

## 2. Faktor genetik

Gen-gen penyebab autism pada setiap anak mungkin berbeda-beda dan saling berkaitan dengan faktor lain. Kemungkinan terjadinya gangguan autism sangat tinggi bila dalam keluarga besar terdapat anggota-anggota yang menunjukkan ciri-ciri, dan masih banyak faktor pemicu yang berperan dalam timbulnya gejala autism.

### 3. Masalah pada masa kehamilan dan proses melahirkan

Ibu yang mengonsumsi alcohol, terkena virus rubella, menderita infeksi kronis atau mengonsumsi obat-obat terlarang yang terjadi pada kehamilan trimester 0-4 bulan yang diduga mempertinggi risiko autisme. Faktor pemicu bisa terdiri: infeksi (toksoplasmosis, rubella, candida, dsb), zat aditif(MSG, pengawet, muntah hebat(hipermesis), pendarahan berat, dll). Pada proses kelahiran yang lama(partus lama) dimana terjadi gangguan nutrisi dan oksigenasi pada janin, pemakaian forcep, dll, dapat memicu terjadinya autisme.

### 4. Racun dan logam berat dari lingkungan

Faktor lingkungan diduga juga memunculkan gangguan autisme. Berbagai racun yang berasal dari pestisida, polusi udara, dan cat tembok dapat memengaruhi kesehatan janin. Penelitian terhadap sejumlah anak autisme menunjukkan bahwa kadar logam berat(merkuri, timbal, timah) dalam darah mereka lebih tinggi dibandingkan anak normal. Karena itulah keracunan logam diduga salah satu penyebab anak autisme<sup>12</sup>.

### 5. Gangguan pencernaan

Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh ahli ditemukan bahwa banyak anak autisme mengalami gangguan pencernaan. Makanan yang terdapat zat aditif, seperti MSG, pengawet, pewarna, protein susu(kasein) dan protein tepung terigu(gluten). Tumbuhnya jamur yang berlebihan dapat menyebabkan kebocoran usus(*leaky-gut syndrome*) dan tidak sempurnanya pencernaan kasein dan gluten. Kedua protein ini hanya terpecah dipolipeptida. Polipeptida yang timbul dari kedua protein tersebut terserap ke dalam aliran darah dan menimbulkan 'efek morfin' pada otak anak. Efek ini

---

<sup>12</sup> Ibid.Hlm.14.



mengakibatkan terjadinya masalah tingkah laku seperti hiperaktif, kesulitan konsentrasi, dan tantrum. Dengan terungkapnya fakta ini maka disadari bahwa autisme perlu ditangani dari sudut metabolisme tubuh.<sup>13</sup>

#### 6. Usia Orang Tua

Makin tua usia orang tua saat memiliki anak, makin tinggi resiko si anak menderita autisme. Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2010 menemukan, perempuan usia 40 tahun memiliki risiko 50% memiliki anak autisme dibandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun.

“memang belum diketahui dengan pasti hubungan usia orang tua dengan autisme. Namun, hal ini diduga karena terjadinya faktor mutasi gen,” kata Alycia Halladay, Direktur Riset Studi Lingkungan Autism Speaks.<sup>14</sup>

### 3. Karakteristik Anak Autis

Anak autisme mempunyai karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi sebagai berikut<sup>15</sup>:

#### a. Komunikasi

- 1) Perkembangan Bahasa lambat atau sama sekali tidak ada sama sekali.
- 2) Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah bicara kemudian sirna.
- 3) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
- 4) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan Bahasa

---

<sup>13</sup> Ibid.Hlm.15.

<sup>14</sup> Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, (Jogjakarta:Redaksi Javalitera,2012), hlm.28.

<sup>15</sup> Jendriadi Banoet, *Karakteristik Prosocial Anak Autis Usia Dini Di Kupang*, Hlm.2-3, Vol.3.No.1.

yang tidak dapat dimengerti dengan orang lain.

- 5) Senang meniru atau membeo (echolalia), bila sedang meniru dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tanpa mengerti artinya.
  - 6) Sebagian dari anak ini tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara(kurang verbal) sampai usia dewasa.
  - 7) Senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang di inginkan untuk meminta sesuatu.
- b. Interaksi Sosial
- 1) Penyandang autistik lebih suka menyendiri.
  - 2) Tidak ada kontak mata atau menghindari bertatapan dengan orang lain.
  - 3) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman.
  - 4) Bila diajak bermain, ia tidak mau dan bisa juga menjauh.
- c. Gangguan sensoris
- 1) Sangat sensitive terhadap sentuhan, tidak suka dipeluk.
  - 2) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga .
  - 3) Senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda.
  - 4) Tidak sensitife terhadap luka dan rasa takut.
- d. Pola Bermain
- 1) Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
  - 2) Tidak suka bermain dengan teman sebayanya.
  - 3) Tidak kreatif dan tidak imajinatif.
  - 4) Tidak bermain sesuai fungsi mainan, mislanya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar.
  - 5) Senang akan benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda.
  - 6) Sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang

dipegang terus dibawa kemana-keamana.

e. Perilaku

- 1) Dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (deficit).
- 2) Memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan, berputar-putar dan melakukan gerakan yang berulang-ulang.
- 3) Tidak suka pada perubahan.
- 4) Dapat pula duduk bengong dengan tatapan yang kosong.

f. Emosi

- 1) Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa, menangis tanpa alasan.
- 2) Tempertantrum(mengamuk tak terkendali) jika dilarang tidak diberikan apa yang diinginkan.
- 3) Kadang suka menyerang dan merusak.
- 4) Terkadang anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri.
- 5) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Namun gejala diatas tidak harus ada pada setiap anak penyandang autisme. Mungkin pada anak autisme berat mungkin hampir semuanya ada, sedangkan untuk anak autisme yang ringan mungkin hanya ada beberapa gejala yang ditonjolkan pada diri anak.

#### 4. Klasifikasi Anak Autisme

Klasifikasi anak autisme dapat dibagi berdasarkan berbagai

pengelompokan kondisi<sup>16</sup>:

- a. Klasifikasi berdasarkan munculnya kelainan
  - 1) Autisme Infantial, anak autis yang sudah mempunyai kelainan sejak lahir
  - 2) Autisme Fiksasi, anak autis yang pada waktu lahir kondisinya itu normal, namun setelah 2/3 tahun tanda-tanda autisnya Nampak.
- b. Klasifikasi berdasarakan intelektual
  - 1) Autis dengan keterbelakangan mental sedang dan berat(IQ<50), prevalansi 60% dari anak autistic.
  - 2) Autis dengan keterbelakangan mental ringan(IQ 50-70), Prevalensi 20% dari anak autis.
  - 3) Autis yang tidak mengalami keterbelakangan mental (Intelegensi diatas 70), Prevalensi 20% dari anak autis.
- c. Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial
  - 1) Kelompok yang menyendiri, banyak terlihat pada anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang tidak hangat.
  - 2) Kelompok yang pasif, dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainnanya disesuaikan dengan dirinya.
  - 3) Kelompok yang aktif tapi aneh, secara spontan akan mendekati anak yang lain, namun interaksinya tidak sesuai sering hanya sepihak.
- d. Klasifikasi berdasarkan prediksi kemandirian
  - 1) Prognosis buruk, tidak dapat mandiri (2/3 dari penyandang anak autis)

---

<sup>16</sup><http://mitrananda.ypac-nasional.org/buku-penanganan-dan-pendidikan-autis-di-ypac>.

- 2) Prognosis sedang, terdapat kemajuan dibidang sosial dan pendidikan walaupun problem perilaku tetap ada(1/4 dari penyandang autis)
- 3) Prognosis baik, mempunyai kehidupan sosial yang normal atau hampir normal dan berfungsi dengan baik disekolah atau tempat kerja (1/10 dari penyandang anak autis).

## 5. Penanganan Anak Autis

Penanganan anak autis yang terbaik adalah harus melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti: psikolog, dokter psikiater anak, terapis/pendidikan khusus, dan orang tua harus memilih tim yang betul-betul memahami anak sehingga mampu bersama-sama untuk menangani perkembangan anak. Ada beberapa metode penanganan autisme yang sudah dikenal dan terbukti memberikan perubahan yang positif bagi anak<sup>17</sup>:

### 1. Metode Terapi Applied behavioral Analysis (ABA)

Metode ini merupakan metode yang paling terkenal diindonesia yang dikembangkan oleh Ivar Lovaas, seorang psikolog anak dari Amerika Serikat. Penerapan ABA pada awalnya digunakan untuk menangani tingksh laku menyakiti diri sendiri dengan gangguan perkembangan yang berat. Kemudian Lovaas mengembangkan untuk anak yang berkebutuhan khusus yang didasarkan pada aturan untuk mencapai keterampilan, seperti: pemahaman terhadap sebab akibat, memerhatikan, mematuhi instruksi dan meniru. Metode ABA banyak disukai karena terstruktur yaitu menggunakan teknik-teknik yang jelas dan punya kurikulum standar.

---

<sup>17</sup> Oktriana Indrastuti, *Op.cit.* hlm.19-20.

## 2. Penanganan Biomedis

Menurut Dr. Sasanti Yuniar, pakar psikiater anak menjelaskan bahwa untuk memperbaiki gangguan autisme dapat dilakukan dengan:

- Memperbaiki regulasi neurotransmitter, dengan pemberian psikofarmaka.
- Memperbaiki gangguan metabolisme, seperti: memperbaiki kondisi dysbiosis pada anak, pemberian suplemen yang sesuai dengan gangguan pada jalur metabolisme.
- Mengatur makanan, seperti: mengurangi makanan gandum, MSG, zat pewarna, dll.
- Memberikan antioksidan.

## 3. Terapi Wicara

Terapi ini ditujukan untuk membantu anak mengucapkan kata-kata sehingga bisa berbicara dengan benar dan lancar. Pada anak autisme yang dibutuhkan adalah komunikasi, bukan hanya sekedar bicara. Karena masalah utamanya bukan hambatan dalam mengucap kata-kata, melainkan pada pemahaman Bahasa secara keseluruhan. Sebagian anak merasa kesulitan untuk berbicara walaupun sudah menjalani terapi wicara sehingga perlu dicarikan dengan kartu gambar, tulisan dan beberapa metode non verbal lainnya, antara lain:

- a. PECS dan COMPIC: untuk membantu anak mengungkapkan keinginannya dan mengekspresikan diri. Anak diajarkan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hanya dengan menunjuk atau menyerahkan kartu yang merupakan simbol dari bendanya, selanjutnya ajarkan pada anak kemampuan komunikasi yang kompleks dengan menyusun kalimat sederhana dan menjawab pertanyaan.
- b. Facilitated Communication: untuk mengungkapkan diri

dengan cara menunjukkan huruf-huruf pada papan abjad. Karena banyak yang mengalami masalah koordinasi motoric tangan, maka awalnya diberikan bantuan untuk menyangga lengan mereka.

- c. Sign Language atau Bahasa isyarat: cara komunikasi dengan gerakan tangan, dan ekspresi wajah.
4. Social Skill: untuk meningkatkan inisiasi interaksi social melalui peer mentoring atau teman sebaya sebagai mentor.

Anak autis disini cenderung menyendiri dan memiliki kualitas yang minim dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya. Ketidakmampuan ini disebabkan adanya kelainan pada neuro-anatomis. Perkembangan inisiasi interaksi anak autisme dengan anak normal, anak autisme tidak memiliki keinginan terlebih dahulu memulai interaksi dengan anak yang lain, karena mereka lebih tertarik dengan objek tertentu dari pada dengan orang lain. Ketidakmampuan ini dapat diatasi dengan diberi pembelajaran interaksi sosial. Teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan. Karena dengan menirukan teman sebayanya anak akan meniru temannya sehingga memperoleh keterampilan dalam belajar mengamati<sup>18</sup>.

## Pendidikan Inklusi Untuk Anak Autisme

Pendidikan inklusi ini menerima anak yang berkebutuhan khusus dan juga anak yang normal, termasuk anak dengan gangguan autisme. Agar dapat memberikan pelayanan yang dibutuhkan bagi anak dengan gangguan autisme, maka didirikanlah *Learning Support Center* (LSC). Fungsi dari LSC adalah memantau perkembangan anak, mengembangkan program pembelajaran individu, mengkoordinir jalannya

---

<sup>18</sup> Oktriana Indrastuti, *Op.cit.* hlm.22-23.

program, mengkoordinasikan tenaga ahli khusus seperti psikolog atau guru pendamping khusus anak autis.

Pelayanan yang diberikan kepada anak autis ini sudah dimodifikasi dengan Penerapan modifikasi kurikulum dengan membuatkan PPI, penilaian atas dasar kemampuan siswa, juga menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana berupa ruang remedial yang dapat digunakan saat pembelajaran. memodifikasi kurikulum bagi anak dengan gangguan autisme. Semua disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebelum menentukan kurikulum bagi anak dengan gangguan autisme, dilakukan *assessment* terlebih dahulu oleh psikolog. Setelah itu akan diadakan pertemuan dengan orangtua untuk memberitahu kondisi anaknya.

Anak dengan gangguan autisme yang tidak memiliki hambatan akan mengikuti kurikulum DIKNAS seperti teman di kelasnya, tetapi anak autisme yang membutuhkan penanganan lebih maka akan dibuatkan modifikasi kurikulum atau program pembelajaran individu. Di dalam PPI terdapat tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang dalam mencapai target pembelajaran.

Proses pembelajaran, sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, guru kelas membuat *Lesson plan* terlebih dahulu untuk menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan media serta metode pembelajaran yang sesuai. model kelas reguler (inklusi penuh) dan model kelas reguler dengan *pull out*. Anak dengan gangguan autisme yang mampu mengikuti pembelajaran di kelas maka akan melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas bersama teman sekelasnya. Sedangkan anak dengan gangguan autisme yang memiliki hambatan seperti konsentrasi maka akan melakukan



pembelajaran tersendiri di ruang terapi dengan didampingi oleh guru pendamping khusus.

Proses penilaian Anak dengan gangguan autisme mendapat perlakuan yang sama dengan siswa lainnya yang ada di sekolah inklusi ini. Hanya saja guru memberikan penilaian disesuaikan dengan kemampuan siswa, seperti kalimat sederhana yang digunakan saat menjawab pertanyaan akan dimengerti oleh guru.

Profesi yang mendukung dalam penyelenggaraan model sekolah inklusif, seperti psikolog dan guru pendamping khusus. Dalam memberikan pelayanan bagi anak dengan gangguan autisme sudah ada kerja sama yang baik antara profesi yang satu dengan lainnya, seperti guru kelas dan guru pendamping khusus dapat melakukan kerja sama yang sesuai dengan tugasnya.

Sarana dan prasarana yang harus memiliki fasilitas yang memadai bagi anak dengan gangguan autisme. Sekolah yang besar, halaman yang luas, media pembelajaran yang lengkap menjadi fasilitas yang dapat digunakan siswa.. dan memiliki ruang terapi remedial yang dapat digunakan siswa saat pembelajaran *pull out* serta dilengkapi dengan alat terapi yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan siswa.<sup>19</sup>

1. Model pendidikan inklusi di Indonesia menurut alternative penempatan Vaughn.S,Bos & Schuman,J.S.(2000), adalah sebagai berikut<sup>20</sup>:

a) Kelas regular(inklusi penuh)

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (nor-

---

<sup>19</sup> Direktorat Pembinaan SLB, *Model Pembelajaran dan Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta:Dit PSLB Depdiknas.2006).

<sup>20</sup> Vaughn.S,Bos&Schumn,J.S.*Teaching Exeptional,diverse,and at risk student in the general educational classroom.*(Boston:Allyn Bacon,2000).hlm.11-12.

mal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b) Kelas reguler dengan cluster

Anak berkelainan/berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di dalam kelas reguler/inklusif dalam kelompok khusus..

c) Kelas reguler dengan pull out

Anak berkelainan belajar bersama dengan anak normal dikelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler keruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d) Kelas reguler dengan cluster dan pull out

Anak berkelainan belajar bersama anak normal dikelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler keruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dan dapat belajar bersama anak lain(normal) dikelas reguler.

f) Kelas khusus penuh

Anak berkelainan/berkebutuhan khusus belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus/guru pembimbing khusus didalam kelas khusus pada sekolah reguler/inklusif, tetapi dalam bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain dikelas reguler/inklusif.

Dalam model sekolah inklusif tersebut anak berkelainan khusus tidak harus berada dikelas reguler sepanjang hari untuk mengikuti semua kegiatan mata pelaja-

ran , tetapi sebagian anak berkelainan khusus dapat berada di kelas khusus/ruang terapi untuk memperoleh bimbingan belajar dari guru pembimbing atau terapis.

Sekolah inklusif dapat memilih model mana yang akan diterapkannya secara fleksibel; artinya suatu saat dapat berganti model, karena pertimbangan berbagai hal, tergantung pada hal-hal berikut; (1)jumlah anak berkelainan/berkebutuhan khusus yang dilayani;(2)jenis dan tingkat kelainan anak;(3)ketersediaan SDM termasuk guru pembimbing/guru khusus; dan(4) sarana dan prasarana yang tersedia.

## 2. Layanan Belajar Anak Autis

Layanan belajar anak autis dapat dilakukan dalam setting segregasi dan inklusi.<sup>21</sup>:

### a. Layanan segregasi

Pada layanan ini sekolah lebih mengkhususkan diri pada layanan pembelajaran anak autis. Layanan model ini lebih dikenal dengan sebutan SLB(Sekolah Luar Biasa) atau sekolah khusus. Anak autis yang mengikuti pendidikan dalam model ini merupakan anak autis yang disertai hambatan intelektual atau kecerdasan.

### b. Layanan pembelajaran

Anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang ramah serta tidak diskriminatif dalam hal kecacatan, kelompok etnik, agama, Bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan sebagainya. Sekolah harus menyiapkan berbagai hal misalnya sarana dan prasarana yang harus dipenuhi untuk kebutuhan anak au-

---

<sup>21</sup> Daded Koswara,*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*,(Jakarta Timur :PT Luxima Metro Media,2013),hlm.16.

tis, sehingga anak autis juga mampu dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas dengan baik.

### 3. Pendekatan atau Metode Pembelajaran Anak Autis

Pendekatan yang terbaik dalam pembelajaran anak autis adalah metode yang paling sesuai dengan kebutuhan belajar anak autis. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak autis, diantaranya:

#### a. Metode Lovaas

Metode yang dikenal efektif untuk tata laksana perilaku anak autis. Konsep metode lovaas secara prinsip hampir sama dengan ABA atau tata laksana perilaku. Metode lovaas secara konsep sejak awal menerapkan teknik melatih kemampuan bicara, diawal anak dilatih untuk menguasai konsep tiru atau tirukan dengan aktivitas melalui imitasi gerakan motoric yang merupakan persiapan atau syarat sebelum anak meniru mengucapkan kata atau suara.

#### b. Metode Kaufman

Metode ini merupakan kebalikan dari metode lovaas. Penerapan metode kaufman dalam pembelajaran guru harus mampu menerapkan “*flip-flop the role*”, yaitu guru berperan sebagai siswa dari dunia anak autis yang bersangkutan. Guru harus mengamati, mempelajari, membantu dan menunjang anak mengembangkan dirinya sendiri.

#### c. Metode Compic

Metode compic (*computeristed pictograph*), dikembangkan di Melbourne Australia pada tahun 1980, didasari tuntutan sejumlah gambar untuk memudahkan komunikasi para ABK dan disempurnakan pada tahun

1994 oleh *COMPIC Development Assc.*

Pembelajaran dengan metode compic ini dilakukan dengan menggunakan bantuan gambar-gambar atau foto untuk menunjukkan suatu benda, kata, kata sifat dan yang lainnya.<sup>22</sup>

## KESIMPULAN

Penanganan anak autis yang terbaik adalah harus melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti psikolog, dokter psikiater anak, terapi/pendidikan khusus, dan orang tua harus memilih tim yang betul-betul memahami anak sehingga mampu bersamasama untuk menangani anak perkembangan anak. Ada beberapa metode penanganan anak autis yang sudah dikenal dan terbukti memberikan perubahan yang positif bagi anak dengan metode terapi ABA, penanganan Biomedis, Terapi Wicara, dan Social Skill anak.

Proses pembelajaran, sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, guru kelas membuat *Lesson plan* terlebih dahulu untuk menentukan materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan media serta metode pembelajaran yang sesuai. Model kelas reguler (inklusi penuh) dan model kelas reguler dengan *pull out*. Anak dengan gangguan autisme yang mampu mengikuti pembelajaran di kelas maka akan melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas bersama teman sekelasnya. Sedangkan anak dengan gangguan autisme yang memiliki hambatan seperti konsentrasi maka akan melakukan pembelajaran tersendiri di ruang terapi dengan didampingi oleh guru pendamping khusus.

Pembelajaran terbaik bagi anak autis adalah pembelajaran yang sangat sesuai dengan kebutuhan belajar anak. Setiap pro-

---

<sup>22</sup>Daded Koswara. *ibid*. hlm.28-32.

gram, metode, strategi yang baik dan berhasil untuk seorang anak autis belum dapat menjadi jaminan baik dan akan berhasil bila diimplementasikan bagi anak autis lainnya. Model serta layanan pembelajaran bagi anak autis harus benar-benar diperhatikan, karena hal ini juga untuk membantu anak autis bisa menyerap ilmu yang diajarkan oleh gurunya.

Bagi guru dan orang tua model program dan pembelajaran komunikasi yang saya sajikan dalam artikel ini bukan merupakan program yang steril, tetapi dipersilahkan untuk diadaptasikan dengan kebutuhan factual dan actual anak. Semoga artikel sederhana ini dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi guru dan orang tua anak autis untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran bagi anak autis

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Dewi, Nurul Kusuma.2006.*Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD.*Jurnal Pendidikan.6.4.
- Suteja, Jaja. 2014. *Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial.*III.120
- Suyanto.2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.* Jakarta: Departemen Jenderal Mendikdasmen Direktorat Pembinaan SLB.
- Irwanto,dkk.2011.*Majalah Anak Spesialis Autisme dari A-Z.* Jakarta:CV Anak Spesial Mandiri.
- Latief, Mukhtar,dkk.2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi.*Jakarta:Kencana Prenada Media.  
<http://smanj.sch.id/index.php/arsip-tulisan-bebas/40-artikel/115->

[pendidikan-inklusi-pendidikan-terhadap-anak-berkebutuhan-khusus.](#)

Diakses pada tanggal 6 November 2019.

Winarno, F.G. 2013. *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lakshita, Nattaya. 2012. *Panduan Simpel Anak Autis*. Yogyakarta: Redaksi Jawalitera.

Indrastuti, Oktriana. 2013. *Mengenal Autisme dan Penanganannya*. Yogyakarta: Familia Grup Pustaka.

Banoet, Jendriadi. 2006. *Prososial Anak Autis Usia Dini di Kupang*. Jurnal Pendidikan. 6.2-3.

<http://mitrananda.ypac-nasional.org/buku-penanganan-dan-pendidikan-autis-di-ypac/>

Diakses pada tanggal 8 November 2019.

Direktorat Pembinaan SLB. 2006. *Model Pembelajaran dan Pendidikan Penyelenggaraan Inklusif*. Jakarta: Dit PSLB Depdiknas.

Koswara, Daded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Bos, Vaughn, S., & Schumn, J.S. 2000. *Teaching Exceptional, diverse, and at risk student in the general educational classroom*. Boston: Allyn Bacon.

# KEKERASAN PADA ANAK DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

---

**Dhevi Roudhatas Sakinah**

---

## PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahunnya. Hasil dari pantauan KPAI dari tahun 2011 sampai 2014 terjadi peningkatan yang signifikan. Anak bisa menjadi korban ataupun pelaku dengan lokasi kasus kekerasan pada anak ada 3 yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi sudah menunjukkan bahwa hampir 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan terdekatnya seperti pada lingkungan keluarganya, kemudian sekitar 87,6 % terjadi



dilingkungan sekolah, dan dari lingkungan masyarakat sendiri terjadi sekitar 17,9 %.

Berdasarkan data yang ada pada KPAI anak menjadi korban kekerasan dilingkungan masyarakat jumlahnya sangat rendah, itu artinya anak rentan menjadi korban kekerasan terjadi pada lingkungan keluarga dan sekolah. Pelaku dari kekerasan anak justru lebih banyak dari kalangan orang-orang terdekatnya.

Padahal pada hakikatnya keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak sebagai tempat anak belajar untuk berinteraksi sosial. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan perkembangan perilaku anak sangatlah besar. Banyak faktor dalam keluarga yang bisa berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak, salah satunya tentang pola asuh dari orang tua sendiri. Ketika orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anak sudah sesuai dengan kebutuhan dan usianya, maka dalam tahap perkembangan selanjutnya anak tidak akan mengalami keterlambatan. Sehingga sebelum mengenal lingkungannya anak akan menghabiskan waktunya bersama keluarga terutama orang tua. Oleh karena itu, jika dalam sebuah keluarga banyak melimpahkan kasih sayangnya dalam mendidik maka dia akan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai segudang kemampuan dan kepercayaan diri.

Begitu juga dalam sebuah keluarga yang sering melakukan kekerasan fisik terhadap anak terutama orang tua dalam mendidik anaknya. Sering kali orang tua melakukan kekerasan fisik terhadap anak dengan sengaja atau tidak (hilaf) karena untuk mendidiknya. Padahal belum tentu ketika dalam keluarga cara mendidiknya dengan melakukan kekerasan fisik bisa membuat anak menjadi pribadi yang disiplin, tegas ataupun mandiri. Ketika mendidik anak dengan kekerasan maka sama

saja keluarga tersebut mengajarkan titik awal kepada mereka bahwa kekerasan adalah salah satu jalan. Mendidik dengan kekerasan fisik bisa berakibat rasa sakit yang dirasakan anak karena adanya luka, dan juga psikologis anak sendiri akan terganggu, dari hal tersebut juga akan tersimpan dalam memori sang anak hingga dewasa. Karena apapun yang terjadi ketika anak masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan akan banyak merekam kejadian-kejadian yang bisa dia simpan menjadi dasar untuk kedepannya.

Kerawanan mendidik anak dengan kekerasan fisik dalam keluarga inilah yang sekarang sering terjadi di masyarakat. Padahal ketika dunia anak sudah terhiaskan dengan kekerasan sejak dini maka akan banyak dampak yang ditimbulkan kedepannya. Terkadang kekerasan dalam keluarga terutama kepada anak-anak terjadi karena dalam keluarga tersebut mengalami permasalahan, seperti orang tua anak yang sedang mengalami perkecokan ataupun permasalahan dalam pekerjaannya hingga terbawa sampai di rumah dan melampiaskannya kepada keluarga terutama pada anak. Dari permasalahan yang terjadi itulah apapun yang dilakukan anak dalam keluarga akan terlihat sangat salah dan akhirnya kekerasan fisikpun terjadi akibat emosi yang sudah tidak terkontrol lagi. Akan ada penyesalan setelah semua kejadian tersebut sudah terjadi dan yang menjadi pelampiasan sudah mengalami dampak baik fisiknya maupun psikisnya.

Dari fenomena yang sekitarliah, penulis tertarik untuk membahas tentang kekerasan anak. Karena banyak terjadi kekerasan terhadap anak yang oknumnya merupakan orang-orang terdekatnya. Padahal dari kekerasan tersebut nantinya pasti akan terdapat dampak yang akan dialami oleh anak di masa

yang akan mendatang. Dampak yang akan terjadi bisa bermacam-macam sesuai dengan pengalaman yang dia alami selama ini. Padahal seperti yang sudah diketahui bahwa apapun yang terjadi pada masa lalu si anak akan tersimpan dalam memorinya dan bisa dibawa hingga dewasa bahkan bisa jadi itu menjadi sifat yang melekat pada diri anak akibat kejadian yang sudah lampau.

### **Kekerasan pada anak**

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai sebuah peristiwa pelukaan fisik, mental atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Suyanto mengutip perkataan Henry Kempe yang menyebutkan bahwa kasus penelantaran dan penganiayaan yang dialami anak-anak dengan istilah *Battered Child Syndrome* yaitu: “setiap keadaan yang disebabkan kurangnya perawatan dan perlindungan terhadap anak oleh orang tua atau pengasuh lain.” Disini yang diartikan sebagai tindak kekerasan terhadap anak tidak hanya luka berat saja, melainkan juga luka memar atau membengkak yang diikuti kegagalan anak untuk berkembang baik secara fisik maupun intelektualnya.<sup>1</sup>

Menurut WHO kekerasan terhadap anak adalah sebuah tindakan penganiayaan atau perlakuan yang salah seperti menyakiti fisik, melalaikan pengasuhan terhadap anak, pemerkosaan ataupun kekerasan seksual lainnya. Akibatnya yang akan terjadi adalah fisik seseorang tersakiti ataupun menderita, psikologis seseorang terganggu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), 27.

<sup>2</sup> Sururin, *KEKERASAN PADA ANAK (Prespektif Psikologi)*.

Dalam UU nomor 23 tahun 2002 sudah diatur tentang perlindungan anak. Terdapat pada pasal 13 ayat 1 yang berbunyi “Setiap anak selama dalam pegasuhan orang tua, wali, atau pihak manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi (baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman/kekerasan/penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya.”<sup>3</sup> Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28b Ayat 2 menyatakan bahwa: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Oleh karena itu dengan keberadaan undang-undang tersebut dapat memberikan harapan baru dalam melakukan pencegahan dan perlindungan kekerasan terhadap anak.

Menurut Sumjati menjelaskan secara sederhana tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman tersebut bisa berupa kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan atau kemarahan sedangkan keadaan fisik yang tidak nyaman bisa berupa: lecet, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya.

### **Bentuk-bentuk kekerasan**

Menurut Suyanto ada lima bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu:

1. Kekerasan fisik, bentuk ini paling mudah dikenali. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada

---

<sup>3</sup> UNDANG-UNDANG NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK.

fisik korban seperti: luka memar, berdarah, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat.

2. Kekerasan psikis, bentuk ini tidak begitu mudah dikenali. Bentuk dari kekerasan ini bisa berupa kata-kata kasar, ejekan, memermalukan, dan sebagainya. Dampak dari kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, minder, lemah dalam mengambil keputusan, dan bahkan menurunnya harga diri serta martabat dari korban.
3. Kekerasan seksual, termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan untuk melakukan hubungan seksual.
4. Kekerasan ekonomi, kekerasan jenis ini sangat sering terjadi di lingkungan keluarga. Pada anak, kekerasan ini sering terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih usia di bawah umur untuk dapat memberikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena penjualan anak, pengamen jalanan, pengemis anak, dan lain-lain semakin merebak.
5. Kekerasan anak secara sosial, kekerasan dalam jenis seperti ini mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.<sup>4</sup>

## Perkembangan Anak

Perkembangan adalah sebuah rangkaian perubahan yang progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Adapun pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan progresif dan berkesinambungan dari dalam diri

---

<sup>4</sup> Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), 29.

seorang individu dari mulai lahir sampai mati. perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis.<sup>5</sup>

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif melainkan kualitatif. Dalam sebuah perkembangan tidak ditekankan pada segi material melainkan pada fungsional.<sup>6</sup>

Dalam sebuah perkembangan seseorang mengalami beberapa tahapan, akan tetapi tahapan ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang beragam, seperti tahapan sebelum ia lahir sebagai fase-fase perkembangan janin hingga saat kehamilan, dan juga pembahasan tahapan perkembangan sebagai individu utuh yang mengalami periodisasi. Fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan dari perjalanan hidup seorang individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu. Mengenai masalah periodisasi perkembangan para ahli berbeda pendapat. Pendapat-pendapat tersebut secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu berdasarkan analisis biologis, didaktis, psikologis.<sup>7</sup>

## 1. Tahap perkembangan periodisasi biologis

Secara biologis tahapan perkembangan itu didasarkan kepada keadaan atau proses pertumbuhan tertentu. Salah satu

---

<sup>5</sup> Dahlia, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 38.

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011), 19.

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011), 25.

tokoh yang memberikan ulasan mengenai tahap perkembangan adalah Aristoteles, ia merupakan filsuf, akan tetapi dia juga memahami tentang tahap-tahap perkembangan, sehingga dapat menjelaskan tentang tahap-tahap perkembangan secara memadai dengan menghususkan pada pembahasan perkembangan sejak lahir hingga usia 20 tahunan. Aristoteles kemudian mengklasifikasikan tahap perkembangan menjadi tiga periode dimana masing-masing periode berlangsung selama tujuh tahun, dan antara periode yang satu dan periode yang lain mengikutinya dibatasi oleh adanya perubahan jasmani yang dianggapnya penting.

Adapun perubahan jasmani yang dianggapnya penting itu ialah terjadinya pertukaran gigi pada umur tujuh tahun, dan tumbuhnya tanda-tanda pubertas seperti perubahan suara, kumis, dan tanda-tanda pubertas seperti perubahan suara, kumis, dan tanda-tanda kelamin sekunder lainnya yang timbul pada usia 14 tahun. Dari dasar di atas dapat dilakukan pembagian sebagai berikut:

- a. Periode I: dari 0,0-7,0 tahun (periode anak kecil)
- b. Periode II: dari 7,0-14,0 tahun (periode sekolah)
- c. Periode III: dari 14,0-21,0 tahun (periode pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa).<sup>8</sup>

## 2. Tahap perkembangan perodesasi didaktis

Dasar dari didaktis yang digunakan oleh para ahli dapat digolongkan ke dalam dua kategori: a) apa yang harus diberikan kepada anak didik pada masa tertentu?, dan b) bagaimana caranya mengajar atau menyajikan pengalaman belajar kepada

---

<sup>8</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011),26.

anak didik pada masa-masa tertentu? Kedua hal tersebut dilakukan secara bersamaan.

Para ahli yang memberikan penahapan perkembangan berdasarkan didaktis atau intruksional ini adalah Comenius dan JJ. Rosseau. Comenius memandang dari sudut pandang pendidikan, pendidikan yang lengkap bagi seseorang berlangsung dalam empat jenjang, yaitu:

- a. Sekolah ibu (*scola maternal*), untuk anak-anak usia 0-6 tahun.
- b. Sekolah bahasa ibu (*scola pernaculan*), untuk anak-anak usia 6-12 tahun.
- c. Sekolah latin (*scola latin*), untuk remaja usia 12-18 tahun.
- d. Akadem (*academica*), untuk pemuda-pemudi usia 18-24 tahun.

Dalam setiap jenjang sekolah tersebut diberikan pengajaran, bahan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak didik, dan harus menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangannya.

Adapun periodisasi perkembangan menurut Rosseau, tahapan perkembangan dibagi menjadi empat tahap yaitu:

- a. Tahap I: mulai dari 0-2 tahun, disebut usia asuhan;
- b. Tahap II: mulai dari 2-12 tahun, disebut masa pendidikan dan<sup>9</sup> latihan panca indera;
- c. Tahap III: mulai dari 12-15 tahun, disebut masa pendidikan akal; dan
- d. Tahap IV: mulai 15-20 tahun disebut sebagai periode watak dan pendidikan agama.

---

<sup>9</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011), 28.



### 3. Tahapan perkembangan periodisasi psikologis

Para ahli yang menggunakan aspek psikologis sebagai landasan dalam menganalisis tahap perkembangan mengidentifikasi pengalaman-pengalaman psikologis mana yang spesifik bagi individu agar dapat diterapkan dalam menandai sebagai masa perpindahan tertentu, dari fase yang satu ke fase yang lain dalam perkembangannya. Pada hal ini para ahli sepakat bahwa dalam perkembangan psikologis, pada umumnya individu mengalami masa-masa kegoncangan.

Kegoncangan psikis bisa dialami hampir semua orang, karena dapat dijadikan patokan perpindahan dari masa yang satu ke masa yang lain dalam proses perkembangan. Selama masa perkembangan, pada umumnya individu mengalami masa kegoncangan dua kali, yaitu kira-kira pada tahun ke-3 atau 4, dan pada permulaan masa puber. Berdasarkan dari dua masa kegoncangan tersebut, perkembangan individu dapat digambarkan melewati tiga periode atau masa, yaitu:

- a. Sejak lahir sampai masa kegoncangan pertama (tahun ke-3 atau 4 biasanya disebut masa kanak-kanak).
- b. Sejak masa kegoncangan pertama sampai kegoncangan kedua yang disebut masa keserasian bersekolah.
- c. Sejak masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut masa kematangan.<sup>10</sup>

Menurut Charlotte Buler yang dikutip Rosleny Marlioni memandang masa perkembangan adalah sebagai berikut:

1. Masa perkembangan anak usia 0-1 dengan ciri-ciri:
  - a. Berbagai macam gerakan digunakan untuk melatih anak agar mengenal lingkungannya.

---

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011), 29.

- b. Waktu lahir, anak sudah memiliki dunianya sendiri yang tidak ada hubungannya dengan lingkungannya.
    - c. Dalam masa ini terjadi dua peristiwa penting yaitu belajar berjalan dan juga berbicara.
  2. Masa kedua perkembangan anak pada usia 2-4 tahun dengan ciri-ciri:
    - a. Keadaan dunia luar semakin dikuasai dan dikenalnya melalui bermain, kemajuan bahasa, dan pertumbuhan kemauannya.
    - b. Anak melihat dan menilai dunia menurut keadaan dan juga sifat batinnya.
    - c. Pada saat usia 3 tahun anak akan mengalami krisis pertama (trotzalter!).<sup>11</sup>
  3. Masa ketiga perkembangan pada usia 5-8 tahun, dengan ciri-ciri:
    - a. Keinginan bermain berkembang menjadi semangat bekerja dan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan semakin tinggi, demikian pula rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan semakin tinggi, demikian juga rasa sosialnya.
    - b. Pandangan terhadap dunia sekelilingnya ditinjau dan diterima secara objektif.
  4. Masa keempat perkembangan anak pada usia 9-13 tahun dengan ciri-ciri:
    - a. Keinginan maju dan memahami kenyataan mencapai puncaknya.
    - b. Pertumbuhan jasmani subur dan kondisi kejiwaannya tampak tenang.

---

<sup>11</sup> Rosleny Marliani, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 80.

- c. Pada usia 12-13 tahun (bagi perempuan) dan 13-14 tahun (bagi laki-laki) anak mengalami masa krisis dalam proses perkembangannya.  
Pada masa ini ada hal yang menonjol yaitu timbul kritik terhadap diri sendiri, kesadaran terhadap kemauan, penuh pertimbangan, mengutamakan tenaga sendiri, disertai dengan berbagai pertentangan yang timbul dalam dunia lingkungan dan sebagainya.
5. Masa kelima perkembangan anak pada usia 14-19 tahun, dengan ciri-ciri:
  - a. Masa pubertas mencapai kematangan.
  - b. Anak yang berada pada masa pubertas akan selalu merasa gelisah karena mereka sedang mengalami serum ini doang (ingin memberontak, gemar mengkritik, suka menentang, dan sebagainya).
  - c. Pada akhir pubertas, sekitar usia 17 tahun, anak mulai perpaduan (sintesis), berkat keseimbangan antara dirinya dan pengaruh dunia lingkungannya.
  - d. Pertanda bahwa remaja masuk pada usia matang, yaitu membentuk pribadi, menerima norma-norma budaya dan kehidupan pasca-keseimbangan diri.<sup>12</sup>

Munurut Elizabeth B. Hurlock mengemukakan bahwa penahapan perkembangan individu dibagi menjadi lima tahapan yaitu:

1. Prenatal (sebelum lahir), dari masa konsepsi samapai dengan proses kelahiran,yakni sekitar usia 9 bulan atau 280 hari.
2. Infacy (orok) atau neonate (berasal dari kata Yunani “neos”

---

<sup>12</sup> Roslery Marlioni, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 81.

- yang artinya “baru” dan kata kerja latin “nascor” yang berarti “dilahirkan”, dari usia lahir sampai sampai 10 atau 14 hari.
3. Babyhood (bayi), dari usia 2 minggu sampai 2 tahun.
  4. Childhood (kanak-kanak), dari usia 2 tahun sampai remaja. Pada periode ini biasanya terdiri dari 2 bagian, yaitu masa kanak-kanak dini (usia 2 sampai 6 tahun) dan akhir masa kanak-kanak (usia 6 sampai 13 tahun).
  5. Adolescence/puberty (puber), dari usia 11 sampai 16 tahun.

### Dampak kekerasan pada anak

Akibat dari perlakuan yang salah dari orang tua atau pengasuh dan juga lingkungannya terdapat beberapa bentuk perilaku yang ditimbulkan sebagaimana berikut:

1. Anak akan bersikap permisif, merasa tidak berguna, karena adanya perasaan tidak bermanfaat, akhirnya anak menjadi pendiam, mengisolasi dirinya, dan tidak mampu bergaul. Anak menjadi kurang berhasil dalam mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya.
2. Anak akan bersikap depressif, seperti selalu murung; karena adanya masalah yang selama ini sulit dihilangkan. Anak akan menjadi pendiam, mudah menangis, meski dalam keadaan atau situasi menyenangkan sekalipun. Anak dapat menjadi ketakutan terhadap obyek yang tidak jelas, serta mengalami kecemasan. Kondisi ini tidak ada kesempatan atau kesulitan untuk berinisiatif, dan memecahkan masalah. Bahkan anak dapat mengalami *traumatic* pada hal-hal yang berhubungan dengan pelaku atau figur otoritas (guru atau orang dewasa lainnya) yang selama ini mengalami melakukan kekerasan terhadap dirinya.
3. Anak akan bersikap agresif, berontak namun tidak mampu

melawan pada pelaku, maka anak akan berperilaku negatif, untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai orang yang kuat, memiliki kekuasaan. Selanjutnya anak akan berperilaku buruk, seperti mulai anak berani merokok menggunakan obat-obatan, minum alkohol, bergaul dengan teman-teman antisosial, dan juga bisa berperilaku seks bebas sejak dini. Hal ini menunjukkan ketidakpercayaan diri secara berlebihan, pengendalian emosinya buruk, yang bisa berlanjut pada kesulitan beradaptasi bahkan akan mengalami masalah psikologis yang lain.

4. Anak akan bersikap destruktif, seperti adanya keinginan untuk menyakiti diri sendiri, karena ketidak mampuannya membela dirinya sendiri atau pertolongan orang lain. Perasaan kesal, putus asa yang memuncak mendorong untuk menyakiti dirinya sendiri, sampai akhirnya ada keinginan untuk melakukan percobaan bunuh diri. Semua ini berawal dari beban fikiran dan stres yang tidak memperoleh penyelesaian, kemudian melakukan kompensasi atau mengalihkan perilakunya pada hal-hal lain agar mendapat perhatian orang lain.

Rentang usia anak selama masa kanak-kanak (0-6 tahun) merupakan masa pembentukan kepribadian, karena mereka pada saat itu masih memiliki kepribadian yang belum matang. Anak akan menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya (*becoming*), karena pengaruh dari lingkungannya. Akan ada perubahan dari anak misalnya yang tadinya sebagai anak manis, namun tiba-tiba menjadi pemurung, atau bisa jadi sebaliknya yaitu menjadi agresif, karena pengaruh dari lingkungannya yang bersifat mengancam, dimana hal tersebut bersumber dari perlakuan orang tua atau pengasuh dan orang-orang disekitar

lingkungannya. Sejauh mana dampak perlakuan yang salah atau kekerasan, sangat tergantung pada tingkat keparahan yang diderita anak dan usia anak. Saat usia kanak-kanak, dimana kelekatan (*attachment*) dengan orangtua atau pengasuh cukup kuat. Anak memiliki ketergantungan yang kuat terhadap mereka. Sementara saat itu *attachment* sebagai suatu ikatan emosional yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya yaitu orangtua.

Attachment Theory melihat perkembangan anak ke depan sangat tergantung pada pengalaman yang dilaluinya dimasa kanak-kanak bersama pengasuhnya (*caregiver*) yang sangat bervariasi, baik variasi pengasuhnya maupun variasi pola pengasuhannya. Apabila pada kanak-kanak, anak sudah memperoleh pengalaman kurang menyenangkan atau mengalami tindak kekerasan, maka sudah dipastikan kelekatan antara anak dan orang tua berada pada tidak aman (*insecure*).

Saat anak mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan baik-baik secara fisik maupun psikologis, akan mempengaruhi pada struktur kepribadiannya. Perasaan menyakitkan atau menyedihkan yang diterima anak, secara terus menerus dapat mengganggu pada kehidupan perasaannya. Jika saat suasana perasaannya tersebut tidak mendapatkan bantuan untuk menyelesaikan masalah, maka kondisinya akan semakin parah dan menetap menjadi kepribadian. Perilaku anak tersebut bisa menjadi pemurung, pendiam, menyendiri, sebagai perilaku yang nyaman bagi dirinya sendiri. Anak juga mengalami kekurangan dalam hal mengontrol emosi dan mengatasi. Dia akan menjadi depresif, permisif atau sebaliknya agresif dan dekraktif.

Anak menjadi kurang berhasil dalam membina hubungan

dengan teman sebayanya. Fungsi kognitifnya akan menjadi lamban, kurang mampu berkonsentrasi, demikian juga dalam melakukan sebuah pekerjaan dia akan merasa selalu takut salah. Kecemasan yang tinggi dapat mengarah pada gejala depresi, bahkan nantinya dapat memicu percobaan bunuh diri, karena tidak memperoleh penyelesaian atas perasaannya. Relasi sosial dengan orang lain juga terganggu, anak tidak mampu menjalin relasi yang intim ketika mereka dewasa. Anak akan memberikan reaksi-reaksi terhadap pengalaman yang kurang menyenangkan, memahami dan belajar mengekspresikannya sesuai dengan yang dia peroleh. Bisa diartikan bahwa anak telah gagal membangun rasa aman dengan orang terdekatnya (*Primary Caregiver* atau orang tua). Jadi jika terjadi pembiaran dalam kondisi ini, maka nantinya akan terus terbawa pada kehidupan saat dewasa dan menjadi bagian dari pola perilaku sosialnya.<sup>13</sup>

## PENUTUP

Kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai sebuah peristiwa pelukaan fisik, mental atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Bentuk dari kekerasan sendiri ada beberapa misalnya: fisik, psikis, seksual, ekonomi dan juga sosial.

Perkembangan adalah sebuah rangkaian perubahan yang progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Dalam sebuah perkembangan seseorang mengalami beberapa tahapan, akan tetapi tahapan ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang beragam, seperti

---

<sup>13</sup> Alit Kurniasari, *Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak*, Jakarta Timur, 2019. (jurnal diakses tanggal 24 november 2019 waktu 12.31)

tahapan sebelum ia lahir sebagai fase-fase perkembangan janin hingga saat kehamilan, dan juga pembahasan tahapan perkembangan sebagai individu utuh yang mengalami periodisasi. secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu berdasarkan analisis biologis, didaktis, psikologis. Dampak dari kekerasan adalah anak akan bersifat permisif, depressif, agresif, deskruktif. Rentang usia anak selama masa kanak-kanak (0-6 tahun) merupakan masa pembentukan kepribadian, karena mereka pada saat itu masih memiliki kepribadian yang belum matang

## DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang  
Perlindungan Anak.
- Suyanto.2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Dahlia. 2018. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto Ahmad.2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta:  
PT Kharisma Putra Utama.
- Marliani Rosleny. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV  
Pustaka Setia.
- Kurniasari Alit. *Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak*,  
Jakarta Timur, 2019. (Jurnal diakses tanggal 24  
november 2019 waktu 12.31)





# MANAJEMEN KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA DI LINGKUNGAN PAUD

---

**Indah Suci Lestari**

---

## PENDAHULUAN

Satu persepsi tujuan yang sama guru dan orang tua dalam pendidikan yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Hal ini sebagai penunjang pencapaian visi Bangsa Indonesia berdasarkan ketetapan MPR RI No. IV/2004 tentang GBHN(1996:66).<sup>1</sup>

Hal besar itu akan diawali dari pendidikan dari orangtua sebagai pendidik pertama dalam rumahtangga. Sebagai tindak

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah,.. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.

lanjut pendidikan, orangtua yang mempunyai ruang lingkup dan kapasitas yang sangat terbatas maka anak itu disekolahkan. Disinilah dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan orangtua murid, sehingga murid senantiasa tetap berada dalam kontrol-kontrol. Dengan demikian murid tidak mempunyai peluang untuk melakukan hal-hal yang mengarah pada tindakan yang melanggar tatanan kemasyarakatan.<sup>2</sup>

Dengan diadakan kerja sama antara guru dan murid menyebabkan terjadinya pertukaran informasi antara guru dan orang tua sekitar fenomena atau peristiwa yang melingkupi diri murid dalam kehidupan sehari-harinya. Pertukaran informasi sekitar fenomena kehidupan murid baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat merupakan suatu titik nadi kehidupan yang perlu diperhatikan oleh guru dan orangtua dalam rangka mengawasi aktivitas keseharian murid, khususnya dalam aktivitas belajarnya.

Kerjasama pengawasan antara guru dan orangtua murid tersebut dimaksudkan agar aktivitas keseharian setiap murid tidak larut dalam aktivitas yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Melalui kerjasama tersebut orangtua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang tingkat keberhasilan anaknya dalam mengikuti aktivitas disekolah. Disamping itu, orangtua juga akan mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang sering dihadapi anak-anaknya disekolah, juga dapat memperoleh informasi tentang kondisi anak-anaknya dalam menerima pelajaran, tingkat kerajinan, malas, bodoh, atau bagaimana etikanya dalam pergaulannya. Sebaliknya, guru dapat pula mendapatkan informasi tentang kondisi kejiwaan muridnya yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, dan keadaan murid

---

<sup>2</sup>Shochib Moch. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2010.

dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat dan sebagainya.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara guru, orang tua murid, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para murid. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong murid untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat.<sup>4</sup>

Selain interaksi tersebut, ada juga interaksi yang mutlak harus dilaksanakan yang secara langsung dapat mewujudkan aktivitas belajar yang baik, yakni interaksi antara guru dan murid. Interaksi yang dimaksud mengindikasikan terpadunya dua jenis kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Aktivitas belajar yang dilakukan murid sebagai pelajar dan aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai tugas profesional guru dalam kegiatan yang diharapkan dapat mendorong murid untuk lebih aktif dan lebih bergairah dalam belajar karena kegiatan belajar dan mengajar yang berdaya guna dimaksudkan untuk mencapaitujuan pengajaran atau pembelajaran.

Selanjutnya, hubungan timbal balik antara orangtua dan guru yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap murid akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar murid baik di sekolah maupun di rumah.

---

<sup>3</sup>Balson Mauric. *Menjadi Orang Tua yang Sukses*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2007.

<sup>4</sup>Dorothy Rich. *Menciptakan Hubungan Sekolah-Rumah yang positif*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang. 2008.

Hubungan kerja sama antara guru dan orang tua murid sangatlah penting. Hal ini tidak tercapaiakan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar, dan akan menurunkan mutu pendidikan. Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari murid yang dilakukan oleh orangtua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari murid tersebut. Walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua dirumahatau di keluarga, dan guru di lingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.<sup>5</sup>

### **Manajemen Kerjasama**

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerjasama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran guna mencapai kepentingan mereka.<sup>6</sup>

Menurut Slamet PH, kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut

---

<sup>5</sup> Mariyana, Rita dkk.. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media. 2010.

<sup>6</sup> <http://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-kerja-sama.html/>. Diakses pada tanggal 25 November 2019

Epstein dan Sheldon menyatakan bahwa kerjasama sekolah, keluarga, dan masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Multidimensional berarti kerja sama dilakukan dalam berbagai hal atau dimensi. Kerjasama lebih dari sekedar pertemuan orang tua dan guru dalam pembagian laporan tahunan, namun mengikutsertakan orang tua dalam berbagai peran sepanjang waktu.<sup>7</sup>

### **Manfaat Kerjasama**

Pihak-pihak yang bekerja sama masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, keduanya berusaha menutupi kekurangan masing-masing dengan kelebihan yang dimiliki oleh pihak lain atau pihak yang bermitra. Dengan demikian, diharapkan hasil yang dicapai dari kerja sama usaha harus lebih baik atau lebih besar dibandingkan jika dikelola sendiri tanpa kerja sama dengan pihak lain. Jika hasil yang diperoleh dari kerja sama tidak lebih baik bila seandainya tanpa kerjasama, berarti kerja sama tersebut gagal Yun Iswanto mengatakan bahwa berdasarkan penelitian kerja sama mempunyai beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

- a. Kerja sama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas.
- b. Kerja sama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien.
- c. Kerja sama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya

---

<sup>7</sup> Nurul Arifiyanti, "Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswa di Tk Se-Kelurahan Triharjo Sleman" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 18-19.

operasionalisasi akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat.

- d. Kerja sama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarpihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan.
- e. Kerja sama menciptakan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok.
- f. Kerja sama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungannya, sehingga secara otomatis akan ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik.<sup>8</sup>

Ada beberapa hal yang dapat mendukung terjalannya kerjasama yaitu: Agar terjalin kerjasama yang mantap dalam suatu kelompok dari masing-masing anggota, sehingga mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, perlu diperhatikan beberapa hal yang dapat mendukung, antara lain :

1. Masing-masing pihak harus sadar dan mengakui kemampuan masing-masing. Masing-masing pihak yang akan kerjasama harus mengerti dan memahami akan masalah yang dihadapi.
2. Masing-masing pihak yang bekerjasama perlu berkomunikasi.
3. Pihak yang bekerjasama perlu peka terhadap pihak lain dalam arti mengerti kesulitan dan kelemahan orang lain.
4. Meskipun semua pihak harus memberi sesuai dengan kemampuan, tetapi agar semuanya itu dapat berdaya hasil dan berhasil guna, perlu ada pengaturan, yaitu koordinasi yang mantap.

---

<sup>8</sup> Iswanto Yun. Buku Materi Pokok, Manajemen SDM, Jakarta : BPK-Pusat Penerbitan UT. 2007.

5. Keterbukaan dan Melibatkan orang lain.

Ada beberapa hal yang dapat mengganggu kerjasama yaitu:

- a. Ada pihak yang selalu bersikap menyerahkan pekerjaan kepada orang lain dan tidak bersedia bertanggung-jawab.
- b. Ada pihak yang bersedia menampung semua pekerjaan meskipun jelas tidak mampu mengerjakannya.
- c. Tidak bersedia memberikan sebagian dari kemampuannya untuk membantu pihak lain. Dalam pengertian, ini termasuk tidak bersedia menyerahkan sebagian dari wewenangnya kepada pihak lain.
- d. Lekas puas dengan hasil pekerjaannya sendiri, sehingga tidak memperlihatkan dan tidak menaruh perhatian pada pihak yang masih bekerja.
- e. Hanya bersedia memberikan sesuatu yang dirasa tidak lagi diperlukan dirinya, sehingga memberi tidak sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh pihak lain.
- f. Tidak bersedia memberi bantuan sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi, hanya terus tekun dengan pekerjaannya sendiri.
- g. Menutup diri, dan tidak mengundang pihak lain yang dapat memberi bantuan, misal selain berusaha mengerjakan sesuatu dengan sempurna sehingga sulit pihak lain dapat membantu.
- h. Tidak bersedia berkorban, misalnya membongkar atau merubah kegiatan yang sudah direncanakan, demi mencapai kerjasama dan hasil kegiatan yang lebih baik.
- i. Bersikap maha tahu, sehingga menutup diri untuk minta pendapat dan bantuan pihak lain.
- j. Tidak percaya kemampuan pihak lain sehingga tidak



bersedia minta bantuan atau pendapat kepadanya.<sup>9</sup>

## Peran Guru

Guru merupakan sosok manusia yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru haruslah berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku para guru tanpa harus memikirkan benar dan salahnya.<sup>10</sup> *“Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”* Begitu kira-kira pribahasa yang sering saya denger yang menggambarkan pebgaruh perilaku guru terhadap perilaku muridnya. Pendidikan prasekolahdan tingkat dasar, perilakuguru merupakan model bagi murid dalam berperilaku baik di dalam maupun di luar kelas. Ucapan dan perintah seorang guru sangatlah dipatuhi oleh murid-muridnya. Bahkan sering terjadi bahwa ucapan atau perintah dari seorang guru di sekolahnya lebih didengar dan dipatuhi oleh anak daripada ucapan dan perintah orang tuanya sendiri di rumah.

Guru biasa dikenal dengan sebutan al-mu’alim atau ustadz dalam bahasa arab, yang bertugas menyalurkan ilmu dalam majlis taklim (sekolah). Artinya guru merupakan seseorang yang memerikan ilmu. Namun, pada hakikat selanjutnya, definisi guru lebih berkembang secara luas. Guru dikatakan sebagai pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban

---

<sup>9</sup> Moekjizat, *Tata kerjasama dalam kantor*. Cetakan kedelapan, mandar maju, bandung. 2002.

<sup>10</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, Yogyakarta: Ar –ruzz Media, 2014. 134

dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya.<sup>11</sup> Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan anak didik, untuk itulah seorang guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas untuk berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa yang datang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>12</sup> Dunia pendidikan adalah dunia yang amat kompleks menantang dan mulia. Komplek karena spektrumnya sangat luas, menantang karena memanusiaikan manusia, demikian yang disampaikan Mohammad Nuh selaku materi pendidikan nasional pendidikan 2010, dikantor pusat pendidikan dan pelatihan kementerian pendidikan nasional<sup>13</sup>

Jadi dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang dapat memberi respons positif bagi peserta didik dalam KBM. Guru adalah guru yang bertugas untuk mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dengan baik. Guru selain sebagai pendidik dan pembimbing juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan pribadi peserta didik. Oleh karenanya guru disamping mengajarkan ilmu akademik guru juga sebagai contoh teladan yang baik agar dapat menjadi panitan serta dapat membantu membangun pembentukan karakter bagi peserta didik.

Menurut pendapat Sanjaya peran guru dalam proses pembelajaran itu ada tujuh yakni :

1. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Sehingga

---

<sup>11</sup> Jamil suprihati ningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar –ruzz Media, 2014. 23

<sup>12</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014. 12.

<sup>13</sup> Yoggi, dalam majalah kampus No.5/Vol.1/juni 2010:21

ketika siswa bertanya dengan sigap dan cepat tanggap guru akan dapat langsung menjawab dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswanya.

## 2. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran yang sudah di jelaskan oleh guru, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

## 3. Guru sebagai pengelola

Dalam proses pembelajaran, guru berfungsi untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran, dan seorang guru di ibaratkan sebagai sopir yang memegang setir kemudi pada mobil, yang membawa jalannya mobil melaju dengan aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif, sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman.

## 4. Guru sebagai demonstrator

Berperan sebagai demonstrator bukan bermaksud guru harus turun kejalan untuk berdemo akan tetapi maksud dari demonstrator disini adalah guru sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama bahkan kalau bisa lebih baik dari pada gurunya.

## 5. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai seorang pembimbing diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa-siswinya untuk menjadi seperti yang di inginkannya. Namun tentunya, guru haruslah membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian para peserta didik tersebut.

## 6. Guru sebagai motivator

Proses pembelajaran juga akan berhasil jika siswa memiliki motivasi didalam dirinya. Oleh karena itu, guru juga harus berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk semangat lagi dalam belajar.

## 7. Guru sebagai elevator

Peran terakhir seorang guru adalah melakukan evaluasi pembelajaran dari semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, akan tetapi juga untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah di rancang terlebih dahulu.<sup>14</sup>

Peran seorang guru tak akan pernah tergantikan oleh canggihnya teknologi. Memang teknologi lebih bisa memberi kemudahan kepada siswa, namun teknologi tidak dapat memberikan pendidikan karakter, nilai, dan moral kepada siswa, sehingga gurulah yang memiliki peran penting untuk dapat menciptakan generasi muda bangsa yang beretika, berpendidikan, bermoral dan berkarakter. Karena ada suatu pepatah mengatakan *“jika anda menjadi guru hanya sekedar mentranfer pengetahuan akan ada masanya dimana anda tak lagi dibutuhkan, karena syeh google lebih cerdas dan labih banyak tau suatu hal dari pada anda. Namun jika anda menjadi guru yang juga mentransfer adab, akhla, ketawaan, dan keikhlasan, maka anda akan selalu dibutuhkan karena google tidak memiliki semua itu”*

---

<sup>14</sup> Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.

## Peran Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwasanya, “ yang dinamakan orang tua itu adalah ayah ibu kandung”.<sup>15</sup> Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak-anak mereka, karena segala sikap dan tingkah laku serta perbuatan bahkan ucapannya menjadi contoh, maka dari itulah orang tua hendaknya menciptakan suasana yang penuh keakraban dan kasih sayang senantiasa melaksanakan seluruh ajaran agama islam sebagai teladan dan percontohan bagi anak-anaknya, mengingat karena watak anak-anak sangat cenderung dalam menirukan perbuatan orang lain terutama orang tuanya, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami dalam membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak<sup>16</sup>. Orang tua atau dikenal dengan istilah ibu dan ayah memegang peran yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan yang didasarkan pada kasih sayang terhadap anak-anak, dan menerima dari kodrat. Oleh karenanya, kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990. 629.

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012.* 35.

hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>17</sup> Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan penting mengenai masalah anak-anaknya, sejak anak tersebut dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya, ibulah yang memberi asupan (makan dan minum), memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali, maka demikian seorang ibu hendaknya seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sesuai dengan hadist yang artinya *“tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia beragama nasrani, yahudi, maupun majusi”* serta hadist yang artinya *“syurga itu terletak dibawah telapak kaki ibu”* Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka.

Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian dari pada suatu proses yang terjadi.<sup>18</sup> Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal, dalam sisi lain peranan dapat diartikan sebagai suatu yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan.<sup>19</sup> Berdasarkan pencerahan tentang

---

<sup>17</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.80.

<sup>18</sup> Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005. 82.

<sup>19</sup> Tim Islamonline, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.41.

pengertian peranan diatas dapat ditarik benang merahnya yaitu suatu atau sebagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaannya oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anak-anaknya. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan orang tua dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut.<sup>20</sup> Usaha orang tua dalam membimbing anaknya menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama islam merupakan pemberian contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau rasa ingin tau dan ingin menirunya sangat tinggi. Dan pada umumnya, ibulah yang menjadi atau memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Dapat di simpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya yaitu sebagai berikut:

1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
2. Pengasuh dan pemelihara.
3. Tempat mencurahkan isi hati.
4. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
5. Pembimbing hubungan pribadi.
6. Pendidik dalam segi-segi emosional<sup>21</sup>

Disamping ibu, seorang ayahpun juga memegang peranan yang penting pula,yaitu anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya, kegiatan ayah dalam pekerjaan sehari-harinya sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anak, lebih-labih kepada anak yang mulai agak besar. Ditinjau dari

---

<sup>20</sup> Tim Islamonline, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.41

<sup>21</sup> Siti sofiyah, "Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas Viii Mtsn Piyungan Yogyakarta" (skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009), 18-20

fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

1. Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
2. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
4. Pelindung perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
5. Pelindung terhadap ancaman dari luar.
6. Hakim atau yang mengadili jika terjadi sebuah perselisihan.
7. Pendidik dalam segi rasional.<sup>22</sup>

### **Manajemen guru dan orang tua**

Hubungan kerjasama antara guru dan orang tua. Diantaranya adalah:

1. Adanya kunjungan ke rumah anak didik

Pelaksanaan kunjungan ke rumah siswa ini berdampak sangat positif, di antaranya yaitu: melahirkan perasaan pada anak bahwa sekolahnya selalu mengawasinya, guru berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orang tua siswa tentang perkembangan anaknya disekolah, hubungan guru dan orang tua siswa akan bertambah erat, serta guru dapat memberikan motivasi kepada orang tua siswa untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam membina kemampuan anak.

2. Diundangnya orang tua ke sekolah

Kalau ada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang memungkinkan untuk dihadiri oleh orang tua,

---

<sup>22</sup> <https://pondokibu.com/kerjasama-orangtua-dan-guru-dalam-membantu-anak-belajar.html>



maka akan positif sekali artinya bila orang tua diundang untuk datang ke sekolah, maka guru dan orang tua bisa secara tatap muka langsung bisa membahas mengenai perkembangan anaknya.

### 3. Case Conference

Case conference merupakan rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling, peserta konferensi adalah orang tua yang betul-betul mau ikut membicarakan masalah peserta didik secara terbuka dan suka rela yang bertujuan mencari jalan yang paling tepat, agar masalah peserta didik dapat di atasi dengan baik.

### 4. Badan Pembantu Sekolah

Badan pembantu sekolah maksudnya adalah organisasi orang tua siswa dengan guru. Organisasi dimaksudkan merupakan kerjasama yang paling terorganisir antara sekolah atau guru dengan orang tua siswa. Untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dan orang tua siswa diperlukan suatu organisasi orang tua siswa sebagai tempat saling memberikan informasi mengenai kemampuan siswa seperti POMG (Perkumpulan Orang tua Murid dan Guru).

### 5. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga

Selain kunjungan ke sekolah, baik guru maupun orang tua juga dapat mengadakan surat menyurat antara keduanya, hal ini bertujuan untuk saling memberikan informasi mengenai perkembangan anak. Surat menyurat itu diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan permasalahan siswa, seperti surat peringatan kepada dari guru kepada orang tua jika anaknya perlu bimbingan yang lebih baik lagi. Surat menyurat juga sangat baik bila dilakukan oleh orang tua kepada guru atau langsung kepada kepala sekolah untuk

memantau keadaan anaknya disekolah. Selain itu kerjasama antara guru dan orang tua merupakan salah satu rumusan kode etik guru yang merupakan kerangka pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru yaitu guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua siswa sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.<sup>23</sup>

Alasan yang kuat mengapa para guru selalu menginginkan para orang tua melibatkan diri dalam pendidikan anak mereka. Menurut Greenberg, percaya bahwa keterlibatan orang tua disekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah disiplin murid dan meningkatkan motivasi anak, para guru yang manganggap orang tua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan anak, akan semakin menghargai dan terbuka terhadap kesediaan kerjasama orang tua<sup>24</sup>

#### 1. Tujuan hubungan sekolah dengan orang tua

Hubungan antara sekolah dan orang tua antara lain bertujuan sebagai berikut:

- a. Saling membantu dan saling isi mengisi
- b. Bantuan keuangan dan barang-barang
- c. Untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang kurang baik
- d. Bersama-sama membuat rencana yang baik untuk sang anak

#### 2. Cara menjalin hubungan sekolah dengan orang tua

Untuk menjalin hubungan sekolah dengan orang tua siswa dapat dilakukan melalui dewan sekelah, pertemuan

---

<sup>23</sup> Davis, Manajemen Strategi, Jakarta: Salemba Empat, 2006, hal. 281.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005. 31.

penyerahan buku laporan pendidikan, dan ceramah ilmiah. Sedangkan hubungan sekolah dengan orang tua siswa dapat dilakukan dalam berbagai kehidupan, seperti proses belajar mengajar, pengembangan bakat, pendidikan mental, dan kebudayaan.<sup>25</sup>

Menurut Mansur ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk menjamin hubungan sekolah dengan masyarakat tumbuh dengan baik diantaranya melibatkan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah dengan cara : mengadakan open house, mengundang tokoh masyarakat untuk menjadi pembicara atau pembina, serta membuat kerjasama sekolah dengan masyarakat.<sup>26</sup>

Cara membangun hubungan yang positif antara orang tua dengan guru antara lain: menumbuhkan sikap saling percaya diantara mereka, mengatur tujuan bersama tentang minat paling baik dari seorang anak, menciptakan sarana untuk melanjutkan komunikasi secara terbuka, menjelaskan sebuah sikap kerjasama dalam pemecahan masalah ketimbang saling menyalahkan.<sup>27</sup>

Hal-hal yang bisa di lakukan oleh guru, sekolah kepada orang tua atau sebaliknya antara lain:

1. Apa yang bisa di lakukan oleh guru

Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru dalm membuka pintu untuk membangun komunikasi langsung dan saling percaya. Misalnya guru menghubungi wali murid melalui telepon secara pribadi dengan terlebih dahulu memperkenalkan

---

<sup>25</sup> Siti Sofiyah, "Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Piyungan Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 22-23

<sup>26</sup> Mansur, *Manajemen Pendidikan dalam Praktik* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013. 99.

<sup>27</sup> Raymond Judith, *Hasrat untuk Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004. 99

dirinya serta mengungkapkan kesediaannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dan mendengarkannya dengan penuh perhatian. Namun bagi guru yang mempunyai banyak murid tidak mungkin menelpon secara pribadi, dalam kasus ini guru bisa mengirimkan pesan yang sama. Kesempatan lain bagi guru bisa mengungkapkan kesediaannya kepada orang tua adalah pada saat open house disekolah, rapat PTA *Parent Teacher Association* (persatuan orang tua murid dan guru), serta komunikasi orang tua.

## 2. Apa yang bisa dilakukan oleh orang tua

Orang tua bisa mengambil inisiatif dan menghubungi guru melalui telepon atau surat, memberiakan kepada guru setiap informasi yang mungkin berguna dan mengutarakan kesediaannya untuk membearaikan informasi yang lebih jika dibutuhkan. Orang tua juga bisa membantu guru dengan menanggapi undangan even-even sekolah, atau permintaan informasi dan bantua, meskipun jika tanggapannya berisi pemberitahuan bahwa untuk berpartisipasi semacam itu sulit baginya. Bila guru tahu mengapa orang tua tidak bisa berpartisipasi, maka kesalahan seperti itulah bisa diminimalisir. Orang tua juga bisa membantu dengan cara menghadiri even-even sekolah yang menurutnya punya prioritas yang tinggi.

## 3. Apa yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru bersama-sama

Dalam menetapkan sebuah konteks yang positif untuk pemecahan masalah yang kreatif, kedua belah pihak perlu membangun jalur komunikasi yang terbuka, penting bagi orang tua dan guru untuk saling mengasumsikan bahwa keduanya memiliki kepentingan terbaik atas murid-murid, dan kemudian menjelaskan harapan-harapan untuk berkolaborasi dan

bekerjasama, dan merencanakan tindakan atas tanda-tanda awal kemungkinan adanya masalah, tanpa perlu menunggu salah satu pihak mengambil inisiatif terlebih dahulu, mulai dengan mendefinisikan masalah. Langkah pertama dalam suatu usaha kalaboratif untuk memecahkan masalah-masalah sekolah adalah kesepakatan bersama antara orang tua dan guru mengenai definisi masalah itu. Langkah selanjutnya adalah melakukan pendekatan solusi-solusi yang memungkinkan.

4. Bagaimana guru bisa mendapatkan bantuan dari orang tua

Penting bagi guru untuk berkomunikasi seperti halnya “kita memiliki sebuah kepentingan yang sama, yakni memantau perkembangan anak”. Hal tersebut mungkin perlu diutarakan berkali-kali dalam cara yang berbeda. Jika seorang guru mengidentifikasi sebuah masalah, maka lebih baik segera berkonsultasi kepada orang tua guna memperoleh bantuan dari orang tua dari pada masalahnya menjadi tak terkendali.

5. Bagaimana orang tua mendapatkan bantuan dari guru

Sebagai orang tua, penting untuk mengungkapkan kesediaannya untuk kerjasama dengan guru dalam mengidentifikasi pemecahan masalah. Orang tua bisa memberikan dukungan kepada guru dengan menentukan batas-batas yang layak serta konsekuensinya dengan menggunakan guru sebagai konsultasi. Guru bisa membantu orang tua dalam menentukan harapan-harapan yang bisa diterimanya jika orang tua meminta hal ini dengan menanyakannya.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan hubungan antara guru dan orang tua, dalam kode etik guru telah disebutkan tentang hal tersebut, yaitu

---

<sup>28</sup> Syarif Hidayat, “Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan”, jurnal ilmiah, vol.1, no. 2 (Juli-Agustus 2013): 94

dalam pasal 6 (nilai-nilai dasar dan nilai-nilai operasional, bagian 2). Maka hubungan guru dan orang tua sebagai berikut:

1. Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orang tua dalam melaksanakan proses pendidikan.
2. Guru memberikan informasi kepada orang tua secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik.
3. Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orang tua atau keluarganya.
4. Guru memotivasi orang tua untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
5. Guru berkomunikasi secara baik dengan orang tua mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya.
6. Guru menunjang tinggi hak orang tua untuk berkondultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan, kemajuan, dan cita-cita anak.
7. Guru tidak boleh melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orang tua untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.<sup>29</sup>

Melirik dari posisi guru bagi peserta didik sama dengan posisi orang tua mereka sendiri akan tetapi yang membedakan keduanya hanyalah bukan orang yang melahirkan mereka. Guru merupakan orang tua kedua bagi anak-anak ketika mereka berada di sekolah, sedangkan orang tua mereka yang pertama adalah orang yang melahirkan mereka lahir atau ada hubungan

---

<sup>29</sup> [file:///C:/Documents%20and%20Settings/All%20Users/My%20Documents/Download s/kode-etik-guru-di-indonesia.html](file:///C:/Documents%20and%20Settings/All%20Users/My%20Documents/Download%20s/kode-etik-guru-di-indonesia.html) diakses pada 28 November 2019

pertalian darah.<sup>30</sup> Maka dari hal tersebut dapat di tarik benang merahnya bahwasanya hubungan antara guru dengan orang tua siswa sangatlah erat walaupun posisi bmereka berbeda namun peran keduanya hampir sama sehingga sudah pantas kedua orang tersebut berpartisipasi dan berinteraksi aktif guna membangun perkembangan anak yang mapan. Dalam upaya menempatkan fungsi dan peran orang tua siswa di lingkungan sekolah, maka orang tua juga diharuskan dapat menempatkan fungsi dan peran dilingkungan sekolah serta juga dapat bergabung dengan komite sekolah dengan ketentuan-ketentuan yang ada.

## Penutup

### Kesimpulan

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerjasama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran guna mencapai kepentingan mereka.

Hubungan kerjasama antara guru dan orangtua dalam meningkatkan aktivitas belajar murid adalah adanya kunjungan ke rumah anak didik, di undangnyanya orangtua ke sekolah, case Conference, badang pembantu sekolah, mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga, adanya daftar nilai atau raport. Yang harus dilakukan oleh guru dalam meningkatkan

---

<sup>30</sup>Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005.

aktivitas belajar murid adalah memberikan bimbingan dan dorongan dalam mengimbangkan sikap dan tingkah laku agar murid menguasai materi pelajaran yang diajarkan, memeberikan motivasi kepada murid agar dapat mencapai hasil belajar yang baik, merangsang dan memberi dorongan untuk belajar dengan baik dan efektif. Yang dilakukan orangtua dalam meningkatkan aktivitas belajar murid adalah:. Membantu anak bila mendapat kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan, mengontrol waktu belajar anak dirumah,m embantu anak dalam menggunakan waktu luangnya untuk belajar, memberikan perhatian yang cukup kepada anak dalam hal belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moch. Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Maurice Balson. 2007. *Menjadi Orang Tua yang Sukses*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rich, Dorothy. 2008. *Menciptakan Hubungan Sekolah-Rumah yang positif*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Mariyana, Rita dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media.
- <http://www.temukanpengertian.com/2013/09/pengertian-kerjasama.html/>. Diakses pada tanggal 25 November 2019
- Yun, Iswanto, 2007. *Buku Materi Pokok, Manajemen SDM*, Jakarta : BPK-Pusat Penerbitan UT.
- Arifiyanti, Nurul,. 2015. “Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswa di Tk Se-Kelurahan Triharjo Sleman”



Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Moekjizat. 2002. *Tata kerjasama dalam kantor*. Cetakan kedelapan, mandar maju, bandung.

Kurniawan, Syamsul, 2014 *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Ningrum, Jamil suprihati. 2014. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*,, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers. .Yoggi. 2010. dalam majalah kampus No.5/Vol.1/juni.

Wina, Sanjaya. 2016. *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

*Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1990. Jakarta : Balai Pustaka.

Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara*, Jakarta.

Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya..

Soekamto, Sarjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Islamonline, Tim. 2006. *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Sofiyah, Siti. 2009. "Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas Viii Mtsn Piyungan Yogyakarta" skripsi UIN Sunan Kalijaga.

<https://pondokibu.com/kerjasama-orangtua-dan-guru-dalam-membantu-anak-belajar.html>

- Davis. 2006. *Manajemen Strategi*, Jakarta: Salemba Empat..
- Djamarah, Syaiful Bahr. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka..
- Mansur. 2013. *Manajemen Pendidikan dalam Praktik* Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Judith, Raymond. 2004. *Hasrat untuk Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Syarif. 2013 “Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan”, jurnal ilmiah, vol.1, no. 2  
[file:///C:/Documents%20and%20Settings/All%20Users/My%20Documents/Download s/kode-etik-guru-di-indonesia.html](file:///C:/Documents%20and%20Settings/All%20Users/My%20Documents/Download%20s/kode-etik-guru-di-indonesia.html)  
diakses pada 28 November 2019
- Syaiful Bahri, Djamarah. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.



*Bagian* **4**

# Strategi, Metode dan Media Pembelajaran Pada Anak Usia Dini

Ida Sofiana	Penerapan Model Pembelajaran Tematik Untuk Anak Usia Dini
Jamilatul Magfiroh	Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Anak Usia Dini
Mar'atul Fatimatuz Zahro	Pentingnya Alat Permainan Edukatif (APE) terhadap Perkembangan Anak Usia Dini
Daiyah Zahwa Imtana	Pentingnya Permainan Tradisional terhadap Perkembangan Sosial Anak
Binti Mariatul Ulfa	Menghafal Terjemah Surah-Surah Pendek dengan Metode Bernyanyi untuk Anak Usia Dini

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK ANAK USIA DINI

---

**Ida Sofiana**

---

### PENDAHULUAN

Anak usia dini (AUD) adalah mereka yang berusia 0 sampai 6 tahun (Masnipal, 2013). Dalam proses pendidikan, anak usia dini biasanya dikelompokkan berdasarkan jenjang usia mereka. Misalnya umur 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun masuk kelompok bermain, usia 4-6 tahun masuk kedalam kelompok taman kanak-kanak atau raudatul athfal<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Novi mulyani, M.Pd.I, *dasar-dasar pendidikan anak usia dini, Depok Sleman Yogyakarta, Kalimedia, 2016, hlm. 7*

Pendidikan anak usia dini merupakan tempat untuk mengembangkan potensi anak di usia emasnya, pendidikan usia dini ini hanya dapat dilakukan sekali seumur hidup sehingga pendidikan pada masa usia dini ini menentukan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan pemberian untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak.<sup>2</sup>

Masa sekarang ada banyak model dalam pembelajaran untuk anak usia dini, salah satunya ada yang namanya model pembelajaran tematik, dimana model pembelajaran ini tidak perlu mempraktekkan materi satu persatu tentang pelajaran yang akan diberikan atau disampaikan kepada anak, tetapi cukup dengan menggabungkan semua mata pelajaran menjadi satu tema yang menarik sehingga anak-anak akan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran sendiri adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta seluruh fasilitas yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran tematik ini guru dapat menyampaikan dan mengeluarkan ide-ide yang menarik agar dapat menarik perhatian peserta didik, supaya peserta didik juga antusias dalam mengikuti pembelajaran.

---

<sup>2</sup> Mursid, M.Ag, *belajar dan pembelajaran paud*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hlm. 15

Model pembelajaran tematik ini juga memiliki banyak kelebihan yang mana kelebihan ini dapat juga mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak. Misalnya guru mengambil tema tentang lingkungan sekolah jadi disana anak akan mengenal nama-nama benda yang ada dilingkungan sekolah. Namun selain memiliki kelebihan, model pembelajaran ini juga memiliki kekurangan sama halnya dengan model pembelajaran yang lain.

## Model Pembelajaran Tematik

### 1. Pengertian model pembelajaran tematik

Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang mengaitkan atau menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bermakna bagi peserta didik.<sup>3</sup>

Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, nilai, baik antar nilai pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Sedangkan pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menekankan pada pemilihan tema yang lebih spesifik yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada anak.

Disini ada beberapa pendapat menurut para ahli dalam menjalsakn apa itu model pembelajaran terpadu, diantaranya ada:

Sri Anita (2003) menyatakan, bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan konsep-konsep secara terkoneksi

---

<sup>3</sup> Dr. Ibadullah Malawi, M.Pd. *pembelajaran tematik (konsep dan aplikasi)*, Magetan, CV. AE Media Grafika, 2017, hlm. 1



baik secara inter maupun antar mata pelajaran.

Menurut T. Raka Joni (1996), bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Selain itu ada banyak pendapat-pendapat lain dari para ahli.

## 2. Landasan teori model pembelajaran tematik

Dalam model pembelajaran tematik ada beberapa landasan teori yang digunakan dalam model pembelajaran tematik ini.

### a. Teori belajar menurut piaget

Menurut piaget ada dua proses yang mendasari perkembangan duni individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian.

Piaget mengatakan bahwa kita melampaui perkembangan melalui empat tahap dalam memahami dunia, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Tahap sensorimotor (*sensorimotor stage*)

Menurut piaget tahap ini terjadi saat anak baru lahir sampai berusia dua tahun, pada tahap ini perkembangan mental ditandai dengan adanya kemampuan yang besar dalam diri anak untuk mengorganisasikan dan mengorganisasikan sensasi, seperti mendengar dan melihat melalui gerakan-gerakan dan tindakan fisik yang lain.

#### 2. Tahap praoperasional (*preoperational stage*)

Tahap ini terjadi pada usia 2-7 tahun dan ini merupakan tahap kedua menurut piaget, pada tahapan ini anak mulai melukis dunia dengan menggambar atau dengan kata-kata. Dan mulai muncul pemikiran

egosentrisme, animisme, intuitif, dll.

3. Tahap operasional konkrit (*concrete operational stage*)

Tahapan ini berlangsung mulai anak berusia 7-11 tahun dan ini merupakan tahap ketiga. Pada tahapan ini anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan kedalam contoh-contoh yang spesifik dan konkrit.

4. Tahap operasional formal (*formal operational stage*)

Tahap ke-empat yang merupakan tahap terakhir menurut piaget yaitu dimulai sejak anak berusia 11-15 tahun, pada tahap ini anak sudah mampu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkrit dan berpikir secara abstrak dan lebih logis.

**b. Teori belajar gestalt**

Gestalt berasal dari bahasa jerman yang memiliki arti “bentuk atau konfigurasi”. Makna dari pandangan Gestalt ini adalah obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai bentuk keseluruhan yang terorganisasikan.

Ada 7 prinsip yang paling penting dalam teori ini, yaitu:

1. Hubungan bentuk dan latar (*figure and ground relationship*)

Pada hubungan bentuk dan latar ini menganggap bahwa pada setiap bidang pengamatan dibagi dalam menjadi dua yaitu bentuk dan latar, dimana bentuk dan latar ini akan saling berkaitan satu sama lain.

2. Kedekatan (*proximity*)

Unsur-unsur yang saling berdekatan dalam bidang pengamatan dipandang sebagai suatu bentuk tertentu.

3. Keamana (*similarity*)

Pada prinsip kesamaan ini, apabila sesuatu memiliki bentuk

yang cenderung sama maka akan dipandang atau dianggap sebagai objek yang saling memiliki.

4. Arah bersama (*common direction*)

Unsur-unsur yang dalam bidang pengamatannya memiliki arah yang sama, maka akan dianggap sebagai suatu figur atau bentuk tertentu.

5. Kesederhanaan (*simplicity*)

Prinsip ini dipandang apabila orang yang menata bidang pengamatannya dalam bentuk sederhana, dan penampilan reguler maka akan membentuk keseluruhan yang baik berdasarkan susunan simetris dan keteraturan.

6. Ketertutupan (*closure*)

Orang akan cenderung mengisi kekosongan suatu pola obyek atau pengamatan yang tidak lengkap<sup>4</sup>.

**3. Prosedur (langkah-langkah) pelaksanaan model pembelajaran tematik**

Sebelum melaksanakan pembelajaran ada beberapa langkah-langkah yang harus dipersiapkan. Langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan model pembelajaran tematik umumnya sama dengan model pembelajaran terpadu. Secara umum, tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran ada tiga tahap yaitu,

1. Tahap persiapan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap evaluasi<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Mhd. Habiburrahman, M.pd., dkk. *Model-model pembelajaran anak usia dini*, Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2019, hlm . 213-215

<sup>5</sup> Mhd. Habiburrahman, M.pd., dkk. *Model-model pembelajaran anak usia dini*, Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2019, hlm . 218

Pada setiap tahap ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk menunjang lancarnya proses pembelajaran tersebut, dan akan diuraikan pada pembahasan dibawah ini.

### 1. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan ini pendidik dituntut untuk merancang rencana pembelajaran untuk memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum memulai pembelajaran, yaitu

#### a. Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dalam tema

Pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi.

#### b. Menetapkan jaringan tema

Cara menetapkan jaringan tema ini adalah dengan cara menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dalam tema sehingga akan terlihat keterikatan antara tema dan kompetensi dasar dan juga indikator setiap mata pelajaran.

#### c. Penyusunan silabus

Silabus terdiri dari SK atau standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dll.

#### d. Penyusunan RPP

Komponen RPP yang ada dalam model pembelajaran tematik adalah

1. Identitas mata pelajaran yang akan dijadikan tema
2. Kompetensi dasar dan juga indikator
3. Materi pokok
4. Strategi pembelajaran
5. Alat dan media yang akan digunakan

6. Penilaian tindak lanjut

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini hendaknya guru tidak hanya single actor dalam pembelajaran, dan pada saat pembelajaran juga guru bisa mengompdasikan ide-ide yang unik yang dapat menarik perhatian siswa agar mereka semangat dalam mengikuti pembelajaran.

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi pembelajaran, proses pembelajaran atau hasil pembelajaran<sup>6</sup>.

**4. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tematik**

Dalam model pembelajaran tematik juga memiliki kelebihan dan kekurangan sama seperti model pembelajaran yang lain.

Pembelajaran tematik memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut.

1. Menyenangkan, karena berangkat dari minat dan kebutuhan siswa.
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan persoalan yang dihadapi peserta didik.
5. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
6. Memiliki sikap toleransi komunikasi dan tanggap terhadap

---

<sup>6</sup> Trianto, M. Pd. *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK/RA & anak kelas awal SD/MI*, Jakarta, KENCANA PRENADA MEDIA GRUP, 2013, hlm 216-220

gagasan orang lain.

7. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran tematik juga memiliki kekurangan, diantaranya yaitu:

1. Menuntut peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreativitas tinggi, keterampilan, kepercayaan diri, akademik yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi.
2. Dalam pengembangan kreativitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek intelegensi. Hal tersebut karena model pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (kejiwaan), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan) serta kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali)
3. Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak dan berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
4. Pembelajaran tematik memerlukan sistem penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
5. Pembelajaran tematik tidak mengutamakan salah satu atau lebih mata pelajaran dalam proses pembelajaran<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Kusnanda, *guru profesional inplementasi kurikulum satuan pendidikan(KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*, jakarta, PT. Raja Grafindo persada, 2007, hlm. 220

## Implementasi (Penerapan) Model Pembelajaran Tematik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Komponen pembelajaran tematik antara lain yaitu sumber belajar, alat, guru, dan anak didik. Adapun sumber belajar dapat berupa pesan, bahan (material/media), peralatan, teknik/metode. Sedangkan alat yang digunakan dapat berupa alat penilaian pembelajaran seperti observasi, percakapan, dan hasil karya anak. Sumber belajarnya adalah manusia, bahan, kejadian, peristiwa, setting, teknik, yang membangun kondisi serta memberikan kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Oleh sebab itu pemilihan sumber belajar yang tepat akan mendukung proses pembelajaran<sup>8</sup>. Apalagi untuk pembelajaran anak usia dini, model pembelajaran tematik ini sangat cocok karena tidak hanya belajar tentang satu materi saja, tetapi menggabungkan beberapa tema sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan, dan bisa membuat anak lebih aktif dalam kelas karena pembelajaran tidak akan terasa membosankan.

Model pembelajaran tematik dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, selain model pembelajaran tematik sebenarnya ada banyak model pembelajaran yang lain diantaranya model pembelajaran discovery, kooperatif, dll. Tetapi penerapan model pembelajaran tematik ini lebih menarik karena disana menggabungkan beberapa tema sehingga pembelajaran terasa lebih asyik karena tidak hanya membahas itu-itu saja dan anak akan merasa senang, bisa menjadi lebih aktif dikelas.

Agar pesan-pesan yang disampaikan guru dapat diterima

---

<sup>8</sup> Cucu Eliyawati, *pemilihan dan pengembangan sumber belajar*, Jakarta, direktorat pembinaan pendidikan, 2005, hlm 27

dengan baik oleh anak usia dini, maka diperlukan media pembelajaran yang beragam untuk menunjang lancarnya pembelajaran dikelas, diantaranya yaitu: buku cerita bergambar, televisi yang menampilkan cerita-cerita yang mengandung moral yang baik, papan tulis, barang-barang bekas, dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini, guru harus menggunakan media visual. Karena hal demikian tersebut yang dapat menunjang pembelajaran dikelas dan dapat menarik minat anak usia dini dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas, salah satu ahli mengungkapkan bahwa media pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu; media visual, media audio, dan media audio visual<sup>9</sup>.

Penggunaan media pembelajaran itu dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, karena kreativitas guru sangat diperlukan dalam mengembangkan media yang digunakan dalam pembelajaran agar mengasilkan ide-ide dan karya yang menarik perhatian anak usia dini dalam belajar, misalnya seperti mendaur ulang barang bekas dan digunakan untuk menghasilkan karya, contoh; botol bekas air mineral dapat didaur ulang menjadi mobil-mobilan, dll. Dari adanya hal-hal seperti itu anak-anak akan terlihat sangat antusias apabila guru menggunakan media pembelajaran yang menarik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dimaksudkan agar pembelajaran terlihat lebih menarik, bermakna, dan utuh. Model pembelajaran

---

<sup>9</sup> Cucu Eliyawati, *pemilihan dan pengembangan sumber belajar*, Jakarta, direktorat pembinaan pendidikan, 2005, hlm 113



tematik ini memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan dan menarik perhatian peserta didik, dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang diberikan.

Selain dapat menarik perhatian dan minat anak dalam belajar, model pembelajaran tematik juga dapat memberikan pengalaman yang luar biasa bagi anak. Selanjutnya guru melakukan penilaian untuk dapat mengukur sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak. Banyaknya aspek yang dinilai guru dan pentingnya aspek ini untuk dinilai menuntuk guru untuk menggunakan strategi dalam pelaksanaannya.

Penilaian ini dijadikan pedoman guru dalam mempersiapkan rencana kegiatan selanjutnya, sehingga kita dapat mengetahui pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan oleh anak dimasa depan ketika kita mau mendengarkan dan mendukung apa yang menjadi keinginan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mhd. Habiburrahman, M.pd., dkk. *Model-model pembelajaran anak usia dini*, Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2019
- Novi mulyani, M.Pd.I, *dasar-dasar pendidikan anak usia dini*, Depok Sleman Yogyakarta, Kalimedia, 2016
- Mursid, M.Ag, *belajar dan pembelajaran paud*, Bandung, PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2015
- Dr. Ibadullah Malawi, M.Pd. *pembelajaran tematik (konsep dan aplikasi)*, Magetan, CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2017
- Trianto, M. Pd. *Desain pengembangan pembelajaran tematik bagi anak usia dini TK/RA & anak kelas awal SD/MI*,

Jakarta, KENCANA PRENADA MEDIA GRUP, 2013

Kusnanda, *guru profesional inplementasi kurikulum satuan pendidikan(KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*, jakarta, PT. Raja Grafindo persada, 2007

Cucu Eliyawati, *pemilihan dan pengembangan sumber belajar*, Jakarta, direktorat pembinaan pendidikan, 2005



## STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK ANAK USIA DINI

---

**Jamilatul Magfiroh**

---

### PENDAHULUAN

Sejak anak lahir ke dunia, anak memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang semua yang dilihatnya merupakan kodrat anak sejak ia lahir ke dunia. Anak mempunyai keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera pendengaran, penglihatan, dan indera-indera lainnya. Dalam kehidupannya, tidak jarang anak sering menanyakan sesuatu hal yang membuat sang anak penasaran, dan bahkan ia juga melakukan sesuatu sehingga ia memperoleh kejelasan tentang apa yang telah membuatnya penasaran. Jadi sebenarnya potensi untuk menyelidiki dan menemukan sesuatu telah banyak dimiliki seorang anak, namun sering terhambat

oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang tidak memadai.

Pembelajaran inkuiri adalah suatu bentuk pembelajaran aktif, dimana kemajuan dinilai bagaimana anak mengembangkan keterampilan eksperimental dan analisis pengetahuan yang mereka miliki. Atau dapat diartikan pula sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan anak.

Pembelajaran inkuiri dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Menurut aliran ini belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berfikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara optimal. Belajar bukan hanya sekedar menghafal atau menumpuk ilmu pengetahuan saja, tapi bagaimana pengetahuan itu dapat bermakna untuk anak melalui keterampilan berfikirnya. Menurut teori-teori belajar bukan peristiwa behavioral yang dapat diamati, tetapi proses mental seorang anak untuk memaknai lingkungannya sendiri.

Proses belajar merupakan upaya merubah tingkah laku. Sementara belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan sikap dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai dan sikap. Berpijak dari pengertian tersebut maka mengindikasikan bahwa belajar selain memerlukan konsep juga memerlukan tindakan praktis).<sup>1</sup>

Jadi, pendidikan tidak hanya wacana bagaimana membentuk anak-anak menjadi generasi bangsa yang

---

<sup>1</sup> Farida Rohayani, *Pembelajaran Inkuiri Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, vol.3 No.1, 2018, 273.

berkompeten. Akan tetapi, pendidikan pula mencakup ranah praktis bagaimana proses tersebut diterapkan. Pada ranah ini, pendidikan membutuhkan strategi dan pendekatan agar apa yang menjadi tujuan dapat dicapai dengan baik.<sup>2</sup>

Guru yang mengajar secara efektif tentunya dapat mempengaruhi sekaligus menentukan cara-cara belajar efektif yang seharusnya dilakukan peserta didik. Dengan terwujudnya kegiatan belajar dan pembelajaran yang efektif baik dilakukan oleh guru maupun peserta didik tentunya akan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara umum serta kualitas lulusan sebagaimana yang kita harapkan.<sup>3</sup>

### Strategi Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri berasal dari kata *to Inquire* yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosi, maupun pribadinya.<sup>4</sup>

Menurut Piaget, mengemukakan bahwa inkuiri merupakan pendekatan yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen diri secara luas agar melihat apa

---

<sup>2</sup> Jamil Suprahatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013, 59.

<sup>3</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, Malang: UIN Maliki Press, 2011, 19.

<sup>4</sup> Jumanta Hamdayani, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011, 75.

yang terjadi, ingin melakukan sesuatu mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang dikemukakan dengan yang ditemukan peserta didik lain.

Menurut Kauchack, menyatakan inkuiri adalah salah satu cara efektif yang dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berfikir dengan menggunakan proses mental lebih tinggi dan keterampilan berpikir kritis.<sup>5</sup>

Strategi pembelajaran inkuiri sering juga dinamakan strategi *heuritic*. Yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik.<sup>6</sup>

Karakteristik dari pendekatan inkuiri adalah guru tidak mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi membantu anak untuk belajar bagi mereka sendiri, kemudian topik, masalah yang dipelajari, dan metode-metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan dapat ditentukan oleh anak, dapat

---

<sup>5</sup> Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Apressindo, 2012, 108.

<sup>6</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, Malang: UIN Maliki Press, 2011, 71.

ditentukan oleh guru, dan dapat ditentukan bersama oleh anak dan guru. Pembelajaran inkuiri memberi tekanan ide-ide konstruktivisme dari belajar.

Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan sikap dan keterampilan anak sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri. Ini berarti bahwa anak tersebut perlu mengembangkan pemikiran skeptis tentang suatu hal dan peristiwa-peristiwa yang ada di dunia ini. Pendapat lain mengungkapkan bahwa tujuan umum dari pendekatan dari pembelajaran inkuiri ini adalah membantu anak mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri melalui rasa keingintahuan itu.

Berdasarkan kedua penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa tujuan umum pendekatan inkuiri ini adalah membantu anak mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual untuk memunculkan masalah dan kemuan dapat mencari jawabannya sendiri sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri.<sup>7</sup>

Selain tujuan, juga terdapat beberapa ciri-ciri pembelajaran inkuiri yang dapat diamati melalui pembacaan aspek-aspek berikut:

1. Menekankan kepada anak secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi ini menempatkan anak sebagai subyek belajar. Anak tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri intidari materi pelajaran itu sendiri.

---

<sup>7</sup> Ngalimun, Strategi dan Model Pembelajaran, Yogyakarta: Aswaja Apressindo, 2012, 25.



2. Seluruh aktifitas anak diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Guru disini sebagai fasilitator dan mativator belajar anak. Aktivitas pelajaran biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan anak. Jadi kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Tujuan penggunaan inkuiri ini adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Anak tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi ia diarahkan pula untuk dapat menggunakan segala potensinya.<sup>8</sup>

Ada beberapa prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.
2. Prinsip interaksi, proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi baik interaksi anak dan anak maupun anak dan guru, bahkan interaksi anak dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.
3. Prinsip bertanya, peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan setrategi ini adalah guru sebagai penanya

---

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, 222.

karena kemampuan anak untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan bagian dari proses berpikir. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk bertanya sangat diperlukan.

4. Prinsip belajar untuk berfikir, belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta tetapi juga merupakan proses bberpikir, yakni proses mengembangkan seluruh potensi otak.
5. Prinsip keterbukaan, pelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.<sup>9</sup>

Strategi pembelajaran inkuiri ini yang banyak dianjurkan karena straregi ini mempunya beberapa keunggulan diantaranya yaitu:

1. Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Setrategi ini dapat memberikan ruang kepada anak untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Strategi ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

---

<sup>9</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Pranada Media, 2011, 196.

4. Strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya, anak yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh anak yang lemah dalam belajar.

Disamping memiliki keunggulan, setrategi ini juga memiliki kelemahan, yaitu:<sup>10</sup>

1. Jika setrategi digunakan sebagai setrategi pembelajaran, akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan anak.
2. Setrategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan anak dalam belajar.
3. Terkadang, dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan anak menguasai materi pelajaran, setrategi ini akan sulit diimplementasikan.

Pembelajaran berbasis pada anak usia dini melibatkan proses pengamatan, baik dilakukan anak secara individu maupun kelompok untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi anak pada proses belajar. Pengamatan yang dilakukan dengan cara eksperimen. Pengamatan dan eksperimen merupakan bagian penting dari pembelajaran inkuiri karena pengamatan melibatkan keingintahuan anak untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitar anak, mengamati bentuk-bentuk dan warna, gerak, peristiwa-peristiwa atau kejadian dan fenomena-fenomena yang terjadi secara alami. Dalam hal ini guru harus mampu mendorong, membimbing dan memotivasikanak untuk

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, 227.

menyelesaikan masalah, sehingga dapat memunculkan anak dalam berpikir kreatif.

Metode pembelajaran inkuiri pada anak usia dini dimana anak-anak melakukan penyelidikan untuk memahami terhadap suatu objek, kemudian berbagi hasil dengan orang lain. Anak melakukan percobaan sederhana untuk mengetahui jawaban. Contoh percobaan yang dilakukan anak dengan membandingkan hewan atau pohon. Ketika anak usia dini mempunyai keingintahuan akan suatu objek, anak terdorong untuk melakukan eksplorasi dengan melakukan penyelidikan dan menemukan jawaban dengan memperbandingkan objek lain, adapun hasil yang ditemukan dapat diceritakan dengan orang lain.<sup>11</sup>

### **Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri**

Secara umum, proses pembelajaran dengan menggunakan setrategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1. Orientasi**

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru bisa mengkondisikan setiap peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, merangsang serta mengajak semua peserta didik untuk bisa memecahkan masalah. Karna keeberhasilan setrategi ini sangat bergantung pada kemauan anak untuk melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan peserta didik untuk memecahkan masalah. Tanpa kemauan yang kuat dari peserta didik proses setrategi pembelajaran ini tidak akan berjalan

---

<sup>11</sup> Ihat Hatimah, *Strategi dan Model pembelajaran*, Bandung: CV Adira, 2003, 78.

dengan lancar.

## 2. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah dapat membawa peserta didik pada sebuah persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang diberikan mampu membantu peserta didik agar merasa tertantang untuk memecahkan teka-teka tersebut. Dikatakan teka-teki dalam hal ini karena tentunya hal ini pasti ada jawabannya, dan peserta didik didorong untuk mencari sendiri jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban ini yang sangat penting dalam strategi ini, oleh sebab itu peserta didik setelah melakukan proses tersebut akan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dalam pengembangan mental dalam proses berfikir.

## 3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji, sebagai jawaban sementara, hipotesis ini perlu di uji kebenarannya. Potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk berpikir sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berfikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak dari suatu proses permasalahan. Dan setiap individu mampu membuktikan tebakannya, disitulah ia akan sampai pada posisi yang dapat mendorong individu tersebut ke tahap selanjutnya.

## 4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data sebuah aktivitas menjangkau data untuk hipotesis yang nantinya akan diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri ini, proses mengumpulkan data merupakan

proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, namun juga membutuhkan ketekunan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas guru dan peran guru dalam hal ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong anak untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

## 5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis merupakan proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang paling penting dalam menguji hipotesis ini adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan. Selain itu, menguji hipotesis itu berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran yang diberikan bukan hanya dari argumentasi saja, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditentukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan akhir dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada anak data mana yang relevan.

Disini juga terdapat beberapa contoh penerapan strategi pembelajaran inkuiri yaitu: a) melukis dengan jari, aktivitas ini mungkin terlihat berantakan bagi anak, namun tidak bisa dipungkiri akan membuat anak menjadi senang. Aktivitas ini

berawal dari anak mencelupkan jari-jarinya kedalam cat lalu selanjutnya menggoreskannya pada kertas putih yang telah disediakan. Anak akan senang jika melihat benda atau sesuatu yang berwarna warni, maka dari itu anak merasa ketagihan dan ingin melakukan kegiatan seperti ini lagi dan anakpun merasa percaya diri. Maka pada tahap selanjutnya anak kemungkinan akan mau untuk menulis menggunakan kuas atau crayon sebagai pengganti cat air. b) bermain plastisin, media ini mudah dibentuk oleh anak dan melalui kegiatan ini kreativitas anak dapat tereksplor. Anak akan menukan hal-hal baru dari permainan plastisin ini.

## KESIMPULAN

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan anak dalam mencari dan menemukan sendiri jawabannya. Karna pada pembelajaran ini materi tidak akan diberikan secara langsung, anak diharuskan mencari dan menemukan sendiri jawabannya. Sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk anak. Dan biasanya pembelajaran inkuiri ini menggunakan tanya jawab antara guru dengan anak.

Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan sikap dan keterampilan anak sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri. Ini berarti bahwa anak tersebut perlu mengembangkan pemikiran skeptis tentang suatu hal dan peristiwa-peristiwa yang ada di dunia ini. Pendapat lain mengungkapkan bahwa tujuan umum dari pendekatan dari pembelajaran inkuiri ini adalah membantu anak mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan mencari

jawabannya sendiri melalui rasa keingintahuan itu.

Ada beberapa prinsip dalam setrategi pembelajaran inkuiri ini diantaranya berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir dan prinsip keterbukaan. Dan juga terdapat ciri-ciri dalam setrategi pembelajaran inkuiri ini diantaranya setrategi ini menekankan anak untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya, seluruh aktivitas anak diarahkan untuk menemukan sendiri jawabannya dan tujuan setrategi ini digunakan yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir.

Terdapat keunggulan serta kelemahan dalam setrategi pembelajaran inkuiri ini yang sudah dijelaskan diatas. Dan juga penerapan setrategi pembelajaran inkuiri ini diantaranya adalah orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamdayani, Jumanta. 2011. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan berkarakter*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Hatimah, Ihat. 2003. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Bandung: Cv Adira.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2011. *Setrategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ngalimun. 2012. *Setrategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja apressindo.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Setrategi Pembelajaran Berorientasi*



*Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.

Rohayani, Farida. 2018. *Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 1.

# PENTINGNYA ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

---

**Mar'atul Fatimatuz Zahro**

---

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam perkembangan hidup manusia. Untuk itu, proses pembelajaran sebagai bentuk perilaku yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap

tahapan perkembangan anak.<sup>1</sup>

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi <sup>2</sup>:

Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti sekolah dasar.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membanu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>3</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini menurut The National for the Educational of Young Children (NAEYC), merupakan pendidikan yang melayani anak usia dini lahir hingga usia 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh, baik di rumah maupun di instansi luar. Pendidikan untuk Anak Usia Dini sangatlah penting karena dalam pendidikan tersebut dapat

---

<sup>1</sup> Yuliana Nuraini sujiono,*metode pengembangan koknitif*,(jakarta, 2006, universitas terbuka)hlm:6

<sup>2</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “*Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini*” tertulis pada pasal 28 ayat 1

<sup>3</sup> Arikunto, Suharsini. *Manajemen Penelitian*,(Jakarta,2016 Rineka Cipta) hlm:28

memberikan stimulasi dan upaya membantu pencapaian perkembangan yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, tahun-tahun pertama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak, sebab pada masa ini segala potensi yang dimiliki anak akan berkembang baik potensi bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani, dan sosialnya.

Dalam hal ini, setiap anak manusia yang dilahirkan ke dunia telah dilengkapi dengan berbagai potensi. Dengan adanya potensi tersebut dalam diri anak terdapat perkembangan berbagai aspek dalam dirinya, termasuk perkembangan fisik dan kognitif. Kedua aspek perkembangan tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan dengan baik untuk keberkelanjutan anak dalam kehidupan selanjutnya. Fisik dan daya pikir anak harus berkembang dengan optimal.

Dalam pendidikan anak usia dini terdapat pendidikan formal dan informal. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berperan penting dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu dunia pendidikan kanak-kanak. Dengan hal tersebut maka TK menjadi tempat belajar dan sekaligus tempat bermain yang memiliki berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung terlaksanakannya proses pembelajaran dengan baik dan berkualitas.<sup>4</sup>

Dunia anak adalah dunia bermain, anak-anak pada umumnya sangat menikmati permainan setiap harinya. Dengan bermain anak akan memperoleh pelajaran yang mengandung berbagai aspek perkembangan pada diri anak, aspek

---

<sup>4</sup> S.R. Haditono, *psikologi perkembangan*, (yogyakarta, 2001, Gadjad Mada University press) hlm : 4

perkembangannya meliputi perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan kognitif. Bermain menjadi salah satu sarana untuk menggali pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak. Bermain juga menjadi sarana untuk pembelajaran dalam perkembangan dalam diri anak.

Dari segi pendidikan, bermain adalah kegiatan permainan yang menggunakan alat permainan yang dapat mendidik serta alat yang dapat merangsang perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan fisik yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, dari sudut pandang pendidikan bermain sangat membutuhkan alat permainan yang mendidik anak. Dan alat permainan yang mendidik inilah yang disebut dengan alat permainan edukatif (APE).

Dengan demikian pada proses perkembangan pada diri anak usia dini dalam kegiatan bermain yang sekaligus menjadi kegiatan pembelajaran bagi diri anak untuk itu di perlukan Alat Permainan Edukatif yang memiliki manfaat yang sesuai dengan tahap perkembangannya dan memiliki nilai guna yang tinggi.

Alat permainan edukatif merupakan alat permainan atau bentuk permainan yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan menggunakan APE ini dapat membantu perkembangan anak secara optimal.

Setiap manusia pasti mengalami perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh manusia ini, baik yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak. Jadi arti peristiwa perkembangan itu, tidak hanya tertuju pada aspek psikologis

saja, tetapi juga aspek biologis. Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini bersifat kualitatif. Perkembangan ditekankan pada segi fungsionalnya.<sup>5</sup>

Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis.

Dalam perkembangan Anak Usia Dini terdapat beberapa aspek didalamnya, diantaranya aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan fisik. Aspek-aspek tersebut harus berkembang dengan optimal dengan diberikannya stimulus dalam lingkungan, juga dalam pendidikan informal maupun formal. Agar aspek-aspek perkembangan diri anak, khususnya aspek perkembangan fisik dan kognitif dapat berkembang dengan baik dalam pendidikan perlu adanya alat permainan edukatif yang sudah ada pada uraian di atas.

Berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang PAUD disebutkan bahwa sarana dan prasarana adalah perlengkapan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan yang pengadaannya disesuaikan dengan jumlah anak, kondisi sosial, budaya dan jenis layanan PAUD.<sup>6</sup>

Dengan demikian, bahwa untuk mencapai hasil pembelajaran dan pendidikan anak PAUD yang maksimal dan optimal harus didukung oleh beberapa sarana, dan prasarana yang menjadi salah satunya yang dibutuhkan, khususnya Alat Permainan Edukatif.

---

<sup>5</sup> Tim TBIF, *APE Kreatifitas Ala TBIF*. ( WWW. Tbif.wordpress.com. 2009),hlm:66

<sup>6</sup> Yuliana Nuraini sujiono,*metode pengembangan kognitif*,(jakarta, 2006, universitas terbuka)hlm:11

Perkembangan anak usia dini dalam berbagai aspek perkembangan yang sudah diuraikan di atas tadi dapat dikembangkan dengan baik dan optimal melalui kegiatan bermain, dengan bermain anak akan mendapatkan banyak pengetahuan dan mendapatkan kebutuhan yang ada pada dirinya. Untuk dapat menunjang perkembangan dengan baik pada kegiatan bermain dapat menggunakan sebuah Alat Permainan Edukatif, yang mana alat permainan ini sangat berguna bagi perkembangan dan kebutuhan anak.<sup>7</sup>

Pengembangan model *bermain* untuk pengembangan anak usia dini. Dengan demikian, jenis pengembangan. Model pembelajaran yang akan dikembangkan adalah model *bermain* yang merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan lembaga PAUD untuk melaksanakan keselarasan mengembangkan anak.

Bermain merupakan metode alimih yang memberikan suatu kepraktisan kepada anak dalam berbagai kegiatan yang akan menjadi kenyataan dalam kehidupan berikutnya. Melalui bermain anak belajar menggunakan alat-alat, bagaimana mengembangkan kecakapan, bagaimana menghindarkan diri dari bahaya, dan bagaimana cara bekerja sama dengan anak lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas anak dan dunia anak adalah bermain. Bermain sangat bermanfaat bagi anak usia dini sehingga melalui bermain anak dapat belajar perilaku seperti kerja sama, saling membantu dan berbagi selain itu anak-anak usia dini juga dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi,

---

<sup>7</sup>Masganti.. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok, 2017: Kencana) hlm: 121

toleransi, dan menjunjung seportivitas.

usia dini, sehingga melalui ber-main anak dapat belajar perilaku seperti kerja sama, saling membantu dan berbagi Selain itu, anak usia dini juga dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi) menempatkan diri, menata emosi, toleransi, dan menjunjung sportivitas.<sup>8</sup>

Selain belajar tentang bagaimana sosialisasi, sportivitas, toleransi, dan lainnya, dengan bermain pula anak dapat memperoleh sesuatu dengan cara bereksplorasi dan bereksperimen tentang dunia sekitarnya dalam rangka membangun pengetahuan diri sendiri.

Kemudian bermain juga memiliki banyak fungsi. Berikut fungsi bermain:

1. Mempertahankan Keseimbangan Kegiatan bermain dapat membantu menyalurkan kelebihan tenaga. Setelah melakukan kegiatan bermain anak memperoleh keseimbangan antara kegiatan dengan menggunakan tenaga dan kegiatan yang memerlukan ketenangan.
2. Menghayati Berbagai Pengalaman yang diperoleh dari Kehidupan Sehari-hari fungsi bermain sebagai sarana untuk menghayati kehidupan sehari-hari ini berguna untuk menumbuhkan kebiasaan pada anak, selain juga mengenal berbagai profesi seperti bila orang sakit harus berobat ke rumah sakit, kalau sakit gigi harus berobat ke dokter gigi, untuk menyiapkan makanan harus belanja kepasar terlebih dahulu.
3. Mengantisipasi peran yang akan dijalani dimasa yang akan datang Meskipun anak berpura-pura memerankan seorang ibu atau ayah, perawat, atau supir truk, namun sebenarnya

---

<sup>8</sup> Mulyas, *menejemen PAUD*, (Bandung, 2012, PT Remaja Rosdakarya)hlm: 47



- kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak untuk melaksanakan peran tersebut kelak.
4. Menyempurnakan keterampilan yang dipelajari Anak TK merupakan pribadi yang cerdas tumbuh dan berkembang. Dengan bermain akan meningkatkan keterampilan gerak atau motorik, interaksi sosial, maupun keterampilan kognitif misalnya keterampilan berbahasa, berhitung, mengenal lingkungan sosial dan fisik, membandingkan, mengumpulkan, serta membuat generalisasi, dan sebagainya.
  5. Menyempurnakan Keterampilan Memecahkan Masalah Anak dapat menggunakan kegiatan bermain sebagai sarana untuk memecahkan persoalan intelektualnya. Dengan bermain anak dapat menyalurkan rasa ingin tahunya seperti bagaimana caranya memasak air, mengapa pohon layu karena tidak diberi air, mengapa es mencair diudara terbuka, dan sebagainya. perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak di tekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Yusuf Syamsu dalam Pengembangan Anak Usia Dini mendefinisikan perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis.<sup>9</sup>

## PEMBAHASAN

Pengembangan model *bermain* untuk pengembangan anak usia dini secara garis besar terdiri dari 6 aspek perkembangan

---

<sup>9</sup> Ahmad, media intruksional edukatif, (jakarta, 2011,rineka cipta)hlm:19

anak usia dini yaitu: 1. Aspek kognitif 2. Aspek fisik motorik 3. Aspek nilai agama dan moral 4. Sosial emosional 5. Aspek bahasa 6. Aspek seni. Langkah awal yang dilakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran awal pentingnya APE terhadap pengembangan anak usia dini dengan model *bermain* untuk pengembangan anak usia dini.

Definisi Alat Perkembangan Edukatif Dunia pendidikan tingkat ssanak-kanak adalah sebuah dunia yang tidak terlepas dari bermain. Salah satu sarana yang menjadi sumber belajar penting bagi anak adalah alat permainan edukatif (APE). istilah alat permainan edukatif memiliki makna dua pokok, yaitu alat permainan dan edukatif. Alat permainan ialah semua alat yang digunakan anak untuk memenuhi kebutuhan bermainnya. Adapun kata edukatif mempunyai arti nilai-nilai pendidikan. Maka jika dipadukan alat permainan edukatif ialah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sarana bermain yang sekaligus bermanfaat bagi perkembangan anak. Dalam istilah yang lebih sederhana alat permainan edukatif dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar anak melalui aktivitas bermain. alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan. Senada dengan itu, Adang Ismail mengartikan alat permainan edukatif sebagai alat permainan yang dirancang secara khusus untuk pendidikan yang ditujukan membantu perkembangan anak. Sementara itu, Alat Permainan Edukatif (APE) adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak.

APE mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Ditunjukkan untuk anak usia TK.

### Pentingnya Alat Permainan Edukatif (APE)...

- b. Berfungsi mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak TK
- c. Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk, dan untuk bermacam tujuan aspek perkembangan atau bermanfaat multi guna.
- d. Aman bagi anak
- e. Dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas
- f. Bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan.

Fungsi alat permainan edukatif adalah sebagai berikut :

- a) Alat untuk membantu dan mendukung proses pembelajaran anak agar lebih baik, menarik dan jelas.
- b) Mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak
- c) Memberi kesempatan pada anak untuk memperoleh pengetahuan baru dan memperkaya pengalamannya dengan berbagai alat permainan
- d) Memberi kesempatan pada anak untuk mengenal lingkungan dan mengajarkan pada anak untuk mengetahui kekuatan dirinya.<sup>10</sup>

Manfaat alat permainan edukatif adalah sebagai berikut:

- a) Melatih kemampuan motorik. Stimulasi untuk motorik halus diperoleh saat menjemput mainan, meraba, memegang dengan kelima jarinya, dan sebagainya, sedangkan motorik kasar didapat anak saat menggerakkan mainannya, melempar, mengangkat dan sebagainya
- b) Melatih konsentrasi. Mainan edukatif dirangsang untuk menggali kemampuan anak, termasuk kemampuannya dalam berkonsentrasi. Saat menyusun puzzle katakanlah anak dituntut untuk fokus pada gambar atau bentuk yang

---

<sup>10</sup> Badru, *pengembangan alat permainan edukatif di lembaga pendidikan anak usia dini*, (diktat, 2017, tidak diterbitkan)hlm:7

ada di depannya, ia tidak berlari-larian atau melakukan aktivitas fisik lain sehingga konsentrasinya bisa lebih tergal. Tanpa konsentrasi, bisa saja hasilnya tidak memuaskan

- c) Mengembangkan konsep sebab akibat. Contohnya dengan memasukkan benda kecil ke dalam benda yang besar anak akan memahami bahwa benda yang lebih kecil. Ini adalah pemahaman konsep sebab akibat yang sangat dasar.
- d) Melatih bahasa dan wawasan. Permainan edukatif sangat baik bila diikuti dengan penuturan cerita. Hal ini akan memberikan manfaat tambahan buat anak, yakni meningkatkan kemampuan bahasa juga keluasaan wawasan
- e) Mengenalkan warna dan bentuk. Dari mainan edukatif, anak dapat mengenal ragam/variasi bentuk dan warna. Ada benda berbentuk kotak, segiempat, bulat, dengan berbagai warna.<sup>11</sup>

Pentingnya Alat Permainan Edukatif dalam bukunya mengatakan bahwa Dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, alat permainan edukatif memiliki peranan cukup penting. Karena melalui alat permainan edukatif ini kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan lancar, menarik, kreatif, dan menyenangkan, sehingga dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, dengan alat permainan edukatif ini anak belajar tapi terasa bermain. Maksudnya meskipun aktivitas yang dilakukan anak adalah bermain, namun dalam bermain itu sesungguhnya anak telah belajar. Maka sering kali ada sebuah ungkapan “bermain sambil belajar”. Bermainnya anak merupakan proses belajarnya anak. Dengan bermain anak dapat belajar banyak hal yang belum diketahuio sebelumnya,

---

<sup>11</sup> Syamsuardi, *permainan edukatif yang mencerdaskan*, (yogyakarta, 2012, power book)hlm:61

baik menyangkut kognitif, bahasa, maupun sosial emosional.

Beberapa hal yang menjadikan alasan mengapa alat permainan edukatif penting bagi anak usia dini adalah :

- a) Permainan edukatif dapat meningkatkan pemahaman terhadap totalitas kediriannya atau mengembangkan kepribadian anak.
- b) permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan anak untuk menciptakan hal-hal baru.
- c) Permainan edukatif dapat mempertajam perasaan anak.
- d) Permainan edukatif dapat memperkuat rasa percaya diri anak.
- e) Permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak.
- f) Permainan edukatif dapat melatih kemampuan berbahasa anak.
- g) Permainan edukatif dapat merangsang imajinasi anak.
- h) Permainan edukatif dapat melatih motoric halus dan motoric kasar anak.
- i) Permainan edukatif dapat membentuk moralitas anak.
- j) Permainan edukatif dapat melatih keterampilan anak.
- k) Permainan edukatif dapat mengembangkan sosialisasi anak.
- l) Permainan edukatif dapat membentuk spiritualitas anak.

Beberapa alasan pentingnya alat permainan edukatif yang dikemukakan oleh Adang Ismail di atas dapat pula dikatakan sebagai manfaat alat permainan edukatif bagi anak usia dini. Terbukti dalam pemaparan tersebut lebih mengedepankan anak, seperti kognitif, bahasa, imajinasi, kreativitas, sosial emosional, dan spiritual. Namun, secara umum pentingnya alat permainan edukatif bagi anak usia dini dapat dilihat melalui seberapa manfaatkah alat permainan tersebut bagi pertumbuhan

dan perkembangan anak.

### **Karakteristik Alat Permainan Edukatif**

Jumlah alat permainan di dunia ini ragam dan bentuknya sangat banyak, bahkan tidak bisa teridentifikasi secara pasti. Akan tetapi dari sekian banyak jumlah tersebut, tidak semua alat permainan bisa dikatakan edukatif. Karena untuk dapat dikatakan edukatif, setiap alat permainan harus mempunyai kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria permainan yang baik dan mempunyai nilai edukatif ialah:

a) Sesuai dengan usia anak

Setiap alat permainan edukatif harus disesuaikan dengan usia anak. Sebab apabila tidak sesuai akan dapat membahayakan bagi anak.

b) Membantu merangsang tumbuh kembang anak

Ciri utama dari alat permainan edukatif yaitu dapat membantu menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena salah satu tujuan dibuat alat permainan edukatif adalah untuk memudahkan mencapai standar pertumbuhan dan perkembangan anak.

c) Menarik dan bervariasi

Bentuk menarik dan bervariasi merupakan kunci alat permainan yang disukai oleh anak-anak. Jika alat permainan menarik dan bervariasi anak akan merasa senang dan antusias dalam memainkannya.

d) Memiliki banyak kegunaan

Alat permainan yang baik dan edukatif ialah yang bisa digunakan atau dimainkan dengan berbagai cara dan mampu merangsang berbagai perkembangan anak. Kalau alat permainan yang monoton saja pasti akan menimbulkan

kebosanan pada diri anak,

e) Aman digunakan

Keamanan pada saat anak bermain merupakan prioritas utama yang patut menjadi perhatian orang tua maupun pendidik. Alat permainan edukatif adalah alat permainan yang memiliki kriteria keamanan.

f) Bentuk sederhana

Alat permainan edukatif tidak harus berbentuk rumit, akan tetapi lebih bersifat sederhana, baik bentuk maupun cara bermainnya<sup>12</sup>

## KESIMPULAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Alat Perkembangan Edukatif Dunia pendidikan tingkat kanak-kanak adalah sebuah dunia yang tidak terlepas dari bermain. Salah satu sarana yang menjadi sumber belajar penting bagi anak adalah alat permainan edukatif (APE). istilah alat permainan edukatif memiliki makna dua pokok, yaitu alat

---

<sup>12</sup> Fadhillah. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini.*(Jakarta,2017: Kencana) hlm: 53

permainan dan edukatif. Alat permainan ialah semua alat yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya.

Pentingnya Alat Permainan Edukatif dalam bukunya mengatakan bahwa Dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini, alat permainan edukatif memiliki peranan cukup penting. Karena melalui alat permainan edukatif ini kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan lancar, menarik, kreatif, dan menyenangkan, sehingga dapat mempermudah

Model *bermain* untuk pengembangan pengembangan anak usia dini secara garis besar terdiri dari 6 aspek perkembangan anak usia dini yaitu: 1. Aspek kognitif 2. Aspek fisik motorik 3. Aspek nilai agama dan moral 4. Sosial emosional 5. Aspek bahasa 6. Aspek seni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yuliana, Nuraini sujiono. 2006. *metode pengembangan kognitif*. Jakarta: universitas terbuka. Arikunto, Suharsini. 2016. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S.R. Haditono. 2001. *psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjia Mada University press.
- Tim TBIF. 2017. *APE Kreativitas Ala TBIF*. ( WWW. Tbif.wordpress.com. 2009), Masganti.. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.
- Mulyas. 2012. *menejemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad. 2011. *media intruksional edukatif*. Jakarta: rineka cipta.
- Badru. 2017. *pengembangan alat permainan edukatif di lembaga pendidikan anak usia dini*. Diklat: tidak



Pentingnya Alat Permainan Edukatif (APE)...

diterbitkan.

Syamsuardi. 2012. *permainan edukatif yang mencerdaskan*.

Yogyakarta: power book.

Fadhillah. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*.

Jakarta: Kencana.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “*Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini*” tertulis pada pasal 28 ayat 1

# PENTINGNYA PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

---

**Daiyah Zahwa Imtana**

---

## PENDAHULUAN

Dunia anak adalah dunia bermain, dimana anak lebih banyak waktu untuk bermain dari pada belajar dalam kesehariannya. Tetapi dapat dilihat bahwa bermain bagi anak merupakan proses belajar, dimana anak akan lebih mudah untuk mengkap ilmu ilmu pengetahuanh jika dilakukan sambil bermain. Jadi pada hakikatnya semua kegiatan yang dilakukan adalah bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.

Permainan merupakan aktivitas yang dilakukan anak untuk bersenang-senang. Permainan dalam segi jenisnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu permainan tradisional dan permainan modern.

Permainan tradisional saat ini sudah mulai ditinggalkan, menurut penelitian permainan tradisional, Zaini Alif dalam *Republika.com* menyatakan bahwa, sebenarnya Indonesia memiliki 2600 permainan tradisional, Namun dari jumlah tersebut hanya 60% yang masih bertahan hingga saat ini. Dari situ dapat kita lihat bahwasanya permainan tradisional sudah mulai tidak dimainkan lagi. Padahal banyak manfaat yang didapatkan anak.

Saat ini orang tua lebih memilih anaknya untuk bermain permainan modern dikarenakan anak akan lebih jarang untuk keluar rumah, orang tua akan selalu bisa untuk memantau anak, dan meminimalisir anak terluka, anggapan yang seperti yang seharusnya dihilangkan, karena dengan anak tetap berada di rumah, dan bermain permainan modern, seperti *game*, maka perkembangan fisik akan terhambat karena anak akan sedikit bergerak, perkembangan sosial juga akan terhambat, karena permainan modern cenderung bermain individu yang mengakibatkan anak menjadi individualis, dan tidak berinteraksi banyak dengan lingkungannya.

Maka dari itu perkembangan sosial merupakan perkembangan yang penting bagi anak, untuk dapat berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, perkembangan sosial anak akan menjadi bermasalah ketika orang tua tidak memahami cara dan metode yang tepat untuk mengembangkan sosial anak. Metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan sosial anak adalah bermain. Dan permainan yang cocok untuk mengembangkan perkembangan sosial anak adalah permainan tradisional, karena dalam permainan tradisional banyak diperlukan perilaku sosial dimana anak akan bermain secara berkelompok.

## Bermain Permainan Tradisional Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting untuk anak, tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi bermain bagi anak usia dini merupakan proses belajar dan mengembangkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Secara bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia, Bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati.

Secara istilah Bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Apapun kegiatannya selama itu terdapat unsur kesenangan atau kebahagiaan bagi anak usia dini, maka bisa disebut bermain.<sup>1</sup>

Ada pula yang berpendapat bahwasannya bermain merupakan suatu sarana yang memungkinkan anak berkembang secara optimal. Bermain dapat mempengaruhi semua perkembangan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar tentang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Bermain memberikan kebebasan kepada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menciptakan sesuatu.<sup>2</sup>

Bermain juga dapat dikatakan sebagai aktivitas yang dilakukan anak dalam kesehariannya. Adang Ismail mendefinisikan bermain menjadi dua bagian. *Pertama*, bermain diartikan sebagai “play” yaitu, suatu aktivitas bersenang-senang tanpa mencari menang dan kalah. *Kedua*, bermain diartikan sebagai “games” yaitu suatu aktivitas bersenang-senang yang memerlukan

---

<sup>1</sup> Fadillah, *Buku Ajar Bermain & Permainan*, (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2017), hlm 6.

<sup>2</sup> Carron, Carol E dan Ellen Jan, *Early Childhood Curriculum : Play creative Play Model*. New Jersey, (USA : Prentice-Hal. Inc, 1999), hlm 21.

menang dan kalah.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya bermain pada masa anak-anak merupakan kegiatan keseharian anak untuk bersenang-senang yang dapat membantu perkembangan anak dalam pembelajaran tentang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Bermain jugadapat berpengaruh pada bebrapa aspek lain dalam perkembangan anak,Vygotsky dalam Euis memaparkan kontribusi bermain terhadap perkembangan sejumlah fungsi mental yang tinggi. Berikut ini paparan singkat mengenai pengaruh bermain terhadap perkembangan anak.

a. Pengaruh bermain terhadap nalar.

Bermain fantasi membantu perkembangan kemampuan anak untuk bernalar. Bermain membantu anak untuk memisahkan makna dari objek-objeknya.

b. Pengaruh bermain terhadap imajinasi dan kreativitas.

Dalam bermain imajinatif, anak dapat memasuki suatu dunia fantasi dan melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukannya dalam kehidupan nyata.

c. Pengaruh bermain terhadap memori.

Suasana bermain dapat menghasilkan ingatan yang lebih baik bagi anak daripada sekedar dalam tugas menamai atau menyentuh objek. Pada saat anak melekatkan objek dalam situasi representasional dan bermakna, maka saat itu anak-anak menyediakan fondasi yang vital untuk ingatan.

d. Pengaruh bermain terhadap bahasa.

Bermain fantasi yang melibatkan interaksi dengan orang lain, sangat memfasilitasi perkembangan bahasa anak.

e. Pengaruh bermain terhadap perilaku sosial.

---

<sup>3</sup> Kang Adang Ismail, *Education Games*, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2012), hlm

Dalam bermain anak melatih pengendalian diri yang merupakan suatu prasyarat untuk dapat berperilaku sosial yang positif.<sup>4</sup>

Adapun banyaknya keuntungan bermain terhadap perkembangan anak maka Jean Piaget dalam Fadillah menyebutkan bahwa anak memiliki tahapan perkembangannya bermain yang di klasifikasikan kedalam beberapa kelompok sebagai berikut :

1. Sensori motor (sensory motor play)

Tahap ini terjadi pada anak usia 0-2 tahun. Pada tahap ini bermain anak lebih mengandalkan indra dan gerak-gerakan tubuhnya. Untuk itu, pada usia ini mainan yang tepat untuk anak ialah yang dapat merangsang panca inderanya, misalnya mainan yang berwarna cerah, memiliki banyak bentuk dan tekstur, serta mainan yang tidak mudah tertelan oleh anak.

2. Praoperasional (symbolic play) Tahap ini terjadi pada anak usia 2-7 tahun. Pada tahap ini anak sudah mulai bisa bermain khayal dan pura-pura, banyak bertanya, dan mencoba hal-hal baru, dan memahami simbol-simbol tertentu. Adapun alat permainan yang cocok untuk usia ini adalah yang mampu merangsang perkembangan imajinasi anak, seperti menggambar, balok/lego, dan puzzle. Namun sifat permainan anak usia ini lebih sederhana dibandingkan dengan operasional konkret.

3. Operasional konkret (social play)

Tahap ini terjadi pada anak usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak bermain sudah menggunakan nalar dan logika yang bersifat objektif. Adapun alat permainan yang tepat untuk

---

<sup>4</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2016), hlm 7.

usia ini ialah yang mampu menstimulasi cara berpikir anak. Melalui alat permainan yang dimainkan anak dapat menggunakan nalar maupun logikanya dengan baik. Bentuk permainan yang bisa digunakan di antaranya: dakon, puzzle, ular tangga, dam-daman, dan monopoli.

4. Formal operasional (game with rules and sport)

Terjadi pada tahap anak usia II tahun ke atas. Pada tahap ini anak bermain sudah menggunakan aturan-aturan yang sangat ketat dan lebih mengarah pada game atau pertandingan yang menuntut adanya menang dan kalah.<sup>5</sup>

## Permainan

Santrock dalam Kurniati mengatakan bahwa permainan (play) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri. Permainan merupakan suatu aktivitas bermain yang didalamnya telah memiliki aturan yang jelas dan disepakati bersama.<sup>6</sup> selain itu permainan juga membawa dampak perkembangan yang baik dan tenang bagi interaksi diantara anak-anak. Anak belajar untuk menjadi penengah dan pengalaman-pengalaman bermain membantu mereka untuk bernegosiasi, memecahkan masalah dengan baik, dan menciptakan suasana yang kondusif<sup>7</sup>

Dengan itu dapat disimpulkan bahwa permainan adalah alat yang digunakan anak untuk bermain, dan melakukan

---

<sup>5</sup> Fadillah, *Buku Ajar Bermain & Permainan*, (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2017), hlm 43-44.

<sup>6</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2016), hlm 1.

<sup>7</sup> Sopia Hartati, *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005) hlm. 104

kegiatan untuk bersenang senang yang dapat membantu mengembangkan interaksi anak dengan lingkungannya.

Permainan dapat digolongkan menjadi dua yaitu permainan tradisional dan permainan modern. *Permainan tradisional* adalah permainan yang sudah ada sejak zaman dahulu, dimainkan dari generasi ke generasi. Alat bantu dalam permainan tradisional terbuat dari kayu, bambu, batok, dan benda-benda sekitar. Artinya, permainan tradisional tidak membutuhkan biaya besar. *Permainan modern* adalah permainan yang mulai ditemukan setelah abad ke 20. Sekarang ini, permainan anak semakin berkembang sesuai tuntutan zaman. Anak-anak bermain menggunakan alat berteknologi, misalnya telepon genggam, gawai (gadget), komputer, dan laptop. Adapun alat bantu pada permainan modern adalah kertas, besi, atau benda lain.<sup>8</sup>

### Permainan Tradisional

Permainan tradisional biasanya dianggap sebagai permainan “kampungan”, karena biasanya permainan tradisional hanya dapat dijumpai di kampung-kampung atau desa-desa pedalaman. Permainan tradisional merupakan permainan yang ada secara turun-menurun yang memuat nilai-nilai kebudayaan. Permainan tradisional juga dapat dikatakan sebagai permainan yang memuat aturan-aturan yang disepakati oleh semua pemain, dan dapat membantu perkembangan fisik dan mental anak.

Permainan tradisional merupakan suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat

---

<sup>8</sup> Rizki Yulita, *Permainan Tradisional Anak Nusantara*, (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), hlm.1-2



dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat dan diajarkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari permainan ini, anak-anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, memperoleh pengalaman yang berguna dan bermakna, mampu membina hubungan dengan sesama teman, meningkatkan perbendaharaan kata, serta mampu menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan dengan tetap melestarikan dan mencintai budaya bangsa.<sup>9</sup>

Permainan tradisional merupakan unsur-unsur kebudayaan yang tidak di anggap remeh, karena permainan ini memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak di kemudian hari. Selain itu, permainan anak ini juga dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan yang memberi ciri atau warna khas tertentu pada suatu kebudayaan. Oleh karena itu permainan tradisional anak-anak juga dianggap sebagai aset budaya, sebagai modal bagi suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya dan identitasnya di tengah kumpulan masyarakat lain.<sup>10</sup>

Jadi permainan tradisional adalah permainan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang mengandung nilai-nilai budaya. Permainan tradisional juga dapat mengembangkan potensi, membantu kehidupan sosial anak, dan dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak.

---

<sup>9</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2016), hlm 2.

<sup>10</sup> Dharmulya, *Permainan Tradisional Jawa*, (Yogyakarta : Kepel Press, 2008), hlm 28-29.

## Jenis-jenis Permainan Tradisional

Direktorat Nilai Budaya dalam Euis menjelaskan bahwa permainan rakyat tradisional untuk bertanding terdiri dari tiga kelompok, yaitu:

1. Permainan yang bersifat strategis (game of strategy). seperti permainan galah asin.
2. Permainan yang lebih mengutamakan kemampuan fisik (game of physical skill), seperti permainan bakiak
3. Permainan yang bersifat untung-untungan (game of change).

Ada beberapa jenis permainan tradisional yang masih ada sampai sekarang seperti, congklak, petak umpat, cublek-cublek sueng, bentengan, gobak sodor, engklek dan bermain kelereng, layang-layang, hola hoop, dll.

Adapun manfaat dari permainan tradisional adalah memberikan kesempatan pada anak untuk bermain dengan cara berkelompok. Selain itu, permainan tradisional dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak. Seperti perkembangan fisik, dimana anak akan lebih banyak menggunakan fisiknya untuk bermain, perkembangan sosial dan bahasa, karena anak akan bersoialisa dengan temannya dan melakukan interaksi yang dapat mengembangkan kemampuan bahasanya. Tidak hanya manfaat permainan tradisional juga memiliki kelebihan dan kekurangan :

### Kelebihan permainan tradisional

1. Permainan tradisional dapat membantu merangsang perkembangan anak.
2. Adanya permainan yang mengandung unsur pura-pura, dapat membantu mengembangkan kreativitas dan imajinasi

## Pentingnya Permainan Tradisional Terhadap Perkembangan Sosial Anak

anak.

3. Dengan bermain secara berkelompok, maka akan mampu mengembangkan sosialn anak dengan lingkungannya.
4. Adanya beberapa permainan yang memiliki nilai kompetisi. Hal ini dapat membantu anak untuk memahami persangiangan yang sehat dan menerima kekalahan.
5. Anak akan belajar untuk memahami beberapa aturan, karena dalam permainan tradisional ada yang menggunakan aturan.
6. Membantu anak dalam memahami nilai-nilai kebudayaan.
7. Permainan tradisional banyak memanfaatkan barang-barang yang ada disekitar, yang menjadikan biayanya menjadi lebih murah.

### Kelemahan permainan tradisional

1. Permainan tradisional adalah peman berkelompok, maka itu memungkinkan untuk munculnya bebagai bahasa baru, yang biasanya cenderung agak kasar.
2. Lebih rentan untuk terluka, karena banyak bermain dengan menggunakan fisik.
3. Mudah untuk rusak, karena terbuat dari bahan yang sederhana.

### Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut yusuf dalam Susanto perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat bkedewasaannya atau kematngannya (matiration) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun

psikis (rohaniah).<sup>11</sup>

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.<sup>12</sup>

Usia dini merupakan masa bagi anak untuk mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting dan cepat, dimana pada masa ini sangat mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat kompleks dimana ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak, seperti pertumbuhan fisik-motorik, perkembangan bahasa, sosial-emosional, seni, kognitif, dll.

Dalam Permendikbud no. 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan nasional PAUD mengisyaratkan bahwa aspek perkembangan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Tetapi disini penulis hanya akan menjabarkan terkait perkembangan sosial pada anak usia dini.

---

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2014), hlm 19.

<sup>12</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 16.

## Perkembangan sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerja sama.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi.<sup>13</sup>

Perkembangan sosial juga dilihat bagaimana anak menjalin hubungan dengan lingkungannya. Beaty dalam Kurniati menyatakan bahwa dengan adanya perkembangan sosial maka anak akan belajar beberapa hal, diantaranya :

1. Belajar untuk menjalin hubungan dan bermain dengan yang lain.
2. Belajar berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, untuk bisa menerima dan memberi.

---

<sup>13</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2014), hlm 40.

3. Belajar bergaul dengan anak lain dan berinteraksi secara harmoni.
4. Belajar untuk melihat sesuatu dari perspektif anak lain tentang beberapa hal.
5. Belajar bersabar menunggu giliran.
6. Belajar berbagi dengan yang lain.
7. Belajar merespons sesuatu yang benar.
8. Belajar untuk menyelesaikan permasalahan interpersonal.<sup>14</sup>

Sosialisasi merupakan hal yang sangat penting bagi anak, untuk dapat membimbingnya dalam melakukan hubungan sosial dengan orang yang ada disekitarnya. J.Clausen dalam Susanto mendeskripsikan tentang perkembangan bentuk-bentuk tingkah laku sosial pada anak adalah sebagai berikut :

- a. Pembangkangan (*negativisme*), terjadi pada anak mulai usia 18 bulan sampai tiga tahun, yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak.
- b. Agresi (*aggression*), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Orang tua yang menghukum anak yang agresif, menyebabkan meningkatnya agresivitas anak.
- c. Berselisih atau bertengkar (*quarreling*), terjadi apabila seseorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.

---

<sup>14</sup> Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2016), hlm 10.

- b. Menggodanya (*teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggodanya merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan). Sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.
  - a. Persaingan (*rivalry*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong atau distimulasi oleh orang lain.
  - b. Kerja sama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok.
  - c. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi, atau bersikap *bossiness*.
  - d. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya.
  - e. Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya.<sup>15</sup>

## Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara. Ketika anak berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang di sekitarnya, yaitu dengan ibu, ayah, dan saudaranya. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya turut memengaruhi

---

<sup>15</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2014), hlm 41-43

pembentukan perilaku sosialnya.<sup>16</sup>

Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata karma yang baik. Dengan demikian, pengembangan sosial yang diterapkan di taman kanak-kanak, meliputi: disiplin, kerja sama, tolong-menolong, empati, dan tanggung jawab.

Secara spesifik, perilaku sosial pada anak usia dini dapat diklasifikasikan kedalam pola-pola sebagai berikut :

a. Meniru

Agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi.

b. Persaingan

Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang lain sudah tampak pada usia empat tahun. Ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak di luar rumah.

c. Kerja Sama

Pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

---

<sup>16</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 30.



d. Simpati

Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.

e. Empati

Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain tetapi di samping itu juga menumbuhkan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak berakhir.

f. Dukungan Sosial

Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa. Anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya.

g. Membagi

Dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lain. Lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati.

h. Perilaku Akrab

Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang diluar rumah, seperti guru, atau benda-benda mati

seperti mainan atau selimut. Benda-benda ini disebut objek kesayangan.<sup>17</sup>

## SIMPULAN

Permainan tradisional dapat mengembangkan perkembangan sosial anak. Hal ini dapat dilihat dari jumlah minimal peserta yang mengikuti permainan tradisional adalah 2 orang. Dari situ maka anak akan melakukan interaksi dengan temannya dalam melakukan permainan tradisional yang akan meningkatkan perkembangan sosial anak. Permainan tradisional juga sifatnya aktif, jadi semua peserta turut berperan aktif dalam permainan yang dilakukan.

Permainan tradisional dilihat dari permainannya dapat mengembangkan keterampilan bekerja sama., keterampilan berinteraksi, keterampilan menyesuaikan diri, keterampilan menaati aturan, dan keterampilan menghargai orang lain.

Dalam permainan tradisional, juga dapat mengajarkan sikap bersosial pada anak, yang mungkin pada awalnya nak bersikap bersikeras mempertahankan pendapatnya, ingin menang sendiri, tidak mau bekerja sama, tidak mau menerima lingkungan yang tidak sesuai keningannya, dll. Maka dengan permainan tradisional yg sikapnya kelompok, anak akan belajar tentang saling menghargai pendapat orang lain, menyadari bahwa semua yang ia inginkan belum tentu bisa untuk terpenuhi, dan memahi keterampilan-keterampilan yang bisa membuatnya di terima oleh lingkungan.

---

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), hlm 118.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carron, Carol E dan Ellen Jan. 1999. *Early Childhood Curriculum : Play creative Play Model*. New Jersey, USA : Prentice-Hal. Inc.
- Dharmulya. 2008. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Kepel Press
- Fadillah, M. 2017. *Buku Ajar Bermain & Permainan*. Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP.
- Hartati, Sopia. 2005. *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Ismail, Kang Adang. 2012. *Education Games*. Yogyakarta : Pro-U Media.
- Kurniati, Euis. 2016. *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Soaial Anak*. Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP.
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP.
- Yulita, Rizki. 2017. *Permainan Tradisional Anak Nusantara*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

# MENGHAFAL TERJEMAH SURAH-SURAH PENDEK DENGAN METODE BERNYANYI UNTUK ANAK USIA DINI

---

**Binti Mariatul Ulfa**

---

## PENDAHULUAN

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi , sebab di antara keistimewaan Al-Qur'an adalah Ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk di hafal.

Guru dituntut memiliki metode yang tepat untuk mengajarkan hafalan pada anak usia dini. Dengan memanfaatkan potensi daya ingat anak yang masih bagus, guru dapat menerapkan beberapa metode menghafal Al Qur'an pada anak usia dini. Perkembangan daya ingatan anak akan

bersifat tetap saat anak berusia kurang lebih 4 tahun lalu akan mencapai intensitas terbaik saat anak berusia kurang lebih 8-12 tahun. Pada saat itu, daya menghafal dapat memuat banyak materi, sehingga dapat dikatakan bahwa daya ingat anak usia TK sangat penting untuk dioptimalkan. Saat mengajarkan anak usia dini menghafal Al Qur'an, hendaklah guru tidak mengabaikan prinsip "bermain sambil belajar". Guru harus dapat menciptakan suasana santai sehingga anak tidak merasa tertekan atau terpaksa untuk menghafal Al Qur'an. Untuk itu, guru harus pandai mencari metode atau cara pembelajaran yang bervariasi dan mengikuti serta paham psikologi anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tugas utama sebagai wadah pembelajaran, pertama yang ditemui oleh anak setelah pendidikan di lingkungan keluarga, tugas utama tersebut adalah menyediakan program terencana yang dirancang untuk menumbuhkan dan mengembangkan 5 aspek yang dirumuskan pada Peraturan Menteri No.58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Aspek tersebut antara lain: 1) Pengembangan Nilai Agama dan Moral, 2) Aspek pengembangan fisik, 3) Aspek pengembangan kognitif, 4) Aspek pengembangan bahasa, 5) Aspek pengembangan sosial-emosional.

Peran pendidikan anak usia dini adalah membantu anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangan melalui pembiasaan yang bermakna, karena itulah lingkungan ikut berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan kecerdasan anak. Dalam pengenalan huruf Hijaiyah salah satu segi yang sering disoroti adalah segi metode. Sukses tidaknya mengenalkan huruf Hijaiyah seringkali dinilai dari segi metode yang digunakan. Metode bernyanyi dianggap tepat sebagai metode untuk

mengenalkan huruf Hijaiyah kepada anak usia dini karena bernyanyi mengajarkan kepada anak kecerdasan musikal, kecerdasan logis matematik, linguistik, interpersonal, dan intrapersonal. Pembelajaran melalui metode bernyanyi dapat merangsang dan meningkatkan pengenalan huruf Hijaiyah pada anak. Pada anak-anak, menghafal surah-surah pendek dapat distimulus melalui nyanyian.

Menyanyikan lagu untuk anak atau memperdengarkan musik pada saat bermain ternyata dapat memperkuat kaitankaitan antara sel-sel otak dan bahkan mungkin dapat mengarahkan pada pembentukan jalur-jalur ikatan baru di dalam otak tengah berkembang. Peran lagu terhadap pembelajaran anak usia dnii akan lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yaitu : akidah, akhlak dan fiqih. Sebagai contoh, mengenalkan rukun Islam, mengenalkan huruf Hijaiyah, mengenalkan nama-nama Nabi, mengagumi ciptaan Tuhan, menyayangi orang tua, berlaku sopan dan masih banyak lagi. Dari lagu-lagu itu, seorang pendidik/guru dapat menanamkan nilai agama bagi anak untuk kehidupan sehari-hari, yang akhir-akhir ini banyak lagu yang kurang Islami dan berdampak negatif bagi anak usia dini.

Dengan metode bernyanyi dapat memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak-anak di RA. Yang dalam hal ini berupa materi pembelajaran untuk meningkatkan hafalan surah-surah pendek beserta terjemahanya. Dengan bernyanyi, anak diajak mengekspresikan kondisi psikisnya secara bebas dan menyenangkan. Bernyanyi merupakan aktifitas yang disukai oleh anak-anak dan anakpun lebih cepat merespon materi pelajaran melalui syair lagu yang dinyanyikannya. Dan anak yang mempunyai minat untuk belajar

sambil bernyanyi dapat termotivasi untuk belajar.

Metode bernyanyi merupakan cara mencapai pendidikan dalam Islam, salah satunya adalah penanaman akidah yang murni di dalamnya anak. Media yang paling penting dalam mengajarkan akidah yang benar kepada anak adalah menyampaikan keyakinan tauhid seperti beriman kepada Allah, malaikat-Nya, beriman kepada takdir, dan pentingnya mencintai Allah dan Rasul-Nya, dengan format yang sederhana yang bisa dicerna oleh anak.

### **Pengetian Menghafal**

Menurut kamus bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan sesuatu (informasi/ hal-hal penting) ke pikiran agar selalu ingat.

Menurut kamus besar Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan sesuatu (informasi/hal-hal penting) ke pikiran agar selalu ingat. Menurut Risa Alfiah Ulya dan Ahmad Arifi dalam Mahmud Yunus, arti kata Tahfidz Al-Quran adalah bentuk dari kata majemuk (idafah), yang terdiri dari kata "tahfidz" dan "Al-Quran". tahfidz berasal dari kata hafazza yang artinya menghafal. Sehingga, tahfidz Al-Quran dapat kita terjemahkan secara sederhana yaitu menghafalkan Al-Quran. Tahfidz adalah memelihara, menjaga dan menghafal.

Menghafal Al-Quran secara terimologi berasal dari kata hafal. Dalam bahasa Arab, dinamakan Al-Hifiz yang artinya adalah ingat. Dalam terimologi, mengafal mempunyai arti sebagai tindakan berusaha memasukkan/meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal merupakan aktifitas menanamkan suatu materi dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali ke alam sadar. Sehingga, menghafal

Al- quran menghafalkan semua surah dan ayat yg ada di dalam Al Quran, untuk dapat menucapkan dan mengungkapkan kembali secara lisan terhadap seluruh surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal Al-Quran.<sup>1</sup>

Menghafal surah-surah pendek dimulai sejak usia dini karena termasuk golden age, usia pra-operasional menurut Teori Piaget (Santrock, 2002). Batas usia yang di tentukan pihak sekolah untuk mengikuti program menghafal surah-surah pendek adalah minimal usia 3 tahun dengan target anak dapat menghafal juz 30. Batas usia tersebut di tentukan agar anak dapat berkomunikasi baik dengan teman maupun guru serta anak juga sudah memiliki minimal satu hafalan surah pendek yang dilakukan bersama orang tua di rumah. Proses menghafal surah-surah pendek dimulai dengan anak mendengar murottal ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu surah dan setiap ayat di ulang 3 kali (tujuannya, agar stimulus tidak hilang dalam ingatan sensorik dan dapat di kirim ke ingatan jangka pendek).

Menurut Baharuddin (2007) informasi yang masuk ke dalam ingatan terlebih dahulu melewati sensory memory atau komponen pertama dalam sistem ingatan. Metode menghafal menggunakan media audio visual, stimulus yang masuk melalui indera pendengaran adalah murottal yang diperdengarkan dan penglihatan adalah video bagaimana bentuk huruf dan pengucapan ayat, stimulus yang di terima oleh indera di sebut sensation, kemudian stimulus di identifikasi sehingga memiliki makna (pattern recognition). Proses tersebut merupakan tahap

---

<sup>1</sup> Novida Bilis Fitria Alfiani. "Strategi Manghafal Al-Quran Jus 30 Bagi Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) An-Nahl Kec. Taman Kan. Sidoarjo". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang : 2018. Hal 27.



pengenalan huruf-huruf hijaiyah.<sup>2</sup>

Sesuai dengan hasil penelitian Paula (2012), informasi yang di terima indera (sensation) masuk ke dalam Pattern recognition atau pengenalan pola untuk mengklasifikasi dan mendeskripsikan informasi yang masuk. Selanjutnya Baddeley (2017), mengingat adalah sebuah proses otomatis yang melibatkan pengkodean untuk memasukkan informasi, penyimpanan dan pengambilan kembali informasi.

Tahap berikutnya, anak mencoba untuk menirukan secara bersamaan/klasikal atau individual. Proses tersebut dilakukan dengan pendampingan guru di sekolah. Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an dengan mengulang hafalan di rumah dengan pendampingan orang tua secara terus menerus minimal 20 kali dalam sehari. Sesuai dengan pendapat Lavinia (2017), dalam mempertahankan informasi strategi yang dilakukan adalah dengan pengulangan. Pada dasarnya metode dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan mengulang hafalan agar dapat masuk ke otak. Hasil dan proses dalam menghafal Al-Qur'an di pengaruhi oleh kondisi mood anak, dalam kondisi baik makan proses dan hasil nya akan baik begitupun sebaliknya.<sup>3</sup>

## Pengertian Terjemah

Secara harfiah, terjemah berarti menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa

---

<sup>2</sup> Novida Bilis Fitria Alfiani. "Strategi Manghafal Al-Quran Jus 30 Bagi Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) An-Nahl Kec. Taman Kan. Sidoarjo". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang : 2018. Hal 27.

<sup>3</sup> Novida Bilis Fitria Alfiani. "Strategi Manghafal Al-Quran Jus 30 Bagi Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) An-Nahl Kec. Taman Kan. Sidoarjo". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang : 2018. Hal 28.

lain, atau singkatnya mengalih bahasakan. Sedangkan terjemahan, berarti salinan bahasa, atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain. Terjemah, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah translation, dan dalam literatur Arab dikenal dengan terjemahan ialah usaha menyalin atau menggantikan satu bahasa melalui bahasa lain supaya dipahami oleh orang lain yang tidak mampu memahami bahasa asal atau aslinya.

Secara etimologis, terjemah berarti menerangkan atau menjelaskan seperti dalam ungkapan الكلام ترجم ,maksudnya (ووضح هبىنه) menerangkan suatu pembicaraan dan menjelaskan maksudnya). Menurut Muhammad Husayn al-Dzahabi, salah seorang pakar ulama Al-Qur'an dari Al-Azhar University, Mesir, kata tarjamah lazim digunakan untuk dua macam pengertian, yaitu:

Pertama, mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, tanpa menerangkan makna bahasa asal yang diterjemahkan.

Kedua, menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya, dengan menggunakan bahasa yang lain.

Dari paparan singkat tentang pengertian terjemah di atas, dapat diformulasikan bahwa terjemah pada dasarnya ialah menyalin atau mengalihbahasakan serangkaian pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, dengan maksud inti pembicaraan bahasa asal yang diterjemahkan bisa dipahami oleh orang-orang yang tidak mampu memahami langsung bahasa asal yang Sebagai contoh, buku Arab atau Inggris-ke dalam bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya, buku-buku

bahasa Indonesia yang diterjemahkan atau dialih bahasakan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa Arab dan lain-lain.<sup>4</sup>

## Teknik Bernyanyi

### 1) Pengertian Teknik Bernyanyi

Teknik bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Menurut beberapa ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal.

### 2) Langkah-langkah Pelaksanaan Teknik Brnyanyi

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal melalui teknik menyanyi pada kegiatan pembelajaran tentu ada langkah/prosedur yang harus dipersiapkan oleh guru. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam langkah-langkah teknik menyanyi, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru mengetahui dengan jelas isi pokok materi yang akan diajarkan.
- b) Merumuskan dengan benar informasi/konsep/fakta materi baru apa saja yang harus dikuasai/dihafalkan oleh peserta didik.
- c) Memilih nada lagu yang familiar di kalangan peserta didik.
- d) Menyusun informasi/konsep/fakta materi yang kita inginkan untuk dikuasai peserta didik dalam bentuk lirik lagu yang disesuaikan dengan nada lagu yang dipilih.

---

<sup>4</sup> Juairiah, Umar. *"Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Umat Muslim"*. Al-Mu'Ashirah Vol 14, No 1 Universitas AR-Raniry Darusallam: 2017

- e) Guru harus mempraktikkan terlebih dahulu menyanyikannya.
  - f) Mendemonstrasikannya bersama-sama secara berulang-ulang.
  - g) Usahakan untuk diikuti dengan gerak tubuh yang sesuai.
  - h) Mengajukan pertanyaan seputar materi tersebut untuk mengukur apakah siswa sudah dapat menghafal dan menguasainya melalui lagu yang dinyanyikan tersebut.<sup>5</sup>
- 3) Prinsip-prinsip Teknik Bernyanyi

Sebagai acuan dalam menentukan teknik pembelajaran, berikut beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik pembelajaran.

- a) Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif.
- b) Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas berekspresi dari kekuatan.
- c) Metode pembelajaran didasarkan pada prinsip learning kompetensi. Di mana siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.

Jadi dapat dikatakan guru sangat berperan dalam memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa,

---

<sup>5</sup> Dewi, Maya. *"Penerapan metode bernyanyi untuk meningkatkan daya ingat anak dalam pengenalan huruf hijaiyah di TPA Daru Falah Gampong Pineung"*. Universitas Islam Negeri AR- Raniry Darusallam. Banda Aceh:2017.

sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan meningkatkan minat belajar siswa.

#### 4) Manfaat Teknik Bernyanyi

Menurut Syamsuri Jari, sebagaimana dikutip oleh Setyoadi dalam Fadlillah, menyebutkan bahwa di antara manfaat penggunaan lagu (menyanyi) dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak.
- b) Menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran.
- c) Menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan.
- d) Sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran.
- e) Membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa etika siswa.
- f) Proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran.
- g) Mendorong motivasi belajar siswa.

Belajar dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik, karena belajar sambil bernyanyi merupakan suatu metode yang sangat disukai oleh anak-anak. Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat.

Dari uraian tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan bernyanyi tidak bisa terlepas dengan dunia anak-anak. Dengan menggunakan metode bernyanyi dalam setiap

pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangannya. Metode nyanyian di sini sifatnya ialah untuk membantu meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal surah-surah pendek dengan terjemahnya secara fasih dan benar.

5) Kelebihan dan kekurangan teknik bernyanyi

Teknik menyanyi selain mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut:

a) Kelebihan Teknik menyanyi

- Metode ini cocok untuk digunakan pada kelas kecil.
- Dapat membangkitkan semangat belajar para siswa karena suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan.
- Membantu guru dalam upaya pengembangan pendidikan karakter, yaitu nilai karakter bersahabat/komunikatif karena terjadi interaksi yang baik antar warga kelas.
- Memungkinkan guru menguasai keadaan kelas.
- Lirik lagu dapat digunakan berulang-ulang walaupun pada kelas yang berbeda tapi dengan materi yang sama.

b) Kekurangan Teknik menyanyi

- Sulit bila digunakan pada kelas besar.
- Hasilnya akan kurang efektif pada anak yang pendiam atau tidak suka bernyanyi.
- Dikarenakan suasana kelas yang ramai, bisa mengganggu kelas lain<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Dewi, Maya. *"Penerapan metode bernyanyi untuk meningkatkan daya ingat anak dalam pengenalan huruf hijaiyah di TPA Daru Falah Gampong Pineung"*. Universitas Islam Negeri AR- Raniry Darusallam. Banda Aceh:2017.

## Menghafal Terjemah Surat-Surat Pendek Dengan Metode Bernyanyi Untuk Anak Usia Dini

Kemampuan anak kecil untuk menghafal tidak bisa dipandang sebelah mata. Berdasarkan realitas yang ada, anak usia dini mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk merekam dan menghafal melebihi kemampuan orang dewasa. Kemampuan untuk menghafal tersebut berbeda antara anak yang satu dan yang lain.

Namun, yang terpenting bagi kita adalah memulai, merutinkan, bersikap sabar, dan mencari pahala. Kemampuan anak untuk menghafal dimulai sejak kecil, yaitu saat anak mulai belajar berbicara dan menguasainya dengan baik setelah usia tiga tahun. Apabila usia anak lebih dari lima tahun atau mendekati usia tujuh tahun, maka saat inilah orang tua harus mulai gencar mendidik anak untuk menghafal al Qur'an. Dalam situasi seperti ini, orang tua bisa memulainya dengan surat-surat pendek. Walaupun begitu, ternyata masih banyak orang tua yang tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap masa ini, yakni perhatian untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi anak.

Metode bernyanyi adalah sebuah metode alternatif dari sekian banyak metode yang dapat digunakan. Metode ini juga dapat diterapkan ke menghafal terjemah Al-Qur'an supaya anak menjadi semangat menghafal Al-Quran beserta Terjemahnya, dilain itu anak juga lebih memahami maksud/kandungan surah yang ia hafal. Dalam buku Dakwah Wali Songo menyatakan bahwa, "Metode bernyanyi dikenalkan pertama kali oleh Sunan Kalijaga ketika berdakwah di tanah jawa, dalam menyebarkan agama Islam beliau membuat syair yang dilagukan atau lebih dikenal dengan sebutan gendingan. Salah satu syair yang

terkenal adalah lagu ilir-ilir.<sup>7</sup>

Metode bernyanyi ini memberikan dampak positif ke perkembangan kecerdasan spiritual anak Menurut Suharsono dalam bukunya yang berjudul *Melejitkan IQ, IE, & IS* mengemukakan bahwa: Intelligensi spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan dalam batu. Allah senantiasa mencahayai permata itu, seperti diungkapkan dalam Al-Qur'an: An-Nur: 35, melalui wahyu- wahyu yang diturunkan-Nya, baik bersifat tekstual (Al-Kitab) maupun alam semesta itu sendiri. Tetapi bagaimanakah memberdayakan "permata" itu, sangat tergantung pada apakah kita menggosok batunya sehingga bercahaya, atau menimbuninya dengan sampah.<sup>8</sup>

## SIMPULAN

Kehidupan anak usia dini berpengaruh terhadap kognitif, perilaku dan perkembangan sosial emosional (Cooper, 2009). Pendidikan anak usia dini di atur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penting mengenalkan anak dengan Al-Qur'an, karena merupakan sumber utama dalam Islam yang mencakup semua aspek kehidupan dan berfungsi sebagai panduan bagi manusia. Seorang muslim wajib menghafalkan Al-Qur'an minimal pada

---

<sup>7</sup> Susanti, Elly. *"Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Hafalan Asmaul Husna Guna Mengembangkan Kecerdasan Sepiritual Santri Di TPQ Masithoh Cilacap Jawa Tengah"*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2015

<sup>8</sup> Dewi, Maya. *"Penerapan metode bernyanyi untuk meningkatkan daya ingat anak dalam pengenalan huruf hijaiyah di TPA Daru Falah Gampong Pineung"*. Universitas Islam Negeri AR- Raniry Darusallam. Banda Aceh:2017.



juz 30 karena merupakan bacaan dalam shalat.

Metode bernyanyi yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu cara kerja yang sistematis yang menggunakan nyanyian sehingga membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah dan dapat merangsang imajinasi anak didik, memicu kreatifitas, memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak dengan cepat dalam menghafal terjemah dari surah-surah pendek.

Hal ini dikarenakan dalam metode nyanyian ini anak-anak diajari dalam suasana santai, tenang, menyenangkan, sehingga hasil yang dicapai dapat benar-benar maksimal namun tidak memberi rasa bosan pada pembelajaran muda ini, belajar dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik dan belajar melalui metode nyanyian dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, Novida Bilis Fitria. *“Strategi Manghafal Al-Quran Jus 30 Bagi Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) An-Nahl Kec. Taman Kan. Sidoarjo”*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim . Malang : 2018.
- Hariyanti, Wahyu Eko. *“Metode Menghafal Al-Quran Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Yaa Bunayya dan Ra Darusalam Yogyakarta)”*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Jogjakarta: 2017
- Iskandar. *“ Proses Menghafal Pada Penghafal Al-Quran Anak*

- Usia Dini Di Rumah Haramain Dari Sudut Pandang Dan Orang Tua*". Unifersitas muhamadiyah. Surakarta. 2018
- Susanti, Elly. *"Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Hafalan Asmaul Husna Guna Mengembangkan Kecerdasan Sepiritual Santri Di TPQ Masithoh Cilacap Jawa Tengah"*. Universinas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2015
- Dewi, Maya. *"Penerapan metode bernyanyi untuk meningkatkan daya ingat anak dalam pengenalan huruf hijaiyah di TPA Daru Falah Gampong Pineung"*. Universitas Islam Negeri AR- Raniry Darusallam. Banda Aceh:2017.
- Ali, Muhammad. Dkk. *"Peningkatan Pengenalan Huruf Hijaiyah Melalui Metode Bernyanyi Pada AnakUsia 5-6 Tahun"*. Fkip Untan
- Umar, Juairiyah. *"Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Umat Muslim"*. Al-Mu'Ashirah Vol 14, No 1 Universitas AR- Raniry Darusallam: 2017



## TENTANG PENULIS

**AYU LESTARI** lahir di Jember, Jawa Timur, 16 Januari 2000. Dia menempuh Pendidikan Dasar di SDN Pecoro 03 (2006-2012) dan Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 02 Rambipuji (2012-2015). Dia kemudian melanjutkan ke SMK 02 Pancasila (2015-2018) Jurusan Akuntansi. Sejak 2018, dia resmi menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Jember. Selain itu, dia juga mulai mengajar di RA Al-Fattah Serut, Panti, Jember, sejak awal 2020. Buku ini merupakan karya pertama bersama teman-teman Program Studi PIAUD IAIN Jember yang dibimbing oleh Bapak Ali Mukti, M.Pd. selaku dosen PIAUD IAIN Jember.

**DHEVIE ROUDHOTUS SAKINAH** lahir di Gresik, 15 Juni 1999. Jenjang pendidikan TK. Kemala Bhayangkari Jakarta Timur (2005), SDN 01 Pagi Jakarta Timur (kelas 1 SD), SDN Sungelebak (kelas 2 sampai lulus SD), SMP N 1 Karanggeneng, MA. Matholi'ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan (2017). Sekarang melanjutkan kuliah di IAIN Jember Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sejak tahun 2017. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) PIAUD periode 2018-2019. Pernah menjadi peserta Riset Kolektif Mahasiswa (RKM)

## Tentang Penulis

tahun 2019 yang diadakan oleh pihak LP2M dan menghasilkan sebuah riset dengan judul “Peran Perempuan Bekerja Terhadap Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini Dusun Baban Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember”. Dan mencoba kembali menulis karya tulis yakni “Kekerasan Pada Anak dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak”.

**FARIDATUL LAILY** lahir di Jember, Jawa Timur, 25 Oktober 2000. Dia menghabiskan masa *golden* di TK Diponegoro 2004 dan melanjutkan pendidikan dasar, menengah pertama dan menengah atas di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Argopuro Panti (2006-2018). Sejak 2018 dia menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Jember. Dia aktif di organisasi intra kampus yaitu sebagai anggota divisi cabang olahraga voli sejak Tahun 2018. Untuk menunjang kemampuannya dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini, dia menjadi guru di TK Ar-Rochmah Kaliwates Jember di sela-sela waktu libur kegiatan perkuliahan. Buku ini merupakan karya pertama bersama teman-teman Program Studi PIAUD IAIN Jember yang dibimbing oleh Bapak Ali Mukti, M.Pd. selaku dosen PIAUD IAIN Jember.

**IDA SOFIANA** lahir di Sumenep, Jawa Timur, 13 Juli 1999. Dia menghabiskan masa emas di TK Asy-syuhada' (2004-2006) dan melanjutkan ke MI Asy-syuhada' (2006-2012), SMPN II Arjasa Sumenep (2012-2015), dan SMA Nuris Jember (2015-2018) dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sejak 2018, dia resmi menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAIN Jember. Dia aktif di organisasi intra kampus yaitu sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi. Selain itu dia aktif sebagai anggota Jongma IAIN Jember serta aktif di Himasiska IAIN Jember. Buku ini merupakan karya pertama bersama teman-teman Program Studi PIAUD IAIN Jember yang dibimbing oleh Bapak Ali Mukti, M.Pd. selaku dosen PIAUD IAIN Jember.

**IKLILA FEBRIANTI FIORENTISA** lahir di Jember, Jawa Timur, pada 27 Februari 1999. Dia telah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di SD NU 04 Walisongo (2011), SMP Negeri 1 Wuluhan (2014), dan SMA Negeri Ambulu (2017). Sejak tahun 2017, Dia tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Selain aktif di kegiatan kampus, dia juga aktif dalam kegiatan di luar kampus seperti ikut serta dalam komunitas psikologi anak. Karya ilmiah pertama yang ditulis adalah artikel yang berjudul “ Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”. Selain itu a juga aktif dalam dunia sastra di luar dunia anak usia dini yaitu Puisi, salah satu puisi yang sudah dia tulis adalah berjudul “ Aku Manusia”.

**MAR’ATUL FATIMATUZ ZAHRO** lahir di Jember, Jawa Timur, pada 21 Mei 1999. Dia telah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Mi Miftahul Huda Curahmalang, MTS Al-misri Curahmalang, dan MA Al-misri Curahmalang. Sejak tahun 2017, Ia tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan di IAIN Jember. Ia mempunyai Pengalaman yaitu

Pernah mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) PIAUD periode 2018-2019. Dan ia juga mempunyai pengalaman lomba mendogeng pada tahun 2018 di IAIN Madura dan ia pada 2019 mengikuti lomba *microteaching* di IAIN Madura lagi. Selain aktif di kegiatan kampus, ia juga aktif dalam kegiatan di luar kampus seperti ikut serta dalam anggota Rumah Belajar Kolensi (Komunitas Lentera Literasi). Karya ilmiah pertama yang ia tulis ialah artikel yang berjudul “Pentingnya Alat Permainan Edukatif (APE) Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini”.

**SITI ZULFA ULINNUHA** lahir di Jember, Jawa Timur, 19 Juli 2000. Dia menghabiskan masa emas di TK Al-Khodijah (2004-2006) dan melanjutkan Pendidikan Dasar dan Menengah Pertama di Yayasan Miftahur Rasyidin sejak 2006-2015, kemudian dia melanjutkan ke SMK Addimyati dengan jurusan Tata Busana (lulus 2018). Sejak 2018, dia resmi menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Dia aktif di organisasi intra kampus yaitu sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi. Dan aktif di organisasi ekstra Forum Studi Aswaja (FORSA) IAIN Jember sejak Tahun 2018. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota ICIS IAIN Jember dan anggota Assent Ace yang merupakan forum kegiatan mahasiswa penerima Bidik Misi di IAIN Jember. Untuk menunjang kemampuannya dalam dunia pendidikan Anak Usia Dini, dia menjadi guru magang RA Darul Muttaqien Mangli, Jember di sela waktu libur kegiatan perkuliahan. Buku ini merupakan karya pertama bersama teman-teman Program Studi PIAUD IAIN

Jember yang dibimbing oleh Bapak Ali Mukti, M.Pd selaku dosen PIAUD IAIN Jember.

**UMI MASRURO** lahir di Jember, Jawa Timur, 21 Juni 1999. Dia menyelesaikan Pendidikan Dasar di SDN Ajung 03 (2012) dan Menengah Pertama di SMPN 06 Jember (2015), kemudian dia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas (2018) di SMA Negeri 03 Jember dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. Sejak 2018, dia resmi menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Dia aktif di organisasi intra kampus yaitu sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi. Buku ini merupakan karya pertama bersama teman-teman Program Studi PIAUD IAIN Jember yang dibimbing oleh Bapak Ali Mukti, M.Pd. selaku dosen PIAUD IAIN Jember.

**WULIDATUL ROHMA** lahir di Jember, Jawa Timur, 20 Februari 1999. Dia menghabiskan masa emas di TK Al- Hidayah 81 (2004-2006) dan melanjutkan Pendidikan Dasar di SDN Tegalsari 01(2006-2012)dan Menengah Pertama di MTs. Ma'arif Ambulu (2012-2015), kemudian dia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas (2015-2018) di MA. Ma'arif Ambulu dengan jurusan Ilmu pengetahuan Alam. Sejak 2018, dia resmi menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.Selain itu, dia juga tercatat sebagai salah satu mahasiswa penerima Beasiswa Pemkab di IAIN Jember. Buku ini merupakan karya pertama bersama teman-teman Program Studi PIAUD IAIN Jember yang dibimbing oleh Bapak Ali Mukti, M.Pd. selaku dosen PIAUD IAIN Jember.



**YATI NUR HAFIAH** lahir di Situbondo, Jawa Timur, 13 Juni 1998. Karir pertama kali pendidikan di SDN Tepos (2006-2012), kemudian dia melanjutkan kependidikan menengah pertama (2012-2015) di MTS Nurul Jadid Sumber Anyar Mlandingan Situbondo, kemudian dia melanjutkan pendidikan menengah atas (2015-2018) di MA Nurul Jadid Sumbang Mlandingan Situbondo dengan Jurusan PAI. Sejak 2018, dia resmi menjadi Mahasiswa Program Pendidikan anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Dia aktif organisasi ikmas Sejak Tahun 2018. Selain itu, dia Juga tercatat sebagai anggota pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Jember. Buku ini merupakan Karya pertama bersama teman-teman Program Studi PIAUD IAIN Jember yang dibimbing Oleh Bapak Ali Mukti, M.Pd. Selaku Dosen PIAUD IAIN Jember.

**BINTI MARIATUL ULFA** lahir di Dusun Mangunrejo, Desa Blambangan, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur pada 12 September 1998. Jenjang Pendidikan TK. Nurul Islam Sukopuro Srono Banyuwangi (2005), MI Al-Hikmah 1 (2011), MTsN 3 Banyuwangi Srono (2014), dan MAN 3 Banyuwangi Srono (2017). Sejak tahun 2017, ia tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Selain aktif dikegiatan kampus, ia juga aktif dalam kegiatan luar kampus seperti ikut serta dalam anggota Rumah Belajar Kolensi. Karya ilmiah pertama yang ia tulis berjudul “Menghafal Terjemah Surah-Surah Pendek Dengan Metode Bernyanyi Untuk Anak Usia Dini”. Selain itu ia juga pernah menulis disalah satu blog yang

berjudul “Cara Menumbuhkan Rasa Kecintaan Terhadap Al-Quran.

**DAA'YAH ZAHWA IMTANA** lahir pada 08 April 1998 di Jember, Jawa Timur. Pendidikan formal diselesaikan di SDN Kebonsari 1 Jember dan melanjutkan di IBS Al-Amri Probolinggo. Kemudian di lanjutkan di MAN 1 Jember. Sejak tahun 2017 tercatat sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Pernah mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) PIAUD periode 2018-2019. Dan menjadi peserta Riset Kolektif Mahasiswa (RKM) tahun 2019. Pernah menerbitkan karya berupa cerita pendek dalam buku *Senandung cerita santri* yang diterbitkan oleh Al-Amri Press.

**JAMILATUL MAGFIROH** lahir di Jember, Jawa Timur, 01 April 1999. Dia menghabiskan masa emas di TK Diponegoro (2004) dan melanjutkan ke MI Diponegoro (lulus 2012), SMP Argopuro 1 Panti (lulus 2015), dan SMA Arogopuro 1 Panti Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (lulus 2018). Sejak 2018, dia resmi menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Dia aktif di organisasi intra kampus yaitu sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). Selain itu, dia menjadi anggota IMJ IAIN Jember. Buku ini merupakan karya pertama bersama teman-teman Program Studi PIAUD IAIN Jember yang dibimbing oleh Bapak Ali Mukti, M.Pd selaku dosen PIAUD IAIN Jember.

**ULFATUL HARIROH** lahir di Jember, Jawa Timur, 22 September 1999. Dia menghabiskan masa emas di TK Syafiyah (2004-2006) dan menyelesaikan Pendidikan Dasar di MI Raudlatul Ulum (2006-2012) dan Menengah Pertama di MTs Nurul Islam (2012-2015), kemudian dia melanjutkan Pendidikan Menengah Atas (2016) di SMA Argopuro Panti dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Kemudian aktif mengajar di salah satu lembaga pendidikan islam RA Raudlatul Ulum Panti Jember (2015-2018). Sejak 2018, dia resmi menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Dia aktif di organisasi intra kampus yaitu sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi. Buku ini merupakan karya pertama bersama teman-teman Program Studi PIAUD IAIN Jember yang dibimbing oleh Bapak Ali Mukti, M.Pd selaku dosen PIAUD IAIN Jember.

**FINA ZIADATUL KHOIR** lahir di Bondowoso, Jawa Timur, 01 April 2000. Dia menghabiskan masa emas di TK Pertiwi (2005) dan melanjutkan ke SDN Tapen Satu (2011) dan SMP Nurul Jadid (2015), kemudian dia SMA Nurul Jadid Paiton, Probolinggo, dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (2018). Sejak 2018, dia tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Jember. Dia aktif di organisasi intra kampus yaitu sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi. Buku ini merupakan karya pertama bersama teman-teman Program Studi PIAUD IAIN Jember yang dibimbing oleh Bapak Ali Mukti, M.Pd. selaku dosen PIAUD IAIN Jember.

**INDAH SUCI LESTARI** lahir di Pamekasan, Jawa Timur, 04 November 2000. Dia menghabiskan masa emas di TK Qomarul Ulum (2004-2006), SDN Sana Daya 1 (2006-2012), MTs Tanwirul Ulum Pamekasan (2012-2015) dan SMK Bustanul Ulum dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (2015-2018). Sejak 2018, dia resmi menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Dia aktif di organisasi intra kampus yaitu sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi. Dan aktif di organisasi ekstra Forum Studi Aswaja (FORSA) IAIN Jember sejak Tahun 2018. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Jember dan anggota Assent Ace yang merupakan forum kegiatan mahasiswa penerima Bidik Misi di IAIN Jember, kemudian dia menjadi anggota Jongma IAIN Jember serta Rezipector IAIN Jember.. Buku ini merupakan karya pertama bersama teman-teman Program Studi PIAUD IAIN Jember yang dibimbing oleh Bapak Ali Mukti, M.Pd. selaku dosen PIAUD IAIN Jember.



Buku ***Kapita Selekta Pendidikan Anak Usia Dini*** ini berisi kumpulan artikel tentang isu-isu terkini mengenai pendidikan anak usia dini. Sebagian besar buku ini merupakan karya mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

Buku ini terdiri atas empat bagian, yaitu: Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Problematika Pendidikan Anak Usia Dini, dan Strategi, Metode dan Media Pembelajaran Pada Anak Usia Dini. Masing-masing bagian mencakup tiga sampai lima artikel. Buku bunga rampai ini penting untuk dibaca oleh mahasiswa, guru, orang tua, dan siapa saja yang ingin memahami tentang teori dan praktik pendidikan anak usia dini sesuai dengan ajaran Islam.



**LP3DI PRESS**  
Wonorejo - Lumajang



**FTIK IAIN JEMBER**  
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember 66136  
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005  
email: tarbiyah.iainjember@gmail.com